

Puasa Enam Hari pada Bulan Syawwal

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

الشرعية

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

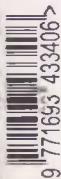
Berjuang Menggapai Hidayah

Mengqadha
Puasa Ramadhan

Kisah
Sebuah Batu

Akhir Sebuah
Hidayah

ISSN 1613-4334



9 771653 433406

Rp9.500,00 (Pajak) Rp11.000,00 (Luar Pajak)

Doa

DOA MEMOHON HIDAYAH

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ١

“Berilah kami petunjuk kepada jalan yang lurus.” (al-Fatihah: 6)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon selalu dari-Mu hidayah, takwa, sikap iffah, dan kekayaan.” (HR. Muslim no. 4898)

DOA MEMOHON ISTIQAMAH

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ٨

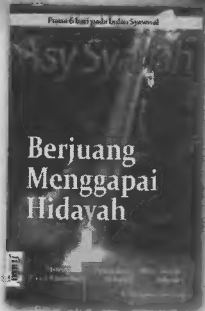
“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (Ali Imran: 8)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbuku di atas agama-Mu.” (HR. at-Tirmidzi no. 2140)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat:** Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Barabduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi:** Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha:** Roni **Redaktur Ahli:** Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmuthi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassar, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri, Lc., Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasr Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah:** Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdulrahman **Sekretaris Umum:** Joko Suseno **Redaktur Pelaksana:** Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak:** Ahmad Royyan **Kuangan:** Abdurrahman **Sirkulasi:** Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Alamat Redaksi:** Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile-Redaksi:** 081328078414 **Kuangan/Pemasaran:** 085228261157 **Sirkulasi:** 08157948595 **Email:** asysyariah@gmail.com **Official Website:** www.asysyariah.com **ISSN:** 1853-4034 **Tarif Iklan:** Cover 3; 1 hlm FC Rp1.500.000,00, 1/2 hlm FC Rp775.000,00, Halaman (dalam; 1 hlm BW Rp400.000,00, 1/2 hlm BW Rp450.000,00, 1/4 hlm BW Rp250.000,00, Iklan banner BW: Rp175.000,00, FC Rp350.000,00)

BERJUANG MENGGAPAI HIDAYAH



Memperoleh hidayah memeluk Islam adalah nikmat besar yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dari

sekitan miliar manusia yang hidup di muka bumi ini, *alhamdulillah*, kita menjadi bagian dari sekitar satu miliar manusia yang memeluk Islam. Yang lebih patut untuk disyukuri, kita terlahir di dunia ini sudah berada dalam lingkungan Islam. Sejak kecil kita telah menikmati anugerah hidayah ini tanpa ada tekanan, ancaman, gangguan, ataupun siksaan.

Namun, tidak lantas semuanya berhenti hingga di sini. Kita mesti meraih hidayah yang lebih agung dan khusus yakni hidayah As-Sunnah. Tidak semua orang yang diberi hidayah kepada Islam bisa mendapatkan hidayah untuk mengamalkan Islam sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Bahkan, telah menjadi ketetapan Allah ﷻ, banyak kaum muslimin yang justru menyimpang, menjauh dari ajaran Rasulullah ﷺ. Padahal, setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam dituntut untuk mempelajari serta mengamalkan Islam sesuai dengan bimbingan Sunnah Rasulullah ﷺ. Dia harus mengaplikasikan Islam secara kaffah dalam kehidupannya.

Inilah makna hidayah yang sesungguhnya. Hidayah di atas jalan yang lurus. Hidayah di atas As-Sunnah. Meski tentu saja, tingkat keutamaan dan kedudukan manusia yang berada di atas hidayah ini, akan berbeda satu sama lain tergantung pengamalan sunnahnya serta dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya. Bahkan, tak menutup kemungkinan, hidayah ini akan pudar dan hilang dari dirinya apabila dia terjatuh dalam jurang penyimpangan

dan kesesatan. Bisa jadi pula luput dari hidayah Islam, jika ia murtad atau melakukan pembatal keislaman dan ketauhidan.

Hidayah taufik sendiri memang murni di tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kita pasif dan berpangku tangan menunggu datangnya hidayah. Termasuk tuntunan salafus shalih adalah aktif mencari dan mengejar hidayah, mengorbankan segala yang ada, baik harta maupun nyawa, untuk meraih hidayah. Betapa banyak kisah kesabaran mereka dalam mempertahankan hidayah, karena mereka mengetahui mahalannya nilai hidayah, agungnya anugerah hidayah, serta besarnya keutamaan orang-orang yang istiqamah di atas hidayah.

Maka dari itu, setiap hamba disyariatkan untuk menjalani hal-hal yang membuahkan hidayah. Adapun hasil akhirnya, Allah ﷻ lah yang menentukan. Orang-orang yang menerima hidayah dan istiqamah di atasnya hingga akhir hayat, akan diberi petunjuk masuk ke dalam surga sebagai buah perjuangan mereka. Oleh karena itu, di samping menjalani sebab hidayah, kita semua tidak boleh lupa untuk selalu memanjatkan doa agar diberikan keistiqamahan.

Seyogianya pula kita terus menjaga kesempurnaan hidayah ini dan tetap teguh atau istiqamah di atasnya, dengan cara semakin bersemangat mengkaji bimbingan As-Sunnah, mengamalkannya dalam kehidupan keseharian, dan mendakwahkannya kepada umat sesuai dengan kemampuan kita.

Tegasnya, hidayah harus terus diperjuangkan, terlebih ada semangat syariat yang mesti digelorakan!

Kajian Utama

Akhir Sebuah Hidayah

33

Ibrah

Kisah Sebuah Batu

56

Problema Anda

Puasa Enam Hari pada Bulan Syawwal

69

Mengqadha Puasa Ramadhan

71

Doa —	Khazanah — Ar-Rafiq	62
Doa Memohon Hidayah dan Istiqamah	1	
Pengantar Redaksi & Sajian	Seputar Hukum Islam —	
2	Sifat Shalat Nabi ﷺ -Bagian 9	64
Surat Pembaca	4	
Manhaji — Meraih Hidayah dengan Dakwah Salafiyah	5	
Kajian Utama —	Khutbah Jumat —	
Menggapai Hidayah	Kesalahpahaman Terhadap Beberapa Hal Penting dalam Islam	74
Hidayah Umum Bagi Segenap Makhluk	12	
Hidayah al-Irsyad wal Bayan	Mengayuh Biduk —	
Hidayah at-Taufiq wal Ilham	Banyak Jalan untuk Beramal	80
Sebab-sebab Mendapatkan Hidayah	16	
Penghalang Hidayah	19	
	Permata Hati — Faktor Pendukung Pendidikan Anak --Bagian ke-1	85
	28	
	Cerminan Shalihah —	
	'Atikah bintu Zaid ﷺ	90
Hadits —	31	
Hidayah adalah Anugerah Terbaik	35	
	Niswah — Istihadhah Bagian ke-2	92
Akidah — Menjemput Hidayah	41	
	Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah —	
Akhlak — Berbuat Curang dalam Menakar dan Menimbang	Hukum Obat Pencegah Haid	95
	Pahala Membaca Hadits Nabi ﷺ	96
	48	
Jejak — Tahun Perutusan -Bag. 2	Mutiara Kata —	
	Persiapan Menjemput Ajal (Sebuah Nasihat)	98
	53	
Oase —		
Ghibah, Buah Majelis	60	

Untuk terus memasyarakatkan dan mengembangkan dakwah Ahlus Sunnah, kepada para pembaca DIPERBOLEHKAN untuk mengutip sebagian isi Majalah Asy Syariah, dengan syarat:

1. Bukan untuk tujuan komersial
2. Artikel dikutip utuh tanpa ada penambahan atau pengurangan, ataupun digabungkan dengan tulisan lain yang bukan berasal dari Majalah Asy Syariah.
3. Setiap naskah kutipan harus menyebutkan nama sumber (nomor edisi, tahun, dan halaman)

Halaman Bersambung Tidak Mengapa

Afwan menurut ana majalah Asy-Syariah sudah bagus susunan halamannya. Keluhan beberapa pembaca tentang halaman yang bersambung sebenarnya kurang beralasan karena halaman terusannya sudah ditulis keterangannya dan mudah dicari. Jika para ulama saja menjelajahi satu atau beberapa negeri untuk mendapat satu hadits, kenapa kita mengeluh sekadar membuka beberapa lembar halaman berisi ilmu yang ada di depan mata?

Abu Yahya
085228xxxxxx

Jazakumullahu khairan atas masukannya. Kami tetap berupaya menyuguhkan tampilan yang lebih baik dari waktu ke waktu, insya Allah.

Antarjenis atau Sesama Jenis?

Dalam edisi IAIN Vol. VI/No. 63/1431 H/2010 hlm. 34, penggunaan istilah "kawin antarjenis" terasa kurang tepat karena yang dimaksud adalah sejenis.

Ummu Shafiyah-Lampung
081397xxxxxx

Anda benar, yang dimaksudkan memang kawin sesama jenis. Karena kekurangcermatan kami dalam mengedit, hal tersebut luput dari perhatian kami. Jazakillahu khairan.

Kalimat Rancu

Pada hlm. 41 tertulis, "Liberalisme sangat berbahaya apabila masuk dalam

arena agama. Bukan hanya Islam yang terancam, bahkan semua agama." Terpahami bahwa semua agama benar dan menjadi rusak dengan sebab liberalisme, apakah demikian? Mohon penjelasannya.

Abu Muhammad-Ngawi
081946xxxxxx

Kalimat tersebut untuk menunjukkan bahwa liberalisme dibenci oleh semua pemeluk agama dan semua merasa terancam dengannya. Ini berarti semua sepakat termasuk non-muslim (orang-orang kafir) bahwa liberalisme adalah perusak. Jazakumullahu khairan.

Rubrik "Jejak" Agar Dibukukan

Untuk rubrik surat pembaca, kemana mengirimnya? Ana sangat berharap agar Asy-Syariah membuat bundel atau membukukan rubrik "Jejak", sangat bagus dan membangkitkan semangat.

Abu Atthayyar-Dumai
087892xxxxxx

Masukan, kritik, ataupun saran kepada redaksi yang dimuat di "Surat Pembaca", dapat dikirim melalui SMS, email, ataupun surat. Nomor HP Redaksi, alamat email, dan alamat kantor bisa Pembaca lihat di halaman pertama majalah kita ini.

Tentang rencana membukukan sejumlah rubrik dari majalah Asy-Syariah, termasuk rubrik "Jejak", insya Allah sudah kami agendakan. Semoga apa yang Anda usulkan bisa kami realisasikan segera.

Jazakumullahu khairan.

MERAIH HIDAYAH DENGAN DAKWAH SALAFIYAH

Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc.

Nikmat Hidayah di Tengah Beragam Dakwah

Hidayah merupakan nikmat yang paling berharga dalam kehidupan ini. Setiap muslim sejati pasti mendambakan hidayah. Dengan hidayah itu, ia akan berbahagia dalam kehidupan dunia yang sedang dijalaninya dan dalam kehidupan akhirat yang kelak akan dihadapinya. Terlebih belakangan ini, manakala beragam dakwah semakin meruak di tengah umat. Masing-masing menyeru kepada manhaj (prinsip beragama) yang diusung dan mengklaim sebagai satu-satunya jalan menuju hidayah. Ikhwani Muslimin (IM) dengan 'Tarbiyah'-nya, Hizbut Tahrir (HT) dengan gerakan 'Syabab'-nya, Jama'ah Tabligh (JT) dengan aktivitas 'Khuruj'-nya, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dengan gebyar 'Penegakan Syariat Islam'-nya, JIL (Jaringan Islam Liberal) dengan 'Islam warna-warni'-nya, dan sebagainya. Semuanya saling berlomba untuk mengenalkan dakwahnya dan menyeru umat kepadanya.

Fenomena di atas—tak bisa dimungkiri—cukup membingungkan kebanyakan 'orang awam'. Bahkan, sebagian pegiat dakwah (dai) tidak mampu memilahnya. Berbagai ungkapan kebingungan pun muncul, "Saya harus ikut yang mana?" atau, "Saya jadi bingung, karena penampilannya sepintas mirip", "Mana yang benar?", "Mana yang dapat

mengantarkan kepada hidayah?" dan berbagai kalimat lainnya.

Namun, tak semua orang bisa mendapatkan nikmat hidayah, karena hidayah adalah milik Allah ﷻ. Dia ﷻ Maha Berhak memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Fathir: 8)

Tidak mengherankan, Allah ﷻ memerintahkan setiap hamba untuk memohon hidayah tersebut di setiap rakaat dalam shalatnya.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Berilah kami hidayah (kepada) jalan yang lurus." (al-Fatihah: 6)

Bahkan Allah ﷻ memerintahkannya untuk memohon keteguhan hati (istiqamah) di atas hidayah tersebut manakala telah diraihnya.

رَبَّنَا لَا تُخِزْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah Engkau beri kami hidayah dan karuniakanlah kepada kami kasih sayang dari sisi-Mu."

Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pemberi.” (Ali Imran: 8)

Dakwah Salafiyah, Jalan Menuju Hidayah

Para pembaca yang mulia, sesungguhnya dakwah yang harus diikuti dan dapat mengantarkan kepada hidayah hanyalah dakwah salafiyah. Mengapa? Karena dakwah salafiyah adalah kelanjutan dakwah Rasulullah ﷺ, bukan dakwah yang muncul belakangan. Asasnya adalah Al-Qur'anul Karim, bimbingan (sunnah) Rasulullah ﷺ, dan prinsip salafush shalih (pendahulu terbaik umat ini dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in). Misinya adalah mengajak umat manusia untuk memahami dan menjalani agama Islam sebagaimana yang dipahami dan dijalani Rasulullah ﷺ dan as-salafush shalih.

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَفَرِّقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثَةِ سَبْعِينَ مِثْلًا، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قِيلَ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan.” Beliau ditanya, “Siapakah dia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “(Golongan) yang berada di atas apa yang aku dan para

sahabatku berada.” (Hasan, HR. at-Tirmidzi dalam Sunan-nya “Kitabul Iman Bab Iftiraqul Hadzihil Ummah”, dari sahabat Abdullah bin Amr bin al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)¹

Targetnya di dunia adalah terciptanya kehidupan Islami yang penuh barakah, bersendikan iman dan amal saleh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah hanya kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku.” (an-Nur: 55)

¹ Asy-Syaikh Ahmad bin Muhammad ad-Dahlawi al-Madani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Hadits ini adalah nash (dalil, pen.) bagi apa yang diperselisihkan karena dengan tegas Rasul ﷺ menjelaskan tiga hal:

1. Umat Islam sepeninggal beliau akan berselisih serta bergolong-golongan yang berbeda pemahaman dan pendapat dalam memahami agama. Semuanya masuk neraka, karena masih berselisih dalam permasalahan agama walaupun telah datang (kepadanya) keterangan dari Rabb semesta alam.

2. Ada satu golongan yang diselamatkan oleh Allah ﷻ karena mereka berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, serta mengamalkan keduanya tanpa takwil dan penyimpangan.

3. Rasulullah ﷺ telah menentukan golongan yang selamat di antara sekian banyak golongan itu. Golongan yang selamat itu hanya satu. Mereka memiliki ciri-ciri yang khusus, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ sendiri (dalam hadits tersebut) yang tidak lagi membutuhkan takwil dan tafsir. (Tarikh Ahlil Hadits, hlm. 78–79)

Tentunya, golongan yang ditentukan Rasulullah ﷺ itu adalah yang mengikuti dakwah salafiyah karena jalan yang mereka tempuh dalam kehidupan beragama ini adalah jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya (as-salafush shalih).

Adapun targetnya di akhirat adalah mendapatkan ridha Allah ﷻ dan masuk ke dalam surga (al-Jannah) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar, **serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga (al-Jannah) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal abadi di dalamnya. Itulah kesuksesan yang agung.” (at-Taubah: 100)²

Syarikat utamanya adalah kembali kepada Al-Qur’anul Karim dan bimbingan (sunnah) Rasulullah ﷺ, dengan pemahaman as-salafush shalih (pendahulu terbaik umat ini dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in) dalam setiap permasalahan agama. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِنْ نَزَعْنَاهُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika

kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (an-Nisa: 59)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُ الْهُدَى
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ تُولِيهِ مَا يَوَلَّى وَتُصْلِهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman³, Kami biarkan ia leluasa bergelombang dalam kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisa’: 115)

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَبْرِي اخْتِلَافًا
كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
الْمُهْدِينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

“Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak (dalam memahami agama ini). Oleh karena itu, wajib bagi kalian untuk berpegang teguh dengan sunnah (bimbingan)ku dan sunnah al-Khulafa’ ar-Rasyidin yang terbimbing. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian (maksudnya, berpeganglah erat-erat dengannya, pen.)... (Sahih, HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan yang lainnya dari sahabat al-‘Irbadh bin Sariyah رضى الله عنه. Lihat Irwa’ul Ghalil, hadits no. 2455)

² Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengkhususkan ridha dan jaminan al-Jannah (surga)-Nya untuk para sahabat Muhajirin dan Anshar (as-Salaf) semata. Akan tetapi, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun mendapatkan ridha Allah ﷻ dan jaminan al-Jannah seperti mereka.

³ Al-Imam Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi رضى الله عنه berkata, "Para ulama telah menjelaskan makna firman Allah ﷻ (di atas) bahwa yang dimaksud orang-orang mukmin di sini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ dan generasi pertama dari umat ini." (al-Marqat fi Nahjis Salaf Sabilun Najah, hlm. 36–37)



Semuanya senantiasa tegak di atas ilmu (bashirah). Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru (kalian) kepada Allah dengan ilmu yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108)

Adapun jalan (thariqah)nya senantiasa terbimbing di atas hikmah, pengajaran yang baik, dan diskusi ilmiah dengan cara yang baik pula. Allah ﷻ berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (an-Nahl: 125)

Lebih dari itu, dakwah salafiyah adalah dakwah bijak yang sangat memerhatikan hubungan antara hamba dengan Allah ﷻ dan hamba dengan sesamanya. Sifatnya terbuka untuk seluruh umat manusia sepanjang masa (universal), dan tidak bersifat eksklusif atau kekelompokan (hizbiyah).

Dengan dakwah salafiyah, umat manusia—yang sebelumnya berada dalam jurang kejahiliahan—terbimbing meraih hidayah. Sekian banyak orang yang sebelumnya tenggelam dalam bid'ah dan kesesatan mendapatkan hidayah kepada as-Sunnah. Dua kekaisaran adikuasa dunia saat itu (Romawi dan Persia) dapat ditaklukkan dan tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan hidayah Islam. Demikian pula negeri-negeri kafir yang sebelumnya dipenuhi kesyirikan dan kemaksiatan berubah menjadi negeri tauhid dan takwa yang

berlimpah rahmat.

Demikianlah dakwah salafiyah. Tidaklah masuk kepada sebuah pribadi kecuali membuatnya penuh rahmat. Tidaklah masuk ke dalam keluarga kecuali membuat mereka penuh rahmat. Tidaklah masuk kepada suatu kaum kecuali membuat mereka penuh rahmat. Bahkan, tidaklah masuk ke sebuah negeri melainkan membuatnya penuh rahmat. Sejarah telah mencatat bahwa dakwah salafiyah merupakan rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

Dakwah Salafiyah di Mata Sebagian Masyarakat

Di mata sebagian masyarakat, dakwah salafiyah tak ubahnya aliran atau sekte sesat. Terkhusus belakangan ini, seiring semakin berkembangnya berbagai aliran dan sekte sesat, baik yang baru atau sekadar berganti baju. Dengan informasi yang sangat terbatas atau setengah-setengah, mereka cenderung emosi atau mengedepankan sikap curiga dengan dalih kewaspadaan. Prinsip 'pukul rata' dengan dalil-dalil keumuman atau hukum mayoritas pun menjadi alasan dalam menyikapi semua itu.

Para pembaca yang mulia, alasan atau cara pandang sebagian masyarakat dalam menilai dan menyikapi dakwah salafiyah di atas, tidak bisa dibenarkan secara syar'i. Adalah dilarang dalam agama kita yang mulia untuk menilai dan menyikapi sesuatu dengan informasi yang sangat terbatas atau setengah-setengah. Bahkan, Islam membimbing umatnya agar mengedepankan sikap ilmiah dan proporsional dalam menilai serta bersikap. Semua itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah ﷻ Rabb semesta alam. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (al-Isra: 36)

Demikianlah, Islam melarang umatnya menilai dan bersikap dengan menggunakan dalil-dalil keumuman atau hukum mayoritas, karena itu merupakan prinsip kaum jahiliah yang dahulu dijadikan alasan untuk menentang dakwah para rasul yang mulia.

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Di antara prinsip kaum jahiliah adalah menilai kebenaran dengan jumlah mayoritas dan kesalahan dengan jumlah minoritas. Menurut mereka, segala sesuatu yang diikuti kebanyakan orang berarti benar, sedangkan yang diikuti segelintir orang berarti salah. Inilah patokan yang ada pada mereka dalam menilai kebenaran dan kesalahan. Padahal patokan tersebut tidak benar, karena Allah ﷻ berfirman:

وَأِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

“Dan jika kamu menuruti mayoritas orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah ﷻ).” (al-An’am: 116)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tetapi mayoritas manusia itu tidak mengetahui.” (al-A’raf: 187)

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

“Dan Kami tidak mendapati mayoritas mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati mayoritas mereka orang-orang yang fasik.” (al-A’raf: 102)

dan sebagainya.” (Syarh Masail al-Jahiliyyah, hlm. 60)

Maka dari itu, sedikitnya pengikut suatu dakwah, tidak lazimnya cara ibadah yang dilakukan (tidak seperti kebanyakan orang), atau penampilan yang berbeda dengan keumuman, bukanlah alasan untuk memvonis salah atau sesatnya sebuah dakwah. Bukankah dakwah para rasul yang mulia—di awal kemunculannya—juga tidak umum dan tidak lazim di mata kaumnya?! Bukankah tidak sedikit dari para rasul tersebut yang dimusuhi dan ditentang dakwahnya? Sebagian mereka hanya diikuti segelintir orang. Bahkan, sebagian lainnya tak ada yang mengikutinya! Namun, semua itu tidak mengurangi nilai dakwah yang mereka emban. Tidak pula menjadikan dakwah mereka divonis salah atau sesat. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

“Dan tidaklah beriman bersamanya (Nuh) kecuali sedikit.” (Hud: 40)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضْتُ عَلَى الْأُمَمِ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ،
وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ
مَعَهُ أَحَدٌ

“Telah ditampakkan kepadaku beberapa umat, maka aku melihat seorang nabi yang bersamanya kurang dari sepuluh orang, seorang nabi yang bersamanya satu atau dua orang, dan seorang nabi yang tidak ada seorang pun

yang bersamanya.” (HR. al-Bukhari no. 5705, 5752, dan Muslim no. 220, dari sahabat Abdullah bin Abbas رضي الله عنه)

Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah Alusy Syaikh رحمته الله berkata, “Hadits ini mengandung bantahan terhadap orang yang berdalil dengan hukum mayoritas dan beranggapan bahwa kebenaran itu selalu bersama jumlah yang banyak. Padahal tidaklah demikian adanya. Yang semestinya adalah mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah bersama siapa saja dan di mana saja.” (Taisir al-‘Azizil Hamid, hlm. 106)

Menelisik Kehidupan Komunitas Salafi

Pembahasan tentang komunitas salafi (orang-orang yang menyambut dakwah salafiyah dan berupaya meniti jejak as-salafush shalih dalam kehidupan beragama) tidak bisa dipisahkan dengan dakwah salafiyah, karena keduanya saling terkait.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tak bisa dimungkiri bahwa komunitas salafi sering mendapatkan perlakuan yang berbeda di tengah masyarakatnya. Sebabnya bermacam-macam. Bisa jadi, karena informasi yang sangat terbatas atau setengah-setengah tentang mereka. Bisa jadi, karena dianggap tidak lazim cara ibadah yang dilakukan (tidak seperti kebanyakan orang). Bisa jadi, karena penampilan mereka yang berbeda dengan keumuman. Bisa jadi pula, karena anggapan bahwa mereka seperti malaikat, yang tak mungkin terjatuh dalam dosa dan maksiat.

Sebab yang pertama, kedua, dan ketiga, alhamdulillah telah dibahas dalam sub judul sebelum ini. Adapun sebab yang ketiga, berikut inilah pembahasannya.

Para pembaca yang mulia, sesungguhnya manusia—setinggi apapun

keimanannya—tak sama dengan malaikat. Manusia adalah makhluk yang berkarakter dasar amat zalim (*zhalum*) dan amat bodoh (*jahul*). Bahkan, mayoritas mereka lalai dari ayat-ayat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا ظَالِمًا جَهُولًا

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (al-Ahzab: 72)

وَأَنَّ كَثِيرًا مِنَ الْإِنْسَانِ عَنْ مَا بَيْنَا لَعَنُفُلُونَ

“Dan sesungguhnya mayoritas dari manusia benar-benar lalai dari ayat-ayat Kami.” (Yunus: 92)

Adapun malaikat adalah makhluk yang tak pernah mendurhakai Allah ﷻ sesaat pun. Mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Bahkan, mereka selalu bertasbih kepada Allah ﷻ malam dan siang tiada henti-hentinya. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“(Para malaikat itu) tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (at-Tahrim: 6)

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (al-Anbiya: 20)

Demikian pula dengan komunitas salafi. Layaknya manusia, mereka tidak akan luput dari kesalahan dan dosa. Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Ada yang pertengahan dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Hal ini mengingatkan kita akan firman Allah ﷻ:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِي آلَاءَ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab (Al-Qur’an) itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁴ dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Fathir: 32)

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Mereka semua termasuk yang dipilih Allah ﷻ untuk mewarisi Al-Kitab (Al-Qur’an), walaupun tingkatan dan keadaan mereka berbeda-beda. Masing-masing mendapatkan porsi tertentu untuk mewarisi Al-Kitab, termasuk orang yang menganiaya diri sendiri. Karena prinsip keimanan, ilmu tentang keimanan, dan pengamalan tentang keimanan yang masih tersisa pada diri orang (yang menganiaya diri sendiri) tersebut merupakan bentuk pewarisan Al-Kitab tersebut. Karena maksud dari mewarisi Al-Kitab di sini adalah mengilmui dan mengamalkannya, mempelajari lafadz-lafadznya, dan mendulang makna yang dikandungnya.” (Taisir al-Karimirrahman, tafsir surah Fathir: 32)

Mungkin ada yang menyoal, “Apa ruginya jika dianggap seperti malaikat, bukankah itu sebagai rekomendasi?”

Memang, sebatas lalu terkesan sebagai rekomendasi. Namun, jika

dicermati dengan saksama justru sebaliknya. Anggapan tersebut malah merugikan komunitas salafi itu sendiri. Bahkan, merugikan dakwah salafiyah yang merupakan jalan menuju hidayah.

Mengapa demikian? Karena anggapan tersebut berawal dari sikap berlebihan (ghuluw) dalam merekomendasi. Adalah nyata bahwa kesudahan ghuluw adalah petaka.

Berikutnya, ketika anggapan tersebut menjadi keyakinan di masyarakat, kemudian di antara komunitas salafi ada yang terjatuh dalam kesalahan atau dosa, masalahnya justru akan berbeda. Berbagai ungkapan kekecewaan akan bermunculan. “Masak orang salafi demikian?!” atau “Kelihatannya saja alim, tapi nyatanya zalim!”, “Penampilannya layaknya malaikat, tapi hakikatnya penjahat!”

Rekomendasi berbalik menjadi isolasi (pemboikotan). Kepercayaan berbalik menjadi kebencian. Dakwah salafiyah pun jadi perbincangan. Padahal sekiranya pelakunya itu anggota masyarakat selain mereka, kemungkinan besar tidak ada ungkapan seperti itu.

Para pembaca yang mulia, apabila kita memerhatikan dengan saksama fenomena di atas, ada beberapa pelajaran berharga yang dapat kita ambil. Di antaranya:

1. Bagi komunitas salafi, hendaknya menjaga nama baik dakwah salafiyah, dengan berupaya menjalankan segala ketaatan dan menjauhkan diri dari segala kemaksiatan. Berakhlak mulia, berkata santun, bijak dalam berdakwah, dan tidak menjadi juru fitnah yang membuat orang

Bersambung ke hlm. 18

⁴ Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lemah dalam mengerjakan suatu kewajiban dan masih melakukan sesuatu yang diharamkan. Yang dimaksud pertengahan ialah orang-orang yang mengerjakan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan, namun terkadang dia meninggalkan sesuatu yang sunnah dan mengerjakan sesuatu makruh. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang mengerjakan semua kewajiban dan yang disunnahkan, serta meninggalkan segala sesuatu yang haram, makruh, dan sebagian hal yang mubah. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, surah Fathir ayat 32)

Menggapai Hidayah

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Sudah menjadi kesepakatan para nabi dan rasul, tertera pula dalam seluruh kitab suci, bahwa Allah ﷻ menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menganugerahkan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Barang siapa yang disesatkan oleh Allah ﷻ maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah. Adapun orang yang telah diberi hidayah oleh Allah ﷻ maka tiada seorang pun yang sanggup menyesatkannya. Yang mendapatkan hidayah dan yang sesat adalah hamba. Adapun yang memberikannya adalah Pencipta hamba (Allah ﷻ). (*Syifa'ul 'Alil* hlm. 161, cet. 2 tahun 1997 M, Kairo)

Menurut Ibnu Qayyim رحمه الله, ketetapan dan anugerah nikmat paling afdhal yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada seorang hamba adalah hidayah, sedangkan musibah terbesar yang Dia timpakan kepada seorang hamba adalah kesesatan. Semua kenikmatan yang dirasakan oleh seorang hamba, posisinya masih di bawah nikmat hidayah. Begitu pula, segenap musibah yang dirasakan oleh seorang hamba jauh lebih ringan dibandingkan

dengan musibah kesesatan. (*Syifa'ul 'Alil* hlm. 161)

Oleh karena itu, sudah semestinya hidayah menjadi dambaan setiap insan beriman, sebagaimana kesesatan menjadi momok yang sangat menakutkan siapa pun yang memiliki akal pikiran.

Betapa tidak. Hidayah adalah kunci kebahagiaan dunia dan jalan menuju surga. Sebaliknya, kesesatan adalah biang kesengsaraan di dunia dan titian menuju neraka. Maka dari itu, tiada cita-cita yang lebih mulia dan aktivitas yang lebih berharga selain perjuangan menggapai hidayah untuk meraih 'tiket' menuju surga.

Pembaca yang budiman, para ulama kita menyebutkan empat penggunaan kata hidayah dalam Al-Qur'an.

1. Hidayah umum untuk segenap makhluk
2. Hidayah *al-irsyad wal bayan*
3. Hidayah *at-taufiq wal ilham*
4. Hidayah bagi *ahlul jannah* (penduduk surga) untuk masuk ke dalam surga, dan hidayah bagi *ahlun nar* (penduduk neraka) untuk masuk ke dalamnya.

HIDAYAH UMUM

Bagi Segenap Makhluk

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Segenap makhluk di sini meliputi manusia, jin, dan hewan. Allah ﷻ berfirman:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (١) الَّذِي خَلَقَ فَسُوَّى (٢) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (٣)

“Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing), dan yang memberi petunjuk.” (al-A’la: 1—3)

Yang dimaksud dengan hidayah dalam ayat di atas adalah hidayah umum kepada segenap makhluk hidup dan kemaslahatan hidup mereka. (Syifa’ul ‘Alil hlm. 163)

Asy-Syaikh as-Sa’di رحمه الله dalam tafsirnya menegaskan, “Inilah hidayah umum yang bermakna bahwa Allah ﷻ menunjuki segenap makhluk kepada kemaslahatannya.” (Taisir al-Karim ar-Rahman, surat al-A’la: 3)

Allah ﷻ juga berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (٥٠)

Musa berkata, “Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Thaha: 50)

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله dan Qatadah رحمه الله menafsirkan, “Allah ﷻ memberikan kemaslahatan kepada segala sesuatu dan menunjukinya kepada kemaslahatan tersebut.”

Adapun Adh-Dhahhak رحمه الله dan yang lainnya menafsirkan, “Allah ﷻ memberikan bentuk dan rupa kepada segala sesuatu yang sesuai dengan kemanfaatannya, seperti tangan untuk memegang dengan kuat, kaki untuk berjalan, lisan untuk berbicara, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar.” (Fathul Qadir, asy-Syaukani, pada tafsir surat Thaha: 50. Lihat Syifa’ul ‘Alil hlm. 186—187)

Ibnu Abbas رحمه الله menjelaskan, “Allah ﷻ menciptakan pasangan hidup bagi segala sesuatu, lalu mengarahkannya kepada pemikahan, makan dan minumannya, serta tempat tinggal dan kelahirannya.” (Tafsir ath-Thabari, pada surat Thaha: 50)

Semua penafsiran di atas mengandung satu makna, yaitu hidayah umum bagi segenap makhluk.

As-Sa’di رحمه الله dalam tafsirnya menegaskan, “Inilah hidayah umum yang dapat disaksikan pada seluruh makhluk. Anda akan mendapati segenap makhluk melakukan aktivitas yang bermanfaat

baginya dan menghindari mudarat (bahaya) dari dirinya, sesuai kodrat penciptaannya.”

Hidayah ini tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah iman dan kafirnya seseorang. Tidak pula terkait dengan pahala dan dosa, atau surga dan neraka. Hidayah ini hanyalah bersinggungan dengan ciptaan Allah ﷻ, kesempurnaan penciptaan segenap makhluk, dan petunjuk Allah ﷻ bagi segenap makhluk dalam melakukan aktivitas kehidupannya.

Hidayah ini sangatlah luas dan beragam. Untuk mengetahuinya secara detail, seseorang harus menyibak keajaiban-keajaiban yang ada pada setiap makhluk di muka bumi ini. Artinya, dia harus mencermati ayat-ayat Allah ﷻ yang kauniyah dan membongkar rahasia yang terkandung di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman tentang lebah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿١٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٩﴾

Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.

(an-Nahl: 68—69)

Hidayah Allah ﷻ kepada lebah sangat banyak, di antaranya:

1. Rumah yang dibuat oleh lebah, di gunung-gunung, di pohon-pohon, dan rumah lebah yang dibuat oleh manusia. Rumahnya sangat bagus, kokoh, tidak ada celah yang rusak sehingga mudah dimasuki musuh.

2. Makanan lebah. Lebah bisa memakan semua jenis buah-buahan dan bunga, lalu menghasilkan madu sesuai dengan jenis nektarnya.

3. Allah ﷻ memudahkan lebah menempuh perjalanan berat dan panjang. Menyusuri lembah-lembah nan luas, gunung-gunung yang menjulang, dan daratan yang ganas, lalu pulang kembali ke sarangnya tanpa tersesat. Bahkan, lebah bisa membawa serta sarang dan madunya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Ibnul Qayyim رحمه الله menegaskan bahwa lebah adalah hewan yang paling banyak manfaat dan berkahnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ anugerahkan kepadanya ilham dan hidayah secara khusus. (Syifa’ul ‘Alil hlm. 167, lihat *Tafsir Ibnu Katsir* pada surat an-Nahl: 69)

Coba cermati kisah Nabi Sulaiman ﷺ dengan semut, yang diabadikan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur’an.

وَحِثْرَ لَّسِيمَنَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادٍ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سَيِّمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah

seekor semut, "Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (an-Naml: 17—18)

Keajaiban semut cukup banyak, di antaranya adalah:

1. Semut adalah hewan yang suka menasihati untuk kemaslahatan bangsa semut.

2. Nasihat yang disampaikan oleh seekor semut pada ayat di atas didengar oleh semua kalangan semut. Hal ini memiliki dua kemungkinan:

a. Suaranya didengar langsung oleh semut-semut lain di lembah tersebut. Ini berarti Allah ﷻ menganugerahkan pendengaran yang luar biasa kepada mereka. Ini adalah keajaiban yang sangat menakjubkan.

b. Suaranya didengar oleh sebagian semut yang ada di sekitarnya, lalu disampaikan kepada semut-semut lain hingga tersebar ke seluruh penjuru lembah. (Taisir al-Karim ar-Rahman, pada surat an-Naml: 17—18)

3. Semut memiliki sarang khusus untuk masing-masing jenis. Masing-masing jenis tidak masuk ke sarang jenis semut yang lain. (Syifa'ul 'Alil hlm. 168—169)

Ibnul Qayyim رحمه الله menuturkan bahwa semut adalah hewan yang paling giat dan rajin. Semut menjadi contoh tentang perwujudan etos kerja yang tinggi. Semut juga dikenal sebagai hewan yang sangat ekonomis, tidak suka menghambur-hamburkan apa yang dimilikinya. Selain itu, semut juga dianugerahi oleh Allah ﷻ daya cium yang sangat tajam. Semut mampu mencium keberadaan makanannya dari jarak yang jauh. Semut juga dikenal sebagai hewan yang suka bergotong-royong,

berjiwa sosial yang tinggi, memerhatikan kepentingan umum, dan tidak egois. Tidak ada istilah "korupsi makanan untuk kepentingan pribadi". Hewan yang penyabar, pantang menyerah, dan panjang akal (cerdas). Yang lebih menakjubkan, meskipun semut tidak memiliki pemimpin yang mengatur layaknya bangsa lebah, namun mereka memiliki sifat-sifat tersebut di atas. (Syifa'ul 'Alil hlm. 168—171)

Masih banyak lagi keajaiban-keajaiban yang ada pada makhluk ciptaan Allah ﷻ. Semua itu menunjukkan keluasan dan keragaman hidayah (petunjuk) Allah ﷻ kepada makhluk-Nya, sekaligus sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Pencipta alam semesta. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا قَرْنًا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihindarkan." (al-An'am: 38) (lihat Syifa'ul 'Alil hlm. 163—189, Kitab al-Adzkiya hlm. 263—373, karya Ibnul Jauzi رحمه الله)

Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya, Badai'ul Fawa'id (2/189), menyimpulkan, "Barang siapa merenungkan sebagian hidayah (petunjuk) Allah ﷻ yang tersebar di alam raya ini, dia akan mempersaksikan bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ. Dialah Dzāt Yang Maha Mengetahui urusan yang ghaib dan yang tampak, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Wallahu a'lam.

Hidayah al-Irsyad wal Bayan

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Yang dimaksud adalah hidayah dengan makna bimbingan dan penjelasan tentang jalan kebaikan dan kejelekan, jalan keselamatan dan kebinasaan. Bimbingan kepada jalan kebaikan itu untuk ditapaki, sedangkan penjelasan tentang jalan kejelekan itu untuk dihindari dan di jauhi.

Allah ﷻ berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (al-Balad: 10)

Maksudnya adalah jalan kebaikan dan jalan kejelekan. Allah ﷻ telah memberi hidayah, yakni bimbingan dan penjelasan, tentang jalan keselamatan dan jalan kesesatan kepada setiap insan. (Taisir al-Karim ar-Rahman, surat al-Balad: 10)

Hidayah dengan makna di atas hanya diberikan kepada para mukallaf, yakni manusia dan jin, karena merekalah yang diberi beban meniti jalan keselamatan dan menjauh dari jalan penyimpangan. (Syifa'ul 'Alil hlm. 191)

Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menyebutkan beberapa pihak yang dapat memberikan hidayah ini.

1. Allah ﷻ

Allah ﷻ menjelaskan bahwa

Dialah yang memberi hidayah kepada mukallaf, lalu di antara mereka ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِنَّمَا شَاكَرًا وَإِنَّمَا كَفُورًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (al-Insan: 3)

2. Rasulullah ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (asy-Syura: 52)

3. Al-Qur'anul Karim

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...." (al-Isra: 9)

4. Pengikut para nabi

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali bin Abi Thalib ؓ:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ مِائَةِ النَّعَمِ

"Sungguh, demi Allah, apabila Allah memberi hidayah kepada satu orang saja melalui (petunjuk)mu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah." (HR. al-Bukhari no. 3701 dan Muslim no. 2406, dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi رضي الله عنه) [Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah karya Khalil Harras hlm. 41, dengan ta'liq Yasin al-'Adni]

Yang perlu dicermati dari dalil-dalil di atas dan dalil-dalil lain yang berbicara tentang hidayah *al-irsyad wal bayan wa ad-da'wah* adalah bahwa hidayah Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, Al-Qur'an, dan para pengikut nabi adalah hidayah kepada *ash-shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) serta kepada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, barang siapa yang menyeru (berdakwah) kepada Allah ﷻ, Rasul dan petunjuk Al-Qur'an, dialah orang yang disebut dengan pemberi hidayah *al-irsyad wal bayan*. Adapun yang menunjuki orang lain kepada selain jalan Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, dia tidak disebut sebagai pemberi hidayah, tetapi dijuluki sebagai penyeru kesesatan.

Hidayah inilah yang dikenal sebagai hujjah Allah ﷻ atas segenap makhluk-Nya. Allah ﷻ tidak akan mengazab siapa pun sebelum hidayah ini ditegakkan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (al-Isra: 15)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا كُنَّا أَنلَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah

memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi" (at-Taubah: 115) [lihat Syifa'ul 'Alil hlm. 191]

Ibnul Qayyim رحمته الله menjelaskan bahwa hidayah ini adalah sebab sekaligus syarat, bukan sebuah konsekuensi yang mengharuskan. (*Badai'ul Fawaid*, 2/190)

Maksudnya, hidayah ini merupakan sebab dan syarat untuk mendapatkan taufik dari Allah ﷻ, tercapainya keimanan, serta masuk ke dalam surga. Terkadang syarat tersebut terpenuhi, terkadang tidak.

Ketika Allah ﷻ, Rasul ﷺ, dan Al-Qur'an menyampaikan hidayah kepada segenap mukallaf, tidak semua dari mereka diberi taufik oleh Allah ﷻ untuk menerimanya. Ada yang menerima dan ada yang tidak. Lihat pembahasan tentang surat al-Insan ayat 3 yang telah lalu.

"Oleh karena itu, siapa saja yang berpegang teguh dengan agama yang lurus ini dan mengikuti hidayah yang dibawa oleh Nabi ﷺ yang mulia ini, berarti dia diberi taufik kepada *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus), *jannah* (surga) yang abadi, dan kenikmatan yang kekal," demikian penjelasan al-Imam as-Safarini al-Hambali dalam kitabnya *Lawami'ul Anwar as-Saniyah* (1/169, cet. I, Maktabah ar-Rusyd, KSA, tahun 1421 H/2000 M)

Siapa saja yang tidak menerima dan mengikuti hidayah ini, berarti dia masih dalam kekufuran atau kesesatannya, tidak mendapatkan taufik dari Allah ﷻ dan tidak memegang kunci untuk masuk surga.

Cermatilah firman Allah ﷻ berikut ini.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

"Adapun (kepada) kaum Tsamud

mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu” (**Fushshilat: 17**)

Jadi, hidayah *al-irsyad wal bayan* tidak mesti mendatangkan taufik, karena hidayah *al-irsyad* adalah upaya memberikan bimbingan dan penjelasan, sedangkan taufik itu murni di tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah ﷻ menegaskan dalam firman-Nya:

وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Tetapi, Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” (**an-Nahl: 93**)

Prinsip inilah yang diingkari oleh paham sesat Mu’tazilah. Menurut mereka, hidayah *al-irsyad* adalah sebuah konsekuensi yang pasti mendatangkan taufik dan keimanan. Apabila Allah ﷻ menjelaskan dan membimbing dengan hidayah *al-irsyad wal bayan*,

maka konsekuensinya Allah ﷻ harus memberinya hidayah taufik dan keimanan. Prinsip ini mereka sebut sebagai “*hidayah mushilah*” (هِدَايَةٌ مُوْصِلَةٌ). Dalam kamus mereka, hidayah hanya ada satu, tidak ada perbedaan antara hidayah *al-bayan* dan hidayah taufik. (*Lawami’ul Anwar as-Saniyah*, 1/167)

Uraian di atas sudah cukup sebagai bantahan atas paham sesat ini.

1. Hidayah *al-irsyad wal bayan* berbeda dengan hidayah taufik.

2. Taufik itu murni di tangan Allah ﷻ.

3. Orang-orang yang belum diberi taufik oleh Allah ﷻ ada dua kemungkinan:

a. Sebab dan syarat hidayah belum dia penuhi/belum sempurna.

b. Adanya faktor penghalang hidayah.

Semua itu kembali kepada kehendak Allah ﷻ, Dzāt Yang Mahakuasa. (*Syifa’ul ‘Alil* hlm. 190)

Meraih Hidayah dengan Dakwah Salafiyah

Sambungan dari hlm. 11

lari dari dakwah salafiyah.

2. Bagi masyarakat, hendaknya tidak berlebihan menyikapi komunitas salafi. Tidak berlebihan dalam merekomendasi dan tidak berlebihan pula mengkritisi mereka. Sikap ilmiah dan proporsional sangat dibutuhkan dalam semua itu.

3. Kesalahan oknum dari komunitas salafi tidak berarti dakwah salafiyah yang dilakukannya salah atau sesat, karena keadaan

oknum dapat berubah-ubah seiring naik dan turunnya keimanan. Adapun keadaan dakwah salafiyah tidak berubah dan senantiasa di atas kemuliaan.

Demikianlah yang dapat kami sajikan dalam kesempatan kali ini. Semoga menjadi pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk bagi pencari kebenaran.

Amin, ya Rabbal ‘Alamin...

Hidayah at-Taufiq wal Ilham

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Perbedaan antara hidayah *al-irsyad* dan hidayah *at-taufiq* terlihat dari beberapa sisi. Di antaranya adalah:

1. Hidayah *al-irsyad* bisa dilakukan oleh siapa pun yang memiliki kemampuan menyampaikannya, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun hidayah *at-taufiq* itu murni di tangan Allah ﷻ, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya.

Allah ﷻ berfirman tentang Rasulullah ﷺ:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَئِنْ أَلَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (al-Qashash: 56)

2. Hidayah *al-irsyad* tidak selalu mendatangkan iman dan hidayah yang sempurna (taufik). Adapun hidayah *at-taufiq* pasti bergandengan dengan iman, karena hidayah *at-taufiq* itu khusus bagi orang yang beriman dan mengamalkan Islam.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.”

(al-An’am: 125)

3. Hidayah *al-irsyad* adalah sebab dan syarat untuk mendapatkan hidayah *at-taufiq*, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Adapun hidayah *at-taufiq* adalah hasil dan buah dari pengamalan hidayah *al-irsyad*.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هَدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Ali Imran: 101) (Ta’liq Yasin al-Adni atas Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah, Khalil Harras, hlm. 41)

Hidayah *at-taufiq* ini ada dua tingkatan¹.

1. Hidayah *at-taufiq* dari kekufuran dan kesyirikan menuju Islam dan tauhid, disebut dengan hidayah *ila ath-thariq* (هِدَايَةٌ إِلَى الطَّرِيقِ).

Hidayah ini didapatkan oleh seseorang yang sebelumnya kafir musyrik dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan segenap ketentuan dan persyaratannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأَمِّيِّينَ ءَاسَلَمْتُمْ فَإِنْ ءَاسَلَمُوا فَقَدْ ءَهِتَكُوا

¹ Lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* pada surat al-Fatihah dan *Syifa’ul ‘Alil* (hlm. 194).

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk (Ali Imran: 20)

Hidayah ini bisa menyelamatkan seseorang dari kekekalan dalam api neraka, walaupun dia terjatuh dalam dosa dan kemaksiatan. Apabila Allah ﷻ menghendaki, Dia akan mengampuni dosanya meskipun dia meninggal sebelum sempat bertaubat.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (an-Nisa: 48)

Tidak ada sesuatu pun yang dapat membatalkan hidayah ini, melainkan apabila seseorang melakukan salah satu pembatal keislaman dan ketauhidan yang telah dirinci oleh para ulama dalam kitab-kitab akidah.

2. Hidayah *at-taufiq* dari kebid'ahan menuju sunnah, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dan dari dosa menuju ibadah.

Hidayah inilah yang lebih utama. Inilah yang diinginkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Ini pula yang harus dicari dan didapatkan oleh seorang hamba. Dengan inilah seorang hamba berlomba meraih pahala yang besar, kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ, dan surga dambaan setiap insan. Hidayah ini disebut hidayah *fi ath-thariq* (هُدَايَةٌ فِي الطَّرِيقِ).

Tidak semua orang yang diberi hidayah kepada Islam bisa mendapatkan

hidayah untuk mengamalkan Islam sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Bahkan, sunnatullah (menjadi ketetapan Allah ﷻ), banyak pihak yang menyimpang dan sesat, sedangkan yang selamat hanya sedikit.

Allah ﷻ menyatakan:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba: 13)

Cermatilah berita Rasulullah ﷺ tentang perpecahan yang terjadi pada umat ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثَةِ سَبْعِينَ مِלَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قِيلَ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan." Beliau ditanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Golongan) yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada." (Hasan, HR. at-Tirmidzi dalam Sunan-nya "Kitabul Iman Bab Iftiraqul Hadzihil Ummah", dari sahabat Abdullah bin Amr bin al-'Ash ؓ)

Hanya satu pihak yang dinyatakan selamat dari kesesatan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa di atas Sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun pihak-pihak yang lain dinyatakan sesat dan terancam dengan neraka. (Lihat *Silsilah ash-Shahihah* no. 204)

Hidayah ini merupakan konsekuensi dari hidayah *at-taufiq* yang pertama. Setiap orang yang telah mengucapkan syahadatain dan memeluk Islam harus mempelajari dan mengamalkan Islam sesuai dengan bimbingan Sunnah Rasulullah ﷺ. Dia harus mengaplikasikan

Islam secara kaffah dalam kehidupannya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَ كَافَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."
(al-Baqarah: 208)

Inilah makna hidayah yang sesungguhnya. Hidayah di atas jalan yang lurus. Hidayah di atas As-Sunnah.

Sebagian pihak merasa telah meraih hidayah ketika sebelumnya dia kafir lalu masuk Islam, tanpa melihat Islam yang di atas Sunnah Rasul ﷺ. Cukup banyak orang kafir yang masuk Islam, namun kemudian mengikuti paham Ahmadiyah, Rafidhah, JIL, dan paham kekafiran lain yang berkedok Islam.

Tidak jarang pula orang yang sebelumnya terkungkung dalam paham sesat ekstrem lalu keluar, namun tidak keluar menuju As-Sunnah, justru menuju paham sesat lainnya semacam IM (Ikhwaniul Muslimin), firqah Tabligh, Sururiyah, Haddadiyah, Hizbut Tahrir, dan firqah takfir wal jihad².

Jenis yang pertama ibarat orang yang keluar dari mulut buaya namun masuk ke mulut harimau. Adapun pihak kedua seperti orang yang keluar dari sebuah kesesatan kemudian masuk kepada kesesatan lainnya.

Kita tidak mengingkari bahwa mereka telah mendapatkan hidayah taufik untuk memeluk Islam. Hanya saja, yang tidak ada pada mereka adalah hakikat hidayah, yaitu hidayah *at-taufiq* di atas Sunnah

Rasulullah ﷺ.

Ada pula pihak ketiga, orang-orang yang mendapatkan hidayah *at-taufiq* di atas As-Sunnah, namun dalam kesehariannya masih kurang sempurna menjalankan As-Sunnah. Mereka masih sering terjatuh dalam beragam dosa dan kemaksiatan. Perbuatan mereka ini bisa mengurangi kesempurnaan hidayah, sesuai dengan kadar dosa dan maksiatnya.

Dari sisi inilah, orang-orang yang berada di atas As-Sunnah berbeda tingkat keutamaan dan kedudukannya. Barang siapa menyempurnakan pengamalan As-Sunnah dalam segala aspek, sempurna lah hidayah yang diraih nya. Semakin tinggi pula kedudukan dan keutamaannya. Sebaliknya, barang siapa yang semakin sering terjatuh dalam dosa dan kemaksiatan, akan semakin berkurang kesempurnaan hidayah yang diraih nya. Bahkan, mungkin akan pudar dan hilang apabila dia terjatuh dalam jurang penyimpangan dan kesesatan. Bahkan, bisa jadi luput pula darinya hidayah Islam, apabila dia murtad atau melakukan pembatal keislaman dan ketauhidan.

Dua Jenis Kes esatan

Sebagaimana hidayah, kesesatan (ضَلَالَةٌ) juga terbagi dua.

1. *Dhalalun kulli* (ضَالٌّ كُلِّيٌّ)

Kesesatan secara total yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, dalam bentuk kekufuran, kesyirikan, kemurtadan, dan kezindiqan (kemunafikan akbar).

2. *Dhalalun juz'i* (ضَالٌّ جُزْئِيٌّ)

Kesesatan secara parsial, terjadi pada orang yang masuk Islam, dalam bentuk kesesatan pada akidah dan manhaj,

² Penjelasan tentang penyimpangan kelompok-kelompok tersebut bisa Pembaca lihat pada edisi-edisi terdahulu.

yang tidak mengeluarkannya dari Islam. (ats-Tsabat 'ala as-Sunnah hlm. 3—4, al-'Allamah asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali hafizhahullah)

Hidayah dalam Surat al-Fatihah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله dalam *Badai'ul Fawaid* (2/190) menjelaskan bahwa hidayah yang diminta oleh seseorang setiap kali membaca al-Fatihah pada ayat:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (al-Fatihah: 6—7)

adalah meliputi al-irsyad wal bayan dan hidayah at-taufiq wal ilham.

Mengapa Seseorang Tetap Meminta Hidayah al-Irshad dan Hidayah at-Taufiq, Padahal Dia Sudah Meraihnya?

Beberapa ahli tafsir, semisal al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam *Tafsir*-nya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah memohon bantuan kepada Allah ﷻ agar meneguhkan dan menegaskan dirinya di atas hidayah, istiqamah, dan semakin menyempurnakan hidayah yang telah dia peroleh.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkomentar bahwa jawaban di atas hanyalah salah satu cabang dari makna ayat di atas. Beliau رحمه الله menguraikan bahwa seorang hamba tidak akan pernah meraih hidayah yang sempurna sesuai yang dia harapkan, kecuali apabila terpenuhi enam hal yang sangat dibutuhkan olehnya.

1. Mengetahui hidayah tersebut dalam semua yang dia lakukan dan yang

dia tinggalkan.

Hal ini terwujud dengan dia melakukan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, serta menjauhi apa yang dibenci dan dimurkai oleh-Nya.

Bila ilmu dan pengetahuan seseorang tentang hal ini berkurang, akan berkurang pula hidayah sesuai dengan kadarnya.

2. Memiliki kehendak dan azam (tekad) yang kuat untuk melaksanakan apa yang dicintai oleh Allah ﷻ dan meninggalkan apa yang dilarang dan dibenci oleh-Nya, baik secara global maupun terperinci sesuai dengan kondisi masing-masing.

3. Mengamalkan hidayah tersebut, baik berupa melakukan sesuatu maupun meninggalkan sesuatu.

Apabila pengamalan seorang hamba berkurang, akan berkurang pula kadar hidayahnya.

Ibnul Qayyim رحمه الله menegaskan bahwa tiga poin di atas merupakan prinsip hidayah, sedangkan tiga poin berikut ini adalah pelengkap dan penyempurnanya.

4. Seseorang mungkin telah meraih hidayah tentang beberapa hal secara global, namun dia tidak mendapatkan hidayah tentangnya secara detail. Oleh karena itu, dia membutuhkan hidayah tentang hal tersebut secara detail.

5. Seseorang mungkin telah mendapatkan hidayah tentang beberapa hal dari satu sisi saja, tetapi belum mendapatkan hidayah tentangnya dari sisi yang lain. Oleh karena itu, dia membutuhkan hidayah secara sempurna dari semua sisinya.

6. Seseorang mungkin telah mendapatkan hidayah tentang beberapa hal, secara detail dari segala sisinya. Dalam keadaan seperti ini, dia membutuhkan istiqamah dan kontinuitas berada di atas hidayah tersebut.

Keenam poin di atas terkait dengan

suatu hal yang hendak dikerjakan atau ditinggalkan olehnya. Ada poin ketujuh yang terkait dengan hal-hal yang telah dilakukannya di masa lalu, yaitu tindakan-tindakan yang terjadi tidak di atas prinsip istiqamah (yakni dia menyimpang). Untuk hal-hal ini, dia perlu meralatnya dengan cara bertaubat dari hal tersebut dan menggantinya dengan amalan lainnya di atas prinsip istiqamah.

Ibnul Qayyim rahimahullah menyimpulkan, apabila enam poin di atas sudah tercapai maka yang diminta adalah istiqamah di atas hidayah. Namun, apabila poin-poin di atas belum diraih secara sempurna maka yang diminta adalah prinsip-prinsip hidayah tersebut secara kontinu, memohon ilmu, azam dan kehendak kuat, kemampuan untuk beramal, serta kesempurnaan hidayah dan istiqamah di atasnya. (*Badai'ul Fawaid*, 2/190—191)

Penggunaan Lafadz Hidayah

Lafadz hidayah (هَيْدَاةٌ) dan pecahannya memiliki beberapa keadaan.

1. *Muta'addi*³ dengan sendirinya tanpa bantuan *huruf jar*.

Dalam keadaan ini, lafadz hidayah secara makna meliputi hidayah *al-irsyad*, seperti firman Allah ﷻ:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (10)

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (**al-Balad: 10**)

juga mengandung makna hidayah *at-taufiq*, seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-

Nya.” (**al-Qashash: 56**)

2. *Muta'addi* dengan *huruf jar* *ila* (إِلَى).

Dalam keadaan ini, maknanya adalah hidayah *al-irsyad*. Contohnya adalah firman Allah ﷻ:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (**asy-Syura: 52**)

Demikian juga firman Allah ﷻ:

أَجَبْنَاهُ وَهَدَيْنَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (11)

“Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.” (**an-Nahl: 121**)

3. *Muta'addi* dengan *huruf jar lam* (الَّذِي).

Dalam keadaan ini, lafadz hidayah bermakna hidayah *at-taufiq*. Contohnya adalah firman Allah ﷻ:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا

“Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini.” (**al-A'raf: 43**) (*Tafsir Ibnu Katsir*, pada surat al-Fatihah)

Pembaca yang terhormat ...

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan masalah hidayah. Di antaranya adalah:

1. Mahalnya nilai hidayah

Hidayah *at-taufiq* yang telah dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada kita sangat mahal nilainya. Tidak mungkin hidayah tersebut—hidayah kepada Islam, terlebih lagi hidayah kepada As-Sunnah—ditukar dengan harta, wanita, kedudukan, jabatan, ketenaran, atau urusan-urusan duniawi lainnya.

Mari kita renungkan hal-hal berikut

³ *F'il* (kata kerja) yang membutuhkan *ma'ul bih* (objek), terkadang dengan sendirinya dan terkadang dengan bantuan *huruf jar*.

ini yang menunjukkan betapa hidayah adalah anugerah yang agung, nikmat yang besar, dan pemberian yang tiada tara.

a. Hidayah *at-taufiq* tidak diberikan oleh Allah ﷻ kepada semua hamba, namun diberikan secara khusus kepada makhluk-makhluk yang dipilih oleh-Nya.

Berapa jumlah mukallaf di muka bumi ini? Miliaran manusia. Berapa jumlah orang yang diberi hidayah *at-taufiq* memeluk agama Islam? Sekitar satu miliar saja.

Manakala Anda menyadari bahwa Anda termasuk dalam rombongan muslimin, artinya Anda termasuk hamba pilihan yang mendapatkan anugerah besar, hidayah kepada Islam, tanpa melihat apakah Anda termasuk golongan *sabiqun bil khairat*, *muqtashid*, atau *zhalimun linafsih*⁴. Allah ﷻ berfirman tentang ketiga golongan ini:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُذِنُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Fathir: 32)

Kemudian, berapa banyak jumlah muslimin di muka bumi ini? Sekitar satu miliar saja. Berapa jumlah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an,

As-Sunnah, dan pemahaman salafus shalih? Jutaan atau mungkin ratusan ribu saja. Semakin sedikit jumlahnya. Satu pihak yang selamat di tengah-tengah 72 sekte yang sesat, belum lagi beragam sekte dari kalangan orang-orang kafir sejagat.

Apabila Anda termasuk kafilah Ahlus Sunnah, salafiyin, yang terus berupaya istiqamah di atas As-Sunnah, Anda adalah orang yang berhasil meraih hakikat hidayah. Artinya, Anda adalah hamba pilihan yang dianugerahi oleh Allah ﷻ kenikmatan di atas kenikmatan. Kenikmatan Islam dan kenikmatan As-Sunnah, diselamatkan dari berbagai kesesatan di dunia dan insya Allah diselamatkan dari neraka jahannam di akhirat. Anda termasuk orang yang paling berbahagia di dunia dan di akhirat.

Apalagi jika Anda termasuk pihak yang menghabiskan umur untuk mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan As-Sunnah di tengah-tengah umat, Anda termasuk segelintir salafiyin pilihan kategori terbaik, sebagai pewaris nabi dan penerus perjuangan dakwah para nabi.

b. Renungkanlah kisah para nabi dan rasul. Lebih banyak mana antara orang yang beriman dan orang yang membangkang?

Allah ﷻ memberitakan dalam firman-Nya:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

Perhatikanlah sabda Rasul ﷺ berikut ini.

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ،
وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَيْنِ، وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ
مَعَهُ أَحَدٌ

⁴ Lihat catatan kaki no. 4 rubrik "Manhaji".

"Ditampakkan seluruh umat kepadaku. Aku melihat seorang nabi dan bersamanya ada ar-rahthu (sekelompok yang berjumlah 3—9 orang). Ada juga seorang nabi yang bersamanya hanya satu-dua orang. Ada pula seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya" (HR. al-Bukhari no. 5705, 5752 dan Muslim no. 220 dari Ibnu Abbas ؓ)

Nabi Nuh ؑ adalah seorang rasul dari kalangan ulul 'azmi, tetapi anak dan istri beliau kafir. Nabi Ibrahim ؑ, bergelar Khalilur Rahman (kekasih ar-Rahman), namun ayah beliau termasuk tokoh orang-orang kafir. Demikian pula Nabi Luth ؑ, istri beliau adalah orang kafir. Bahkan, kedua orang tua Nabi kita Muhammad ؐ, kakek beliau (Abdul Muththalib) dan paman beliau (Abu Thalib) juga kafir. Mereka semua tidak diberi anugerah oleh Allah ﷻ, padahal mereka sangat dekat hubungan kekerabatannya dengan makhluk-makhluk Allah ﷻ yang terbaik.

Resapilah kisah detik-detik akhir kehidupan Abu Thalib. Yang mentalqin kalimat *La ilaha illallah* kepadanya adalah sebaik-baik makhluk Allah ﷻ. Dengan mengucapkan kalimat syahadat saja, dia akan masuk Islam dan meraih khusnul khatimah. Akan tetapi, hidayah memang mahal harganya. Abu Thalib tidak termasuk hamba pilihan. Walaupun yang mentalqinnya adalah Rasulullah ﷺ, tetap saja kalimat tersebut sangat sulit diucapkan oleh kedua bibirnya. Akhirnya, ia meninggal di atas kesyirikannya.

Jika kita melihat diri kita, kalimat syahadat sudah biasa kita ucapkan. Dengan mudah kita melantunkannya. Gampang pula kita mentalqin kalimat syahadat kepada orang lain. Tidakkah kita menyadari keagungan nikmat hidayah ini?!

c. Telaahlah sejarah para sahabat nabi-nabi terdahulu dan sahabat Nabi Muhammad ﷺ.

Terlalu banyak di antara mereka yang disiksa dan dianiaya. Bahkan, ada yang dibunuh karena mempertahankan hidayah yang telah mereka raih. Di antara mereka ada yang digergaji dari atas kepalanya hingga badannya terbelah dua. Ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir dari besi tajam hingga tergerus daging dan otaknya. Ada juga yang dimasukkan ke dalam parit api, dan berbagai kisah lainnya.

Mereka semua sabar diperlakukan demikian, karena mereka mengetahui mahalnya nilai hidayah, agungnya anugerah hidayah, dan besarnya keutamaan orang-orang yang istiqamah di atas hidayah.

Penderitaan yang dialami oleh sahabat Bilal, juga Yasir dan keluarganya, Sumayyah dan Ammar ؓ, begitu pula para sahabat lain yang disiksa oleh kaum musyrikin Quraisy kala itu, tidak menggoyahkan iman mereka. Mereka rela disiksa dan dibunuh karena mempertahankan hidayah iman.

Bandingkanlah dengan keadaan mayoritas kita. Kita terlahir di dunia ini di lingkungan kaum muslimin. Sejak kecil sudah menikmati anugerah hidayah ini tanpa ada tekanan, gangguan, siksaan, ataupun pembunuhan.

Alangkah besarnya nikmat hidayah yang selama ini kita rasakan! Seyogianya kita terus menjaga kesempurnaan hidayah ini dan tetap teguh di atasnya, dengan cara semakin bersemangat mengkaji bimbingan As-Sunnah, mengamalkannya dalam kehidupan keseharian, dan mendakwahrkannya kepada umat sesuai dengan kemampuan kita.

2. Mencari dan mengejar hidayah

Hidayah at-taufiq memang

murni anugerah dari Allah ﷻ. Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kita pasif dan berpangku tangan menunggu datangnya hidayah. Termasuk tuntunan as-salafush shalih adalah aktif mencari dan mengejar hidayah, mengorbankan segala yang ada, baik harta maupun nyawa, untuk meraih hidayah.

Kisah Salman al-Farisi ؓ adalah pelajaran berharga bagi pendamba kebahagiaan dunia dan pengharap surga.

Al-Imam Ahmad ؓ dalam *Musnad*-nya (5/441) meriwayatkan perjalanan panjang seorang Salman al-Farisi ؓ dalam mencari hidayah. Disebutkan bahwa Salman dulunya adalah penyembah api. Ayahnya, selaku kepala suku, menugaskan Salman untuk menjaga api agar terus menyala, tidak boleh padam. Salman pun tidak pernah keluar dari rumahnya, layaknya gadis pingitan.

Suatu hari, Salman disuruh oleh ayahnya untuk mengurus kebun dan menyelesaikan beberapa tugas. Di tengah perjalanan, Salman melewati sebuah gereja. Dia mendengar suara-suara merdu dari dalam gereja. Dia pun masuk dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani. Salman takjub dan ingin memeluk agama mereka. Dia pun tertahan di situ hingga matahari tenggelam. Salman pun menanyakan asal-usul agama tersebut yang ternyata berasal dari Syam.

Ketika pulang, Salman langsung diinterogasi dan dimarahi oleh ayahnya. Dia lalu ditahan di kamar dengan kaki terlilit belunggu dari besi. Walhasil, akhirnya Salman berhasil kabur dari rumah. Berangkatlah ia menuju Syam bersama kafilah dagang dari Syam yang singgah di daerahnya. Di Syam inilah,

Salman memulai sejarah perjalanannya mencari hidayah: agama Islam yang haq, Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Di Syam, Salman tinggal bersama seorang pendeta di gereja. Ternyata pendeta tersebut adalah orang yang jelek. Di akhir kisah, umat Nasrani menyalib pendeta tersebut.

Salman lalu tinggal bersama seorang pendeta lain yang menggantikan posisi pendeta sebelumnya. Pendeta tersebut adalah orang yang saleh dan baik. Namun, tidak lama berselang, pendeta tersebut tiba ajalnya. Sebelum wafat, dia berwasiat kepada Salman untuk mendatangi seorang saleh di negeri Maushil.

Salman pun segera berangkat ke Maushil dan tinggal bersama orang saleh tersebut. Akan tetapi, tidak lama kemudian orang tersebut wafat. Sebelum meninggal, dia berwasiat kepada Salman agar datang kepada seorang yang saleh di negeri Nashibin.

Tanpa membuang waktu, Salman bergegas menuju Nashibin dan bertemu dengan orang saleh tersebut. Salman lalu tinggal bersamanya. Namun dengan takdir Allah ﷻ, cepat pula ajal menjemput orang ini. Dia pun wafat, setelah sebelumnya memberitahu Salman tentang seorang saleh di daerah Ammuriyah.

Di Ammuriyah, Salman bertemu dan tinggal bersama orang saleh tersebut dalam waktu yang cukup lama. Salman bahkan sempat mencari usaha hingga memiliki beberapa ekor sapi dan kambing. Tatkala ajal tiba, orang saleh tersebut memberitakan bahwa tidak ada lagi di muka bumi ini orang yang saleh seperti dirinya. Namun, dia memberitahu Salman bahwa waktu itu telah datang masa munculnya nabi akhir zaman. Disebutkannya pula ciri-ciri nabi itu: nabi itu muncul di negeri Arab, lalu berhijrah ke daerah yang diapit oleh

dua bukit berbatu hitam, di tengahnya terdapat pohon-pohon kurma, nabi itu mau memakan hadiah tetapi tidak mau memakan sedekah, dan di antara kedua pundaknya ada tanda kenabian.

Setelah orang saleh itu wafat, Salman masih tinggal di Ammuriyah beberapa lama. Ketika datang kafilah dagang dari kabilah Kalb, Salman meminta mereka membawanya ke tanah Arab dengan bayaran seluruh sapi dan kambing yang dia miliki. Mereka pun menyetujuinya dan membawa serta Salman. Namun, setibanya mereka di Wadi Qura, mereka menjual Salman sebagai budak kepada seorang Yahudi. Salman pun tinggal di sana beberapa waktu.

Tidak seberapa lama, datanglah sepupu Yahudi itu dari Bani Quraizhah Madinah. Dia pun membeli Salman dan membawanya ke kota Madinah. Sesampainya di sana, Salman langsung mengenali Madinah sebagaimana kriteria yang disebutkan oleh orang saleh dari Ammuriyah.

Di Madinah, Salman disibukkan oleh statusnya sebagai budak. Bersamaan dengan itu, Rasulullah ﷺ sudah diutus sebagai nabi di Makkah, lalu berhijrah ke Madinah.

Singkat kisah, Salman pun berhasil menemui Rasulullah ﷺ di Quba, lalu menemuinya lagi di Madinah untuk melihat ciri-ciri kenabian beliau ﷺ. Semuanya telah dia ketahui, kecuali satu hal: tanda kenabian di antara kedua pundak beliau.

Pada suatu hari, beliau ﷺ mengantarkan jenazah seorang sahabat ke pekuburan Baqi'. Beliau ﷺ duduk di antara para sahabat. Datanglah Salman lalu mengucapkan salam kepada beliau ﷺ. Tidak sabar, Salman pun langsung berputar ke belakang punggung beliau ﷺ untuk melihat apakah ada tanda

kenabian seperti yang disebutkan oleh orang saleh dari Ammuriyah.

Tatkala Rasulullah ﷺ tahu bahwa Salman sedang memastikan sesuatu, beliau pun melepaskan kainnya dari pundak. Salman pun melihat dan mengenali tanda kenabian beliau ﷺ. Salman langsung memeluk beliau sambil menangis dan menceritakan perjalanan panjangnya mencari hidayah, hingga akhirnya Allah ﷻ mempertemukannya dengan Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ takjub dengan kisah Salman dan memintanya untuk menceritakannya kepada para sahabat.

Hadits ini dihasankan oleh asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam *al-Jami' ash-Shahih* (1/85).

Begitu pula kisah Zaid bin Amr bin Nufail, ayah salah seorang sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga, yaitu Sa'id bin Zaid رحمه الله.

Zaid mencari agama yang haq dan mendatangi tempat-tempat ahli kitab, dari Khaibar hingga ke negeri Syam. Setelah pengembaraan panjang mencari kebenaran, ternyata dia mendapatkan bahwa yang dicarinya ada di negerinya sendiri. Salah seorang tua yang saleh dari negeri Jazirah menyebutkan bahwa telah datang masa kenabian dan akan muncul di tanah Arab, kampung halaman Zaid bin Amr. Namun tatkala Rasulullah ﷺ diangkat sebagai nabi, Zaid telah tiada. Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ

"Dia akan dibangkitkan sebagai umat tersendiri." (HR. Abu Ya'la 6/732, al-Bazzar 3/283—Kasyful Astar, dihasankan oleh asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam *al-Jami' ash-Shahih*, 1/181—182)

Bersambung ke hlm. 30'

SEBAB-SEBAB MENDAPATKAN HIDAYAH

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

تَرْجُو النَّجَّةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا

إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

“Engkau mendambakan hidayah namun tidak menempuh jalannya
sesungguhnya kapal itu tidak mungkin berlayar di atas samudra yang kering”

Cukup banyak jalan dan sebab meraih hidayah yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kita akan menyebutkannya semampu kita dengan taufik dan pertolongan dari Allah ﷻ.

1. Berpegang teguh dengan agama Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Ali Imran: 101)

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan ayat di atas, “Berpegang teguh dengan (agama) Allah ﷻ dan bertawakal kepada-Nya merupakan pegangan dalam hidayah, bekal untuk menjauhi kesesatan, sarana menuju jalan petunjuk, jalan yang lurus, dan tercapainya cita-cita.” (Tafsir Ibnu Katsir)

2. Menaati dan mengikuti Rasulullah ﷺ dengan menjalankan perintah beliau dan menjauhi larangannya, mengkaji dan mengamalkan sunnahnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَانُ
الْمُبِينِ

“Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (an-Nur: 54)

“Tidak ada jalan bagi kita untuk meraih hidayah melainkan dengan cara menaati Rasulullah ﷺ. Tanpa itu maka tidak mungkin, bahkan mustahil,” tutur asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمه الله dalam Tafsir-nya.

Allah ﷻ juga berfirman:

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ آلِ الْحَقِّ الْأَمِينِ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

“... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.” (al-A'raf: 158)

3. Menelusuri jejak langkah salafush shalih dalam hal keilmuan

dan berpegang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدُوا

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk" (al-Baqarah: 137)

Maksudnya, tidak ada jalan bagi ahli kitab untuk mendapatkan hidayah melainkan dengan keimanan kepada apa yang diimani oleh para sahabat—kaum mukminin yang ada pada masa itu—yaitu keimanan kepada segenap nabi dan rasul, tidak membedakan di antara mereka, juga beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada mereka. (Taisir al-Karim ar-Rahman)

Ahli kitab tidak mungkin mendapatkan hidayah melainkan dengan mengikuti jejak langkah para sahabat dalam hal keimanan.

Meskipun ayat di atas berkenaan dengan ahli kitab, namun lafadznya umum mencakup siapa pun yang mendambakan hidayah. Yang teranggap adalah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab.

Maka dari itu, tidak ada jalan bagi siapa pun, untuk meraih hidayah melainkan dengan meniti jejak langkah salafush shalih dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

4. Mengikuti bimbingan para ulama As-Sunnah

Perhatikan firman Allah ﷻ berikut ini tentang seruan Nabi Ibrahim عليه السلام kepada ayahnya.

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu

pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Maryam: 43)

Asy-Syaikh Muhammad bin Umar Bazmul hafizhahullah dalam kitabnya *Makanatul 'Ilmi wal 'Ulama* (hlm. 18) tatkala menyebutkan beberapa keutamaan ulama, mengatakan, "Termasuk keutamaan mereka adalah bahwa mengikuti mereka merupakan (sebab) hidayah kepada jalan yang lurus." Beliau kemudian membawakan ayat di atas, juga surat al-An'am ayat 53. Beliau kemudian menegaskan, "Barang siapa yang mengikuti ulama maka dia telah mengikuti jalan yang lurus, sedangkan barang siapa yang menyelisihi ulama dan menyia-nyiakan hak mereka maka dia telah keluar menuju jalan setan dan berpisah dari jalan lurus yang ditelusuri oleh Rasul ﷺ dan para pengikutnya"

Cermati pula firman Allah ﷻ tentang ucapan orang yang beriman dari keluarga Fir'aun.

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا يَنْقُومُ آتِيعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar." (Ghafir: 38)

5. Merenungkan firman Allah ﷻ berikut ini.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta,

orang-orang yang berbuat baik.” (al-**'Ankabut: 69**)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita beberapa sebab mendapatkan hidayah, di antaranya:

a. Bersungguh-sungguh mengikuti jalan keridhaan Allah ﷻ

b. Berjihad *fi sabilillah* melawan musuh-musuh Allah ﷻ sesuai dengan ketentuan syariat, mengharapakan keridhaan Allah ﷻ semata.

c. Berbuat baik dengan menjalankan perintah Allah ﷻ.

d. Bersungguh-sungguh menimba ilmu syar'i.

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله menjelaskan ayat di atas, “(Ayat tersebut) juga menunjukkan bahwa orang yang bersemangat dan bersungguh-sungguh menimba ilmu syar'i, dia akan mendapatkan hidayah dan pertolongan dari Allah ﷻ untuk menggapai apa yang dicarinya. Pertolongan ini berbentuk petunjuk-petunjuk Ilahi yang di luar batas

kesungguhan seseorang dan kemudahan-kemudahan menggapai ilmu. Karena, menimba ilmu syar'i termasuk jihad *fi sabilillah*, bahkan salah satu dari dua jenis jihad yang tidak dilakukan melainkan oleh orang-orang khusus, yaitu jihad dengan ucapan dan lisan melawan orang kafir dan munafik, jihad mengajarkan bimbingan agama, dan jihad dengan membantah orang-orang yang menyelisihi kebenaran meskipun dari kalangan muslimin.” (Taisir al-Karim ar-Rahman)

Yang dimaksud dengan orang-orang yang berjihad dalam ayat di atas adalah Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya.

Hidayah yang dimaksud dalam ayat ini meliputi hidayah *al-irsyad* dan hidayah *at-taufiq*, di dunia dan di akhirat. (Tafsir Ibnu Katsir)

Hidayah at-Taufiq wal Ilham

Sambungan dari hlm. 27

Masih banyak lagi kisah semisal dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka. Semuanya menyimpan segudang ibrah dan faedah serta kilauan hikmah dari upaya pencarian hidayah.

3. Manfaat dan keutamaan hidayah kembali kepada hamba sendiri

Allah ﷻ memerintahkan segenap hamba untuk menempuh bimbingan hidayah guna meraih taufik dan kemuliaan-Nya. Ketika seorang hamba memenuhi panggilan Allah ﷻ, mencari dan mengejar hidayah, mengorbankan segala yang dimilikinya, baik harta maupun nyawa, lalu Allah ﷻ menganugerahkan taufik kepadanya sehingga dia meraih

kenikmatan dan keutamaan yang tiada tara di dunia, dan di akhirat dimasukkan ke dalam surga, yang merasakan semua ini adalah si hamba sendiri. Allah ﷻ Mahakaya, tidak membutuhkan apa pun dari sang hamba.

Allah ﷻ berfirman (yang artinya): Katakanlah, “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Rabbmu. Oleh sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.” (Yunus: 108)

Penghalang Hidayah

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Penjelasan tentang penghalang hidayah bisa kita gali dari sejarah kaum para nabi dan rasul yang tidak mau beriman dan menolak ajakan bertauhid. Ada beberapa sebab yang menghalangi mereka menerima hidayah. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Taklid buta dan fanatik kepada adat nenek moyang.

Ini adalah penghalang terbesar dan argumentasi kuno seluruh orang kafir dari dahulu sampai akhir zaman. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ مِثْلِ الَّذِي هُمْ عَلَىٰ عَائِدِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٣٣﴾

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (az-Zukhruf: 23)

Lafadz قَرْيَةٍ (negeri) dan نَذِيرٍ (pemberi peringatan) pada ayat di atas bentuknya nakirah (نَكْرَةٌ) dan terletak setelah konteks نَفْيٍ (peniadaan). Menurut kaidah ushul, mengandung makna umum, mencakup semua negeri dari masa ke masa dan semua pemberi peringatan dari zaman

ke zaman.

Asy-Syaikh as-Sa'di رحمه الله menegaskan, "Argumentasi kaum musyrikin yang sesat dengan taklid kepada bapak-bapak mereka yang sesat juga, tidaklah bermaksud mengikuti kebenaran dan petunjuk. Itu adalah fanatisme semata untuk membela kebatilan mereka." (Taisir al-Karim ar-Rahman)

2. Menolak hidayah karena pengikutnya sedikit, sedangkan pengikut kebatilan banyak jumlahnya dari segi harta, anak, maupun jumlah massa.

Ini juga salah satu sebab terbesar yang menghalangi hidayah. Cermatilah ayat berikut ini.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Saba: 34—35)

Perhatikan pula ucapan kaum Nabi Shalih رحمه الله kepada beliau dalam ayat

berikut ini.

﴿٢٤﴾ أَبَشْرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِيَ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

“Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia saja di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.” (al-Qamar: 24)

Simak juga ucapan Fir’aun kepada kaumnya tentang Nabi Musa ﷺ dan kaum beliau dalam ayat berikut.

﴿٥٤﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ

(Fir’aun berkata), “Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil.” (asy-Syu’ara: 54)

Semua ucapan di atas bertujuan menolak kebenaran dan hidayah.

3. Menolak hidayah karena pengikutnya adalah orang-orang lemah dan jelata, sedangkan pengikut kebatilan adalah orang-orang terpendang, kuat, dan ningrat.

Inilah yang menghalangi kaum Nabi Nuh dari hidayah. Allah ﷻ menyebutkan dalam Al-Qur’an:

﴿١١١﴾ قَالُوا أَتُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ

Mereka berkata, “Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?” (asy-Syu’ara: 111)

Kaum Nuh ﷺ juga mengatakan sebagaimana dalam ayat:

﴿٢٧﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِإِدْرَائِكِ أَيُّ الرَّأْيِ وَمَا رَأَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَنظُرُكُمْ كَذِبًا

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihat kamu melainkan seorang manusia (biasa) seperti kami,

dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” (Hud: 27)

Orang-orang kafir Quraisy juga memiliki alasan serupa untuk menolak hidayah. Allah ﷻ berfirman:

﴿٧٣﴾ وَإِذَا نُتِلَىٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?” (Maryam: 73)

Sebab-sebab penghalang hidayah yang lain masih banyak, bisa ditelaah dalam kitab Masail al-Jahiliyah karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi رحمه الله.

Meskipun ayat-ayat di atas berbicara tentang kaum-kaum terdahulu, namun lafadz-lafadznya umum, mencakup siapa pun yang memiliki perangai serupa hingga hari penghabisan. Selain itu, ayat-ayat di atas disebutkan dalam Al-Qur’an untuk diambil ibrah bagi umat sekarang.

Di samping itu, ada pula sebab-sebab penghalang hidayah yang tidak diambil dari sejarah umat terdahulu. Orang yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an akan menemukan banyak sebab lain. Silakan periksa ayat-ayat yang menyebutkan lafadz يَهْدِي, يَهْدِي, يَهْدِي, يَهْدِي, يَهْدِي, dan pecahan-pecahan katanya.

Wallahul muwaffiq.

AKHIR SEBUAH HIDAYAH

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin

Hidayah yang keempat adalah hidayah *ahlul jannah* (penduduk surga) untuk masuk ke dalam surga dan hidayah *ahlun nar* (penduduk neraka) untuk masuk ke dalam jahannam.

Inilah garis finis perjalanan panjang pencapaian hidayah. Orang-orang yang menerima hidayah dan istiqamah di atasnya hingga akhir hayat, akan diberi petunjuk masuk ke dalam surga sebagai buah perjuangan mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ
رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ
الْنَّعِيمِ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.” (Yunus: 9)

Allah ﷻ juga menyebutkan pernyataan *ahlul jannah* saat mereka sudah berada di dalamnya.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا
أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali

tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk” (al-A’raf: 43)

Adapun orang-orang yang menolak hidayah dan tidak diberi hidayah *at-taufiq* oleh Allah ﷻ, sehingga dia mati di atas kekufurannya, tempat tinggal mereka adalah neraka. Allah ﷻ berfirman:

لَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ
دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

(Kepada malaikat diperintahkan), “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-an-sembah-an yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.” (ash-Shaffat: 22–23)

Walhasil, ada dua ketentuan agar seseorang mencapai garis finis yang baik dengan mendapatkan surga.

1. Menempuh *ash-shirathal mustaqim* selama hidup di dunia, sehingga di akhirat akan diberi petunjuk melewati shirath (jembatan) yang terbentang di atas neraka jahannam dan masuk ke dalam surga—dengan izin Allah ﷻ.

2. Istiqamah di atasnya hingga embusan nafas yang terakhir, sehingga meraih khusnul khatimah yang akhirnya dimasukkan oleh Allah ﷻ ke dalam surga-Nya.

Tentang dua hal ini, umat manusia terbagi menjadi beberapa golongan.

1. Orang yang hidup di bawah naungan hidayah hingga akhir hayatnya. Inilah hamba yang terbaik.

2. Orang yang hidup di bawah naungan kesesatan dan penyimpangan sampai nyawa lepas dari jasad. Ini adalah hamba yang terburuk.

3. Orang yang hidup di bawah naungan kesesatan dan penyimpangan, namun di akhir hidupnya meraih hidayah

pungkasannya.”

Oleh karena itu, di samping menjalani sebab hidayah, kita semua tidak boleh lupa untuk selalu memanjatkan doa:

رَبَّنَا لَا تُغِثْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada

*Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk”
(al-A’raf: 43)*

at-taufiq sampai ujung kehidupannya. Ini adalah hamba yang beruntung.

4. Orang yang hidup di bawah naungan hidayah, namun pada saat-saat terakhir kehidupannya dia justru terjatuh dalam kesesatan dan penyimpangan. Ini adalah hamba yang malang.

Semua itu tidak lepas dari ketentuan takdir Allah ﷻ. Hamba disyariatkan untuk menjalani sebab hidayah, sedangkan hasil akhirnya Allah ﷻ yang menentukan. Kaidahnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنَّوَاتِيمِ

“Amalan itu tergantung

kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (Ali Imran: 8)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَوْءِ الْخَاتِمَةِ

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu khusnul khatimah, dan kami berlindung kepada-Mu dari su’ul khatimah.”

Wallahu a’lam bish-shawab.

HIDAYAH

adalah

Anugerah Terbaik

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar ibnu Rifai

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa mengajak kepada hidayah maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan maka ia akan mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka.”

Al-Imam al-Albani berkata tentang hadits ini dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (2/548), “Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (8/62), Abu Dawud (2/262), at-Tirmidzi (2/112), ad-Darimi (1/126–127), Ibnu Majah (1/91), dan Ahmad (2/397) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, secara *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah ﷺ). At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

Makna Hidayah

Lafadz *al-huda* serta pecahan katanya dalam Al-Qur'an disepakati oleh ulama sebagai kata yang paling banyak bentuk maknanya. Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi dalam kitab *al-Asybah wan Nazhair*, Yahya bin Sallam dalam kitab *at-Tasharif*, dan as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan*, menyebutkan tujuh belas makna lafadz *al-huda*. Adapun Ibnul Jauzi di dalam kitab *Nuzhatul A'yun* menyebutkan

24 makna lafadz *al-huda*.

Al-Fairuz Abadi menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan Allah ﷻ untuk manusia ada empat tingkatan.

1. Hidayah yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada seluruh makhluk *mukallaf* (jin dan manusia), seperti akal, kecerdasan, dan pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat *dharuri* (sebuah kemestian). Ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلَقَهُ، ثُمَّ هَدَىٰ ۝٥٠

Musa berkata, “Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Thaha: 50)

2. Hidayah yang dibawa dan diemban para nabi untuk dijelaskan kepada manusia dan jin, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا

“Kami telah menjadikan mereka

itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.” (al-Anbiya: 73)

3. Hidayah berupa taufik untuk tunduk dan mengikuti kebenaran. Hidayah ini dikhususkan bagi hamba yang beriman dan menerima syariat Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

“Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (at-Taghabun: 11)

4. Hidayah untuk masuk ke dalam surga pada hari kiamat nanti. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لهذا

“Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini.” (al-A’raf: 43)

Keempat tingkatan hidayah ini bertahap sifatnya. Seorang hamba yang belum mencapai tingkatan kedua tidak akan mendapatkan hidayah tingkatan yang ketiga. Untuk mencapai tingkatan hidayah keempat, ia harus melalui tingkatan yang ketiga. (Basha’ir, 5/313)

Syarah Hadits

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa’di menjelaskan hadits ini, “Hadits ini dan yang semisalnya mengandung anjuran untuk menyeru kepada hidayah dan kebaikan, keutamaan seorang dai, peringatan dari perbuatan menyeru kepada kesesatan dan penyimpangan, serta besarnya dosa dan akibat yang akan ditanggungnya.”

Hidayah adalah ilmu yang bermanfaat dan amalan saleh. Setiap orang yang mengajarkan satu bentuk ilmu atau mengarahkan para penuntut ilmu untuk

menempuh jalan dalam memperoleh ilmu, dia adalah seorang dai kepada hidayah. Setiap orang yang mengajak kepada amalan saleh yang terkait dengan hak Allah ﷻ atau hak makhluk, baik secara umum maupun khusus, dia adalah seorang dai kepada hidayah. Setiap orang yang menyampaikan nasihat agama maupun dunia yang akan mendatangkan manfaat secara din (agama), dia adalah seorang dai kepada hidayah. Setiap orang yang mendapatkan hidayah dalam hal ilmu dan amal lalu dia diikuti oleh orang lain, dia adalah dai kepada hidayah. Setiap orang yang membantu orang lain melakukan amalan kebaikan atau kegiatan yang manfaatnya dirasakan secara umum, dia pun termasuk dalam nash hadits ini. Adapun yang berlawanan dengan semua hal di atas maka dia adalah dai kepada kesesatan.

Para penyeru kepada hidayah adalah pemimpin kaum yang bertakwa dan kaum mukminin pilihan. Adapun para penyeru kesesatan adalah orang-orang yang mengajak kepada neraka. Setiap orang yang membantu orang lain dalam amalan kebaikan dan takwa, dia termasuk dai kepada hidayah. Adapun orang yang membantu orang lain dalam perbuatan dosa dan permusuhan, dia tergolong penyeru kepada kesesatan. (Bahjatul Qulub, hlm. 36—37)

Asy-Syaikh al-‘Utsaimin dalam Syarah Riyadhus Shalihin menerangkan bahwa yang dimaksud dengan “mengajak kepada hidayah” artinya menjelaskan hidayah dan mengajak orang lain kepadanya. Misalnya, ia menjelaskan kepada orang lain bahwa dua rakaat shalat dhuha hukumnya sunnah dan seyogianya seorang muslim mengerjakannya. Kemudian penjelasannya ini diikuti oleh orang lain sehingga mereka pun mengerjakan shalat dhuha. Maka dari

itu, ia akan mendapatkan pahala mereka tanpa mengurangi sedikitpun pahala milik mereka, karena keutamaan yang diberikan oleh Allah ﷻ amat luas.

Contoh lain misalnya, ia menyampaikan kepada orang lain, "Hendaknya kalian menjadikan witr sebagai akhir shalat di malam hari. Janganlah kalian tidur melainkan telah mengerjakan witr. Akan tetapi, barang siapa ingin sekali mengerjakannya pada akhir malam, hendaknya ia mengerjakannya pada akhir malam." Lantas ia diikuti oleh orang lain dalam hal ini, ia memperoleh pahala mereka. Artinya, setiap orang yang diberi hidayah oleh Allah ﷻ untuk mengerjakan witr melalui sebabnya, ia akan memperoleh pahalanya. Demikian juga halnya amalan saleh yang lain.

Keterangan Ulama tentang Hidayah

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan bahwa hidayah dimulai dengan keterangan dan penjelasan, setelah itu taufik dan ilham. Hal ini setelah adanya keterangan dan penjelasan. Tidak ada jalan untuk mencapai tahap keterangan dan penjelasan kecuali melalui para rasul. Apabila tahap keterangan dan penjelasan telah tercapai, hidayah taufik bisa terwujud. (*Fathul Bari* 1/211)

Ibnul Jauzi رحمه الله berkata, "Demi Allah, pendidikan orang tua tidak akan bermanfaat jika tidak didahului oleh pilihan Allah ﷻ terhadap anak tersebut. Sesungguhnya, jika Allah ﷻ memilih seorang hamba maka Allah ﷻ akan menjaganya semenjak ia kecil. Allah ﷻ juga memberinya hidayah menuju jalan kebenaran serta membimbingnya ke arah yang lurus. Allah ﷻ akan membuatnya menyenangkan hal-hal yang baik dan akan menjadikan dirinya membenci

hal-hal yang buruk." (*Shaidul Khathir* hlm. 299)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Setiap hamba benar-benar sangat membutuhkan kontinuitas hidayah Allah ﷻ kepada dirinya ke jalan yang lurus. Sebagai hamba, ia sangat membutuhkan maksud dari doa ini, karena tidak ada jalan keselamatan dari azab dan tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan melainkan dengan hidayah ini. Hidayah ini pun tidak mungkin terwujud melainkan dengan petunjuk dari Allah ﷻ." (*al-Fatawa*, 14/37)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Hidayah akan mendatangkan hidayah berikutnya sebagaimana kesesatan akan mendatangkan kesesatan lainnya. Amalan-amalan kebaikan akan membuahkan hidayah. Semakin bertambah amalan kebaikan seseorang, hidayah pun akan bertambah. Sebaliknya, amalan-amalan kejelekan pun akan membuahkan kesesatan. Hal ini karena Allah ﷻ mencintai amalan-amalan kebaikan sehingga Dia membalasnya dengan hidayah dan kemenangan, dan Allah ﷻ membenci amalan-amalan kejelekan sehingga membalasnya dengan kesesatan dan kecelakaan." (*Tanwir al-Hawalik*, 1/338)

Ibnul Qayyim رحمه الله juga berkata, "Jika seorang hamba beriman kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidayah secara umum, ia menerima perintah-perintah di dalamnya dan membenarkan berita-beritanya. Hal ini akan menjadi sebab baginya meraih hidayah lain dengan lebih terperinci lagi, karena hidayah itu tidak ada ujungnya meskipun seorang hamba telah mencapai tingkat hidayah setinggi-tingginya.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Dan Allah akan menambah petunjuk

kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.” (**Maryam: 76**) (Tanwir al-Hawalik 1/177)

Mahalnya Nilai Hidayah

Di antara rangkaian peristiwa perang Ahzab yang tersebut dalam riwayat-riwayat yang sahih adalah keikutsertaan Rasulullah ﷺ dalam penggalan dan pembuatan parit sebagai benteng kokoh kota Madinah dari serangan musuh-musuh Allah ﷻ. Bersama para sahabat, secara aktif beliau ﷺ terlibat langsung menggali, memindahkan, atau mengangkat batu. Dalam suasana yang penuh berkah tersebut, kebersamaan iman, dan ukhuwah, Rasulullah ﷺ mengingatkan para sahabat akan sebuah nikmat agung. Nikmat terbesar pemberian Allah ﷻ untuk hamba-Nya, yaitu hidayah. Terucapkan dengan bentuk bait-bait syair:

Ya Allah, kalau bukan karena Engkau, tidak mungkin kami mendapatkan hidayah

Tidak mungkin pula kami bersedekah dan melaksanakan shalat

Maka turunkanlah ketenangan untuk kami

Dan kokohkanlah kaki-kaki kami saat bertemu musuh

Sesungguhnya mereka telah berbuat melampaui batas terhadap kami

Dan jika mereka memaksakan fitnah, kami tentu akan menolaknya

Dalam surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ kepada para raja dan pembesar beberapa negeri—sebagai bukti semangat Nabi Muhammad ﷺ mengajak manusia kepada hidayah—disebutkan di permulaan surat tentang tingginya nilai hidayah. Di antaranya adalah surat yang ditujukan kepada Heraklius. Mua'wiyah bin Abi Sufyan رضى الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersurat:

“Bismillahirrahmanirrahim, dari

Muhammad hamba Allah ﷻ dan Rasul-Nya kepada Heraklius penguasa Romawi, keselamatan hanyalah untuk yang mengikuti hidayah.” (**HR. al-Bukhari no. 7 dan Muslim no. 1773**)

Hal ini tidak lain karena jalan keselamatan hanya satu, tidak berbilang. Hidayah adalah nikmat terbesar, nikmat yang paling agung. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ ingin menyampaikan hidayah kepada setiap makhluk.

Di masa hidup Rasulullah ﷺ, sebagian orang-orang Yahudi berusaha agar bisa bersin di dekat Rasulullah ﷺ karena mereka berharap Rasulullah ﷺ akan mendoakan mereka, “Semoga Allah ﷻ merahmatimu.” Namun, Rasulullah ﷺ justru mendoakan mereka, “Semoga Allah ﷻ memberikan hidayah untuk kalian dan memperbaiki keadaan kalian.”

Tentang hal ini, al-Imam Abu Dawud رحمه الله meriwayatkan sebuah hadits melalui riwayat Abu Musa al-Asy'ari رضى الله عنه. Beliau ﷺ bercerita:

كَانَ الْيَهُودُ يَتَعَاطَسُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ يَرْجُونَ أَنْ يَقُولَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ؛ فَيَقُولُ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحَ بَالَكُمْ

“Dahulu orang-orang Yahudi berusaha keras untuk dapat bersin di dekat Nabi Muhammad karena berharap beliau mendoakan mereka, ‘Semoga Allah ﷻ merahmati kalian.’ Akan tetapi, Nabi Muhammad justru mendoakan, ‘Semoga Allah ﷻ memberikan hidayah untuk kalian dan memperbaiki keadaan kalian’.”

Disebutkan dalam syarah hadits ini, orang-orang Yahudi berusaha agar mereka bisa bersin di dekat Nabi Muhammad ﷺ karena mereka berharap beliau ﷺ mendoakan rahmat bagi mereka. Namun, karena rahmat Allah ﷻ hanyalah khusus bagi kaum mukminin, Rasulullah

ﷺ mendoakan agar keadaan mereka menjadi lebih baik dengan memperoleh hidayah, taufik, dan iman. (*Tuhfatul Ahwadzi* dalam syarah hadits ini)

Hidayah adalah milik Allah ﷻ dan di tangan Allah ﷻ. Hanya hamba yang terpilih yang beruntung mendapatkannya. Ada di antara hamba yang mengharap hidayah dan Allah ﷻ mengaruniakannya kepadanya. Ada pula di antara hamba yang mengharapkan hidayah namun Allah ﷻ tidak memberinya karena keadilan dan ilmu Allah ﷻ tentang kejujuran serta kebenaran harapannya. Di antara hamba juga ada yang telah merasakan lezatnya hidayah namun ia tidak menjaganya. Akhirnya, hidayah pun terlepas dari dirinya. Ada juga di antara mereka yang pernah menikmati hidayah kemudian terlepas. Karena rahmat Allah ﷻ semata, hidayah itu kembali kepadanya. Bertaubat dan istighfar

(memohon ampun) merupakan jalan terbaik. Banyak hamba yang akhirnya menangis bahagia dengan bertaubat atas dosa-dosa. Ia kembali bersimpuh sebagai tanda ketundukannya di hadapan Allah ﷻ. Ia merasakan kesenangan tiada tara seakan-akan terlahir kembali. Seolah-olah ia hidup setelah kematian yang panjang.

Bersabar Menyerukan Hidayah

Sifat sabar mutlak harus dimiliki oleh seseorang yang hendak menyerukan dan menyampaikan hidayah. Tentu tantangan dan ujian akan datang silih berganti. Maksud hati menginginkannya hidayah bagi orang yang kita cintai namun justru dibalas

dengan penentangan dan permusuhan. Adalah sunnatullah, setiap seruan kepada hidayah kebaikan akan dihadap dengan pengingkaran dan penentangan. Maka dari itu, kesabaran harus menjadi bekal utama seorang dai.

Seorang dai yang menyerukan hidayah tugasnya hanya menyampaikan. Adapun hidayah dan taufik sepenuhnya kembali kepada kehendak Allah ﷻ. Para nabi dan rasul adalah suriteladan bagi setiap penyeru hidayah. Rasulullah ﷺ pernah menggambarkan keadaan para nabi pada hari kiamat nanti. Ada

Adalah sunnatullah, setiap seruan kepada hidayah kebaikan akan dihadap dengan pengingkaran dan penentangan. Maka dari itu, kesabaran harus menjadi bekal utama seorang dai.

seorang nabi yang datang membawa puluhan pengikut. Ada nabi yang datang hanya dengan dua orang pengikut. Ada pula nabi yang hanya datang dengan seorang pengikut. Bahkan, ada seorang nabi yang datang pada hari kiamat nanti tanpa seorang pengikut pun.

Nabi Ibrahim ﷺ tidak dapat mengajak ayahnya untuk menerima hidayah. Nabi Nuh ﷺ tidak mampu mengarahkan anaknya ke jalan yang lurus. Nabi Luth ﷺ dimusuhi oleh istrinya sendiri. Nabi Muhammad ﷺ yang telah berusaha sekuat tenaga agar pamannya Abu Thalib mau menerima hidayah akhirnya pun harus menerima kenyataan bahwa pamannya meninggal di atas kekafiran.

Sungguh di antara firman Allah ﷻ yang harus selalu diingat oleh seorang penyeru hidayah adalah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”
(al-Qashash: 56)

Seorang dai yang mengajak kepada hidayah tidak boleh berkecil hati ataupun bersedih. Allah ﷻ tidak akan menyia-nyikan pahala hamba-Nya. Allah ﷻ akan meninggikan derajatnya dan mempersiapkan pahala yang terbaik baginya. Ia harus berprasangka baik kepada Allah ﷻ. Barangkali hari ini orang lain menentang dan memusuhinya, mungkin setelahnya orang tersebut akan menjadi teman dan penolongnya. Al-Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendoakan kejelekan untuk empat orang. Kemudian Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah ﷻ menerima taubat mereka atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”
(Ali Imran: 128)

Lalu Allah ﷻ memberikan hidayah kepada mereka. **(HR. Ahmad 2/104)**

Khatimah

Harapan tentu bukanlah hanya sekadar harapan. Setiap harapan memiliki sebuah konsekuensi: usaha meraihnya. Harapan agar Allah ﷻ senantiasa mencurahkan hidayah kepada kita di dunia dan di akhirat adalah harapan

besar. Karena hidayah adalah sesuatu yang sangat mahal, tentu kita akan selalu berusaha agar hidayah itu tidak terlepas dari diri kita dan tidak lepas pula dari orang-orang yang kita cintai. Maka dari itu, selalu bersyukur dengan menyerahkan hidup dan mati kita hanya untuk Allah ﷻ dalam bingkai ibadah dan amal saleh, adalah langkah terbaik.

Demikian juga doa. Doa sangat bermanfaat sebagai senjata seorang mukmin. Tentang hal ini, al-Imam Abu Dawud ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Rafi' bin Sinan ﷺ. Ketika beliau masuk Islam, istrinya menolak untuk masuk Islam. Istrinya lantas menemui Nabi ﷺ dan berkata, “Anak itu adalah putriku.” Sementara Rafi' berkata, “Anak itu adalah putriku.” Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada Rafi', “Duduklah di ujung sana.” Demikian pula Nabi ﷺ berkata kepada istri Rafi', “Duduklah di ujung sana.” Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan putri mereka duduk di antara keduanya. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda, “Panggilah putri kalian.” Ternyata anak itu lebih memilih ibunya. Lalu Nabi ﷺ berdoa, “Ya Allah, berikanlah hidayah kepadanya.” Kemudian anak itu pun memilih ayahnya. Lantas Rafi' pun membawanya pergi. Hadits ini disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2/422).

Akhirnya, banyaklah memohon hidayah. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ sering membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَا وَالْغِنَى

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon selalu dari-Mu hidayah, takwa, sikap 'iffah, dan kekayaan.” **(HR. Muslim no. 4898)**

Walhamdulillah Rabbil 'alamin.



Menjemput Hidayah

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Al-haq dan al-batil merupakan dua perkara yang bertolak belakang, tidak akan bisa bertemu apalagi menyatu. Al-haq adalah sesuatu yang sudah jelas sebagaimana jelasnya al-batil, sehingga tidak ada pertengahan di antara keduanya.

Allah ﷻ telah berfirman:

فَمَا ذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus: 32)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (al-Balad: 10)

As-Sa'di berkata, "Kami menunjukkan kepadanya dua jalan yaitu jalan kebaikan dan jalan kejelekan serta Kami jelaskan antara petunjuk dan kesesatan serta antara kebenaran dan penyimpangan. Nikmat yang besar ini menuntut agar setiap hamba melaksanakan hak-hak Allah ﷻ dan mensyukuri nikmat-Nya serta tidak mempergunakannya dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ, namun manusia tidak mau melaksanakannya." (Tafsir as-Sa'di hlm. 855)

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِنَّمَا شَاكَرَ وَإِنَّمَا كَفَرَ

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (al-Insan: 3)

As-Sa'di berkata, "Kemudian Allah ﷻ mengutus kepada manusia para rasul dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dan Allah ﷻ memberikan hidayah kepada jalan yang akan menyampaikan kepada-Nya, menjelaskannya dan menganjurkan dengannya, dan Dia telah menerangkan apa yang akan didapatkan bila telah sampai kepada-Nya. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan jalan kebinasaan dan memperingatkan darinya, serta memberitakan apa yang didapatkan bila dia menempuh jalan kebinasaan dan malapetaka tersebut.

Manusia pun terbagi. Ada yang mensyukuri nikmat Allah ﷻ dan melaksanakan segala apa yang merupakan hak-hak Allah ﷻ. Ada pula yang kufur terhadap nikmat Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menganugerahinya nikmat agama dan dunia, namun dia menolaknya dan kufur kepada Rabb-nya. Dia justru menempuh jalan menuju kebinasaan." (Tafsir as-Sa'di)

Kejelasan dua jalan yang berbeda ini sesungguhnya bagaikan matahari di siang bolong dan bulan purnama di malam hari. Akan tetapi, hanya sedikit orang yang mengenalnya apalagi

mengilmuinya. Hal ini karena beberapa faktor, di antaranya:

1. Kebodohan yang menguasai setiap muslim.
2. Kelalaian manusia sehingga tidak mau mencari dan mempelajarinya.
3. Tidak memiliki niat untuk mendapatkannya.
4. Munculnya para penyeru kesesatan yang mengaku pengikut Rasulullah ﷺ namun berjiwa iblis.

Masih banyak lagi faktor lain yang menyebabkan tidak jelasnya kebenaran dan kebatilan. Apabila kita memerhatikan dengan saksama, kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang bisa mendapatkan al-haq, berjalan di atasnya, dan terjauhkan dari kebatilan, adalah semata hidayah dari Sang Pencipta.

Hakikat Hidayah dan Macamnya

Kata hidayah berasal dari kata *al-hadyu* yang bermakna bimbingan hidup, perilaku, dan jalan, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

هُدًى يَشْتَقِينَ ﴿١٠﴾

“Sebagai pembimbing hidup bagi orang-orang yang bertakwa.” (**al-Baqarah: 2**)

Ali عليه السلام berkata, “Rasulullah berkata kepadaku:

يَا عَلِيُّ سَلِ اللَّهَ الْهُدَى

‘Wahai ‘Ali, mintalah bimbingan kepada Allah ﷻ.’” (**HR. al-Imam an-Nasa’i** no. 5225 dan disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan an-Nasa’i* no. 5210)

Dalam hadits yang lain disebutkan:

إِنَّ أَحْسَنَ الْهُدَى هَدًى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sesungguhnya sebaik-baik bimbingan adalah bimbingan Rasulullah ﷺ.” (**HR. al-Bazzar** dalam *Musnad-nya* no. 2076, asalnya dalam riwayat Muslim no. 867 dari sahabat Jabir bin Abdullah رضي الله عنه)

إِنَّ الْهُدَى الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْإِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ التَّوْبَةِ

“Bimbingan yang baik dan perilaku yang baik serta berlaku lurus adalah satu bagian dari 25 bagian kenabian.” (Lihat *Shahih wa Dhaif al-Jami’* no. 3756 dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه)

Kita mengetahui bahwa salah satu nama Allah ﷻ adalah “Al-Haadi” yang artinya Dialah yang telah memperlihatkan dan mengajarkan jalan untuk mengenal-Nya sehingga mereka mengakui rububiyah Allah ﷻ. Dialah yang membimbing makhluk kepada apa yang dibutuhkannya untuk mempertahankan hidupnya.

Terkadang *al-hadyu* berarti ketaatan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ أَقْبَدَ

“Mereka itulah orang-orang yang telah dibimbing menuju ketaatan, maka ikutilah ketaatan mereka.” (**al-An’am: 90**) (Lihat *al-Qamus* bab “Ha” dan *an-Nihayah* karya Ibnu Atsir 5/253)

Ada dua macam bentuk hidayah.

1. Hidayah *al-irsyad* (*ad-dilalah*) dan *al-bayan*

Hidayah ini artinya penjelasan dan keterangan kepada sebuah jalan. Hidayah ini dimiliki oleh Allah ﷻ dan oleh makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang Al-Qur’an:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan)

yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (al-Isra: 9)

Allah ﷻ menjelaskan tentang Nabi-Nya:

وَأَنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (asy-Syura: 52)

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

“Orang yang beriman itu berkata, ‘Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar’.” (Ghafir: 38)

2. Hidayah taufik

Hidayah ini hanya dimiliki oleh Allah ﷻ semata. Dia akan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak memberikannya kepada yang tidak dikehendaki-Nya pula.

Tentang hidayah ini, Allah ﷻ berfirman:

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

“Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (al-Baqarah: 142)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالسُّبُلِ هَادِيَةٍ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (al-Qashash: 56)

Orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ telah mendapatkan kedua jenis hidayah ini. Adapun selain orang yang bertakwa

tidak mendapatkan hidayah taufik. Tentu saja, hidayah bayan tanpa hidayah taufik untuk mengamalkannya, maka dia bukanlah hidayah yang hakiki dan sempurna.” (Tafsir as-Sa’di hlm. 23)

Syaikhul Islam bin Taimiyah رحمه الله mengatakan, “Jika hanya sekadar berilmu tentang kebenaran tanpa mengamalkannya maka dia belum mendapatkan hidayah.” (Amradhul Qulub hlm. 32)

Contoh riil kedua jenis hidayah ini adalah ketika Allah ﷻ dan Rasul-Nya menjelaskan tentang keharaman sesuatu perkara melalui Al-Qur’an dan As-Sunnah. Lalu seorang dai menyampaikan ilmunya kepada umat tentang keharaman hal ini. Ini termasuk jenis hidayah yang pertama, hidayah dilalah dan bayan. Apabila umat ini menaati larangan tersebut dengan meninggalkannya, inilah hidayah taufik dari Allah ﷻ.

Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ sekaligus pembela beliau dalam berdakwah, mendapatkan hidayah ad-dilalah dan al-bayan dari Rasulullah ﷺ. Dia mengetahui agama yang benar. Namun, dia tidak mendapatkan hidayah taufik dari Allah ﷻ, sekalipun dia dekat dengan Rasul dari sisi nasab dan usaha untuk melindunginya. Hal itu bukan penjamin untuk dia beriman kepada Allah ﷻ.

“Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan Engkau yang lurus”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Kendatipun manusia mengaku bahwa Muhammad adalah rasul Allah ﷻ dan Al-Qur’an adalah benar secara global, namun dia tidak mengetahui berbagai ilmu tentang hal yang bermanfaat dan yang memudaratkannya. Dia tidak mengetahui segala perintah dan larangan berikut segala cabangnya secara rinci. Kalaupun ada yang telah diketahuinya,

sangat jauh dari pengamalan. Jika ditakdirkan sampai kepadanya segala perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh. Tidak mungkin selainnya, tidak disebutkan segala hal yang menjadi kekhususan setiap hamba.

Berdasarkan ini semua, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk meminta hidayah ke jalan-Nya yang lurus. Hidayah kepada jalan yang lurus mencakup pengetahuan tentang segala yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara rinci. Termasuk pula mengilmui segala perintahnya secara menyeluruh. Bahkan, mencakup pula ilham untuk mengamalkan ilmu tersebut, karena jika hanya mengilmui kebenaran tanpa mengamalkannya maka itu bukanlah hidayah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya setelah perdamaian Hudaibiyah:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah membukakan kemenangan yang nyata bagimu agar Allah mengampuni dosamu yang telah lewat dan yang akan datang serta agar Allah menyempurnakan nikmatnya atasmu dan memberimu hidayah kepada jalan yang lurus." (al-Fath: 1—2)

Allah ﷻ berfirman tentang nabi Musa dan Harun ؑ:

وَأَلَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٧٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٧٨﴾

"Dan Kami telah memberi keduanya kitab yang jelas, dan Kami menunjuki

keduanya ke jalan yang lurus." (ash-Shaffat: 117—118)

Akan tetapi, kaum muslimin berselisih tentang berita yang datang dari Allah ﷻ, ilmu yang terkait dengan keyakinan dan amalan, padahal mereka bersepakat bahwa Muhammad adalah haq dan Al-Qur'an adalah haq. Jika masing-masing mereka mendapatkan hidayah kepada jalan yang lurus niscaya mereka tidak akan berselisih. Bahkan, kebanyakan orang mengetahui perintah Allah ﷻ, namun mereka memaksiatinya. Sekiranya mereka mendapatkan hidayah kepada jalan yang lurus, niscaya mereka akan mengamalkan segala perintah tersebut dan meninggalkan segala yang dilarang. Orang-orang yang telah mendapatkan hidayah Allah ﷻ dari umat ini, merekalah wali-wali Allah yang bertakwa. Termasuk salah satu sebab besar mereka mendapatkan hidayah itu adalah doa mereka kepada Allah ﷻ setiap shalat. Mereka juga mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan hidayah kepada jalan yang lurus." (*Amradhul Qulub* hlm. 31—33)

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus adalah hidayah al-bayan dan ad-dilalah kemudian taufik dan ilham. Hidayah taufik dan ilham ini datang setelah hidayah dilalah dan bayan. Tidak mungkin seseorang sampai kepada ad-dilalah dan al-bayan melainkan melalui para rasul. Apabila terwujud al-bayan dan ad-dilalah, lalu diilmui maka akan terwujud hidayah taufik. Allah ﷻ akan menjadikan iman di dalam hati, mencintainya, menghiasinya, dan menjadikan hati itu mengutamakan iman tersebut, ridha dan berloyalitas kepadanya. Semua ini merupakan wujud dua hidayah (*al-bayan wad-dilalah* dan taufik). Keberhasilan tidak akan terwujud melainkan dengan keduanya.

Kedua hidayah ini mengandung ilmu terhadap kebenaran yang telah diketahuinya baik secara rinci maupun global, serta ilham dalam kebenaran dan menjadikan kita termasuk orang yang mengikutinya baik dalam bentuk lahiriah maupun batiniah, kemudian diberi kemampuan untuk melaksanakan konsekuensi dari petunjuk tersebut baik dengan ucapan, perbuatan, maupun tekad yang kuat. Hal ini terjadi secara berkesinambungan dan kokoh sampai kita meninggal dunia. Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa seorang hamba sangat butuh untuk meminta melalui doa di atas: *Tunjukilah kami ke jalan yang lurus.*

Dari sini pula diketahui kekeliruan orang yang mengatakan, “Apabila kita telah mendapatkan hidayah, untuk apa kita memintanya?”

Sungguh, kebenaran yang tidak kita ketahui lebih banyak

daripada yang kita ketahui. Apa yang tidak ingin kita kerjakan karena malas atau menggampangkannya sama banyak dengan apa yang kita inginkan, atau lebih banyak, atau lebih sedikit. Apa yang kita inginkan namun tidak mampu kita lakukan juga demikian. Demikian juga apa yang tidak kita ketahui secara global dan tidak mendapatkan hidayah

secara rinci, tidak terhitung.

Oleh karena itu, kita membutuhkan hidayah yang sempurna. Barang siapa telah mendapatkan kesempurnaan dalam masalah ini, maka meminta hidayah artinya meminta kekokohan dan selalu berada di atasnya.” (Lihat *Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim hlm. 9)

Hidayah Akan Memisahkan antara Hati yang Hidup dan Mati

Hati disifati dengan hidup dan mati. Hati memiliki tiga keadaan. sehat (selamat), berpenyakit, atau mati. Dari ketiga jenis hati ini, orang yang paling celaka adalah orang yang memiliki hati yang mati.

Banyak definisi dari ulama tentang hati yang sehat (selamat). Akan tetapi, definisi yang paling mencakup adalah hati yang selamat dari dorongan syahwat yang menyelisihi

Hidayah kepada jalan yang lurus mencakup pengetahuan tentang segala yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara rinci. Termasuk pula mengilmui segala perintahnya secara menyeluruh. Bahkan, mencakup pula ilham untuk mengamalkan ilmu tersebut, karena jika hanya mengilmui kebenaran tanpa mengamalkannya maka itu bukanlah hidayah.

perintah Allah ﷻ dan larangan-Nya, serta selamat dari segala syubhat yang mengotori berita (dari Allah dan Rasul-Nya), selamat dari bentuk penghambaan kepada selain Allah ﷻ, selamat dari berhukum kepada selain Allah ﷻ, selamat dalam cintanya kepada Allah ﷻ dengan menjadikan hukum Rasulullah ﷺ sebagai aturan dalam takut, harap, dan tawakalnya

kepada Allah ﷻ, bertaubat kepada-Nya, menghinakan diri di hadapan-Nya, mengutamakan ridha-Nya dalam setiap kondisi, dan menjauhkan diri dari murka-Nya dengan berbagai cara.

Inilah hakikat ubudiyah yang tidak boleh diberikan melainkan kepada Allah ﷻ.

Hati yang berpenyakit adalah hati yang hidup namun berpenyakit. Hati ini memiliki dua unsur. Terkadang unsur satu yang menariknya dan terkadang yang lain, tergantung mana yang sedang berkuasa.

Hati yang mati adalah hati yang tidak memiliki kehidupan. Hati yang tidak mengenal Rabbnya, tidak menyembah-Nya dengan perintah-Nya, tidak mencintai dan menerima-Nya. Hati yang selalu bersama syahwat dan kelezatannya, sekalipun hal itu mengandung kemurkaan dan kebencian Allah ﷻ.

Apabila telah melampiaskan diri dengan syahwat dan segala keinginannya, dia tidak peduli apakah Allah ﷻ ridha atau murka. Hati ini berada dalam ketundukan kepada selain Allah ﷻ. Demikian pula cinta, rasa takut, harap, senang, benci, pengagungan, dan penghambaan dirinya. Jika mencintai sesuatu, dia mencintainya karena hawa nafsunya. Jika marah, dia marah juga karena hawa nafsu. Jika memberi, dia pun memberi karena hawa nafsu. Demikian pula jika dia tidak memberi, karena hawa nafsu. Hawa nafsulah yang lebih mendominasinya. Hawa nafsu lebih dia cintai daripada kecintaan Allah ﷻ. Hawa nafsu pun menjadi pemimpinnya, syahwat menjadi pemandunya, kebodohan menjadi pengemudinya, dan kelalaian menjadi kendaraannya.” (Lihat *Mawaridul Aman Muntaqa min Ighatsatul Lahafan* hlm. 33–37)

Hidayah dari Allah ﷻ akan

membedakan ketiga sifat hati tersebut dan akan tampak jelas pemilik-pemilikinya.

Agung dan Mahalnya Hidayah

Dari penjelasan di atas, tampak betapa agungnya hidayah yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Apakah setelah hidayah yang agung dan besar ini Anda akan mau menukarnya dengan dunia? Apakah Anda akan mau menukarnya dengan kedudukan? Apakah Anda mau menukarnya dengan wanita? Apakah Anda mau menukarnya dengan harta kekayaan?

Tentu, orang yang beriman mengetahui bahwa harga hidayah itu adalah surga dan melihat Allah ﷻ. Dia tidak akan mau menukarnya dengan apa pun. Bahkan, jika darah atau nyawa harus dikorbankan untuk mempertahankannya, dia akan memberikannya. Prinsip hidupnya, keselamatan agama dan diri tidak akan bisa ditukar oleh apa pun.

Lalu bagaimana dengan mahalanya?

Pembaca yang budiman

Kita mengetahui bahwa hidayah taufik hanya milik Allah ﷻ semata. Allah ﷻ akan memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Jika demikian keadaannya, maka tidak ada seorang pun yang akan bisa membeli hidayah, dengan harga berapa pun; atau memaksakan kehendak kepada Allah ﷻ agar dia mendapatkannya, walaupun dia adalah orang yang terkaya sejagat, keturunan bangsawan, keturunan raja, atau bahkan keturunan Rasulullah ﷺ.

Beliau ﷺ telah diperintah oleh Allah ﷻ:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berikanlah peringatan kepada

karib kerabatmu terdekat.” (asy-Syu’ara: 214)

Itulah kehendak yang dimiliki oleh Allah ﷻ. Tidak ada ikatan, kaitan, atau campur tangan dari keinginan hamba-Nya. Allah ﷻ tidak memberinya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ pun memberinya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Kita mengenal golongan kaum budak dan kaum fakir miskin seperti keluarga Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah, dan sebagainya. Kepada merekalah Allah ﷻ memberikan hidayah-Nya. Di sisi lain, Allah ﷻ tidak memberikannya kepada keluarga dekat Rasulullah ﷺ.

Menjemput Hidayah

Sekali lagi, hidayah taufik hanya milik Allah ﷻ semata. Dia menganugerahkannya kepada seseorang sebagai karunia dan rahmat-Nya. Dia tidak memberikannya kepada hamba-Nya yang lain, ini adalah sebuah keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkannya dan siapa yang tidak.

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.” (Fathir: 8)

Termasuk hikmah-Nya, Allah ﷻ mengikat antara sebab dan akibat. Allah ﷻ tidak memberitahukan tentang sebuah sebab melainkan Dia telah menjelaskan serta memberitahukan bahwa di antara sebab-sebab itu ada yang disyariatkan dan ada pula yang diharamkan-Nya. Termasuk juga sebab-sebab mendapatkan hidayah. Di antaranya adalah:

1. Beriman kepada Allah ﷻ dengan keimanan yang benar, sebagaimana

keimanan pendahulu kita yang saleh.

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنَ بِهِمْ فَقَدْ اهْتَدَوْا

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.” (al-Baqarah: 137)

2. Membaca Al-Qur’an, mendalaminya, dan mengamalkan kandungannya, karena salah satu dari hikmah diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk bagi manusia.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (al-Baqarah: 2)

3. Berdoa dan memintanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana diperintahkan dalam surat al-Fatihah.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (al-Fatihah: 6)

4. Menaati Rasulullah ﷺ dalam semua aspek kehidupan.

وَأِنْ تَطِيعُوا تَهْتَدُوا

“Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.” (an-Nur: 54)

5. Bersemangat mengkaji ilmu agama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa Allah ﷻ kehendaki baginya kebaikan, niscaya Dia menjadikannya faqih dalam agama.” (HR. al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037)

Wallahu a’lam.

Berbuat Curang dalam Menakar & Menimbang

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdulmu'thi, Lc

Menegakkan keadilan dan kejujuran dalam pergaulan sesama manusia merupakan bagian terpenting yang diseru oleh agama Islam. Keadilan dan kejujuran adalah fondasi kokoh untuk tetap tegaknya sebuah peradaban sebagaimana kezaliman adalah faktor utama terpuruknya umat, hancurnya berbagai peradaban, lenyapnya ketenangan, dan datangnya kemurkaan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْتَهُم لَمَّا ظَمَرُوا وَجَعَلْنَا
لَهُمُ الْيَوْمَ مَوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu atas kebiasaan mereka." (al-Kahfi: 59)

Kezaliman dalam bentuk apa pun kesudahannya sangat mengerikan. Andaikan suatu gunung berbuat zalim kepada gunung yang lain niscaya gunung yang zalim akan dihancurkan Allah ﷻ. Ini adalah atsar sahabat Ibnu 'Abbas ؓ seperti dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 457.

Gunung yang isinya adalah batu-batu besar dan keras akan dihancurkan bila berlaku aniaya. Bagaimana kiranya manusia yang lemah seperti ini?

Di antara kezaliman yang meretakkan

sendi-sendi kehidupan adalah berbuat curang dalam menakar hak orang, menimbang, mengukur, dan yang sejenisnya.

Kalau kezaliman tersebut dilakukan oleh orang kafir kiranya "bisa dipahami", karena ketidakpercayaan mereka dengan hari pembalasan menjadi sebab terbesar terjerumusnya mereka dalam kejahatan tersebut. Tetapi alangkah memilikannya bila kecurangan itu dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya muslim. Apakah dia belum tahu bahwa di antara sebab binasanya kaum Nabi Syu'aib ؑ adalah kecurangan mereka dalam menakar dan menimbang?!

Allah ﷻ berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَبْقَوْمُ
اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ
جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ
إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Wahai kaumku,

sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada sesembahan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, serta janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu

orang-orang yang beriman.” (al-A’raf: 85)

Ternyata peringatan Nabi Syu’aib عليه السلام tidak dihiraukan dan mereka terus menekuni kebiasaan jahat mereka hingga Allah ﷻ menurunkan azab-Nya. Allah ﷻ menyebutkan tentang azab yang ditimpakan kepada mereka sebagaimana firman-Nya:

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَ



فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَنِيثِينَ

“Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.” (al-A’raf: 91)

Kehancuran kaum Nabi Syu’aib عليه السلام memang telah berlalu, namun disebutkan dalam Al-Qur’an agar orang-orang yang setelah mereka mengambil pelajaran.

Terjaganya Harta Seorang Muslim

Secara umum dan dalam bentuk

apa pun, seseorang diharamkan untuk menyalpkan dan merampas harta orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

“Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan dari dirinya.”

(HR. Abu Dawud dan disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’*)

Sesungguhnya di antara tuntutan keimanan adalah menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia inginkan bagi dirinya. Seseorang tidak dikatakan sebagai muslim sejati apabila muslim yang lainnya tidak terhindar dari kejahatan lisan dan tangannya.

Bahkan di saat perkumpulan akbar, ketika haji wada’ (perpisahan), Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbahnya di hadapan manusia yang jumlahnya berpuluh-puluh ribu, yang di antara isinya adalah haramnya menumpahkan darah kaum muslimin dan merampas harta mereka sebagaimana kesucian hari Arafah, di bulan Dzul Hijjah, dan di

tanah suci Makkah. (lihat *Shahih Muslim* no. 1218)

Pesan-pesan Nabi ﷺ dalam khutbah di Arafah tergolong wasiat beliau yang terakhir. Tidak lebih dari empat bulan setelah itu beliau meninggal dunia.

Sesungguhnya di antara tuntutan keimanan adalah menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia inginkan bagi dirinya. Seseorang tidak dikatakan sebagai muslim sejati apabila muslim yang lainnya tidak terhindar dari kejahatan lisan dan tangannya.

Kecurangan dan Ancamannya

Allah ﷻ telah membuka pintu-pintu usaha yang halal bagi para hamba agar mereka bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hanya orang-orang jahatlah yang mengganggu usaha halal belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka tidak peduli dengan cara apa memperoleh harta.

Lantas apa gunanya kekayaan yang menumpuk bila ujungnya masuk neraka yang menyala-nyala? Allah ﷻ berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (al-Muthaffifin: 1 – 3)

Wahai para pedagang! Wahai orang-orang yang melaksanakan akad jual-beli! Jadikanlah ayat-ayat tersebut selalu terpampang di hadapan Anda, agar Anda mengetahui bahwa apabila Anda berbuat curang dalam menakar, menimbang, mengukur, dan semisalnya, maka kecelakaan hidup selalu menyertai Anda. Janganlah kesenangan Anda di dunia yang sebentar ini Anda tukar dengan azab neraka yang tak terbayangkan kedahsyatannya. Demi Allah, masih banyak rezeki Allah ﷻ yang bertebaran dan belum digali. Bersabarlah meniti usaha yang jujur dan mohonlah selalu kepada Allah ﷻ akan barakah-Nya. Andai Anda belum mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan, janganlah bersedih hati. Biar pun sedikit tetapi diberkahi Allah ﷻ.

Itu jauh lebih mulia daripada mendapat banyak harta, namun kesudahannya adalah kehancuran.

Bila Anda ingin tetap termasuk golongan umat Nabi ﷺ, buanglah jauh-jauh keinginan berbuat curang. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menipu maka dia tidak termasuk golongan kami." (HR. at-Tirmidzi dan disahihkan asy-Syaikh al-Albani)

Ingatlah, jika daging Anda tumbuh dari sesuatu yang haram maka doa dan permohonan Anda kepada Allah ﷻ sangat jauh dari dikabulkan. Demikian pula, apabila pakaian dan minuman Anda dari sesuatu yang haram. Allah ﷻ tidaklah menyelisihi janji-Nya untuk mengabulkan permohonan hamba-Nya, namun syarat dan adab berdoa tetap harus dipenuhi.

Sebab-Sebab Terjerumus ke dalam Kecurangan

Ada beberapa faktor yang mendorong seorang untuk berani berbuat curang. Di antaranya:

1. Rakus terhadap harta.

Jalan yang terang menjadi gelap di hadapan orang yang rakus. Yang ada pada dirinya adalah bagaimana hasrat dirinya terpenuhi. Telah hilang dari dirinya sifat belas kasihan terhadap orang lain dan tak memedulikan agamanya menjadi korban. Nabi ﷺ bersabda:

مَا ذُئِبَانٍ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Dua serigala yang lapar yang dilepas pada (kerumunan) kambing tidak lebih merusak daripada ambisi seseorang terhadap harta dan kedudukan (dalam

merusak) agamanya.” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

2. Lemahnya iman.

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan celaan terhadap orang-orang yang berlaku curang dalam menakar dan menimbang, Allah ﷻ menjelaskan hal yang mendorong mereka melakukan hal tersebut, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?” (al-Muthaffifin: 4—6)

Yang membuat mereka berani melakukan kecurangan adalah ketidakpercayaan mereka terhadap hari akhir, padahal seandainya mereka mengimaninya dan mengetahui bahwa mereka akan berdiri di hadapan-Nya—Dzat yang akan menghitung seluruh perbuatannya baik sedikit maupun banyak—niscaya ia akan berhenti dari perbuatannya dan bertobat. (Lihat *Tafsir as-Sa'di*)

Jawaban apa yang akan dikemukakan nanti di hari kiamat saat seseorang ditanyai Allah ﷻ tentang asal-usul hartanya? Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَثْنٍ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَا دَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Tidak akan bergeser kaki manusia dari sisi Rabbnya pada hari kiamat sampai ditanya tentang lima hal: Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang

masa mudanya, untuk apa ia pergunakan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan? Dan apa yang ia amalkan dari ilmunya?” (Disahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2416)

3. Minimnya bimbingan agama.

Segala kesesatan yang ada di muka bumi ini pada dasarnya tidak keluar dari salah satu dari dua hal: kebodohan, dan mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, tugas para ulama dan da'i sangat besar untuk menyadarkan manusia dari setiap penyimpangan. Sungguh, ruang untuk memberikan bimbingan keagamaan sangatlah luas. Bisa berupa tulisan, ceramah, dan semisalnya. Apabila bimbingan digalakkan, kebaikan akan menebar, dan kejelekan akan meredup. Ini merupakan tugas mulia yang dengannya umat ini meraih predikat sebaik-baik umat. Allah ﷻ berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110)

Berangkat dari keimanan yang dalam dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap umat, para ulama hendaknya bersemangat memainkan perannya dalam mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Inilah kewajiban yang dipikulkan oleh Allah ﷻ di pundak mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَلَنْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."

(Ali Imran: 104)

Asy-Syaikh as-Sa'di رحمه الله mengatakan, "Ini adalah bimbingan Allah ﷻ terhadap para mukminin agar ada dari mereka sekelompok orang yang terjun di medan dakwah, mengajak manusia ke jalan-Nya, serta mengarahkan mereka kepada agama-Nya. Masuk dalam kelompok ini para ulama yang mengajarkan agama dan para juru nasihat yang mengajak para pemeluk agama (selain Islam) untuk masuk ke dalam Islam. Mereka mengajak manusia yang menyimpang kepada jalan yang lurus, berjihad di jalan Allah ﷻ, terjun untuk mengawasi kondisi manusia, dan mengharuskan kepada manusia agar berpegang teguh dengan agama seperti shalat lima waktu, zakat, puasa, haji, dan lainnya dari syariat Islam. (Mereka juga terjun) memeriksa takaran dan timbangan, memantau para pedagang di pasar, serta mencegah mereka dari penipuan dan transaksi yang batil." (Taisir al-Karimir Rahman)

Bila kewajiban ini diabaikan hingga kemungkaran merajalela, petaka akan menimpa siapa saja seperti sabda Nabi ﷺ (yang artinya), "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya maka telah dekat untuk Allah ﷻ meratakan azab-Nya." (HR. Ahmad dan disahihkan asy-Syaikh al-Albani)

4. Lemahnya pengawasan pemerintah.

Kekuasaan adalah amanah yang diemban untuk mengatur kehidupan manusia agar selalu berada pada jalan

yang lurus. Menebarkan keadilan serta mewujudkan rasa aman dan nyaman pada diri rakyat, harta, dan kehormatan mereka adalah tanggung jawab pemerintah. Demikian pula hendaknya mereka menindak setiap kezaliman dan menutup celah yang akan mengantarkan kepada terganggunya stabilitas masyarakat.

Pada suatu saat, Rasulullah ﷺ melewati suatu tumpukan makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut. Ternyata, beliau mendapatkan bagian tengah makanan itu basah. Rasulullah ﷺ bertanya kepada penjual, "Apa ini?"

"Terkena hujan, wahai Rasulullah," jawab penjual.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Mengapa kamu tidak letakkan di atas, agar orang melihatnya? Barang siapa yang menipu, tidak termasuk golonganku." (HR. Muslim)

Ketegasan penguasa dalam menindak para penipu dan para pelaku kecurangan bisa mengekang gelombang aksi penipuan. Bila di masa Nabi ﷺ ada pedagang yang berusaha menipu pembeli demi meraih keuntungan, tentu di zaman sekarang sudah menjadi rahasia umum justru kebanyakan pedagang melakukan praktik demikian. Anda dapatkan sebagian mereka meletakkan buah-buahan yang busuk di antara buah yang bagus dan segar untuk mengelabui pembeli. Ada yang mencampur BBM dengan bahan lain demi meraup keuntungan berlipat. Ada yang timbangan dan takarannya dibuat berbeda untuk membeli dan menjual, serta masih banyak lagi contohnya.

Maka dari itu, pemerintah tidak boleh menganggap ringan permasalahan ini, bila dibiarkan maka krisis agama tak bisa dihindarkan sebelum terjadi krisis ekonomi.

Wallahu a'lam.

Tahun Perutusan

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

(Bagian ke-2)

Karena banyaknya utusan yang datang pada tahun itu, sangatlah pantas tahun itu dinamakan Tahun Perutusan. Selain itu, para utusan tersebut adalah bukti nyata gema Islam telah menembus tembok-tembok keangkuhan jahiliah yang selama ini bertakhta di sanubari bangsa Arab ketika itu. Tatkala mereka mendengar panggilan Islam itu, mereka merasa tenteram lalu menyambutnya dengan antusias. Akhirnya, mereka pun masuk Islam secara berduyun-duyun.

Utusan Bani Tamim

Di antara para utusan yang paling baik adalah utusan Bani Tamim. Setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ, mereka mulai berbicara, "Kami utusan dari Tamim, datang bersama ahli syair dan orasi. Kami mengajak Anda bersyair dan saling membanggakan diri."

Rasulullah ﷺ berkata, "Bukan dengan syair kami diutus, dan bukan pula untuk berbangga kami diperintah."

Setelah selesai shalat zhuhur, berkumpul di sekeliling beliau para utusan itu saling membanggakan dirinya dan pendahulu mereka. Lalu mereka meminta agar beliau ﷺ mengizinkan ahli pidato dan penyair mereka berbicara. Beliau mengizinkan.

Ahli pidato mereka waktu itu adalah 'Utharid bin Hajib. Dia mulai berpidato, katanya, "Segala puji hanya milik Allah, yang mempunyai karunia dan pemberian

yang wajib atas kami (mensyukurinya), dan Dialah yang pantas. Dialah yang telah menjadikan kami sebagai raja-raja. Dia memberi kami harta yang berlimpah, agar kami berbuat baik dengannya. Dia menjadikan kami penduduk timur yang paling mulia, paling banyak, dan paling mudah bekalnya. Siapakah yang menyamai kami di antara manusia? Bukankah kami layak menjadi pemimpin manusia dan lebih utama dari mereka? Siapa yang hendak menyaingi kami, sebutlah apa yang telah kami sebutkan."

Rasulullah ﷺ pun berkata kepada Tsabit bin Qais bin Syammas ؓ, "Berdirilah, jawablah pidatonya."

Dengan tenang Tsabit ؓ berdiri lalu berbicara, "Segala puji hanya milik Allah. Dzat Yang di langit dan di bumi ada ciptaan-Nya. Dia menetapkan pada keduanya dengan perintah-Nya. Kemudian, di antara kekuasaan-Nya, Dia menjadikan kami sebagai raja-raja dan memilih makhluk-Nya yang paling baik sebagai rasul... lalu menurunkan kepada beliau Kitab-Nya, serta memercayakan kepada beliau urusan makhluk-Nya, hingga jadilah beliau pilihan Allah di antara seluruh manusia. Kemudian, beliau mengajak manusia agar beriman kepadanya, maka berimanlah kepada Rasulullah, kaum Muhajirin di antara kaumnya. Lalu kami pun, kaum Anshar, Para Pembela Allah, pembantu Rasul-Nya, juga beriman. Kami memerangi

orang lain sampai mereka beriman kepada Allah. Siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, terjalalah harta dan darahnya. Siapa yang kafir, kami perangi dia di jalan Allah, selama-lamanya dan itu mudah bagi kami...

Saya mengatakan hal ini dan mohon ampun kepada Allah untuk saya dan kaum mukminin, laki-laki dan perempuan."

Lalu berdirilah Zibarqan bin Badr melantunkan syairnya di hadapan Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin:

Kami orang-orang mulia, tak ada yang menyamai

Kamilah para raja dan kepada kami bai'at digelar

Tak ada yang menyamai kami yang kami tahu

Mereka akan kembali sedangkan beritanya terdengar

Kami menolak, dan tak seorang pun menolak kami

Itulah kami dengan kebanggaan, kami mulia

Setelah Zibarqan selesai membacakan syair yang mengangkat derajat kaumnya setingkat para raja dan menjelaskan bahwa tidak ada satu pun yang menyamai mereka dalam hal itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada Hassan bin Tsabit, "Berdirilah, hai Hassan. Balaslah syairnya."

Hassan pun berdiri dan berkata, *Dzawaib berasal dari Fihri dan saudaranya*

Mereka mengadakan sunnah yang diikuti

Yang diridhai oleh semua yang jalan hidupnya

bertakwa kepada Allah dan berbuat baik

Akhirnya mereka masuk Islam dan baik keislaman mereka. Mereka menetap di Madinah beberapa hari mempelajari Al-

Qur'an dan mendalami ajaran Islam.

Kisah Dhimam bin Tsa'labah

Di antara utusan itu, ada seorang badui bernama Dhimam bin Tsa'labah, dari Bani Sa'd bin Bakr. Kedatangannya menemui Rasulullah ﷺ bukan bertanya tentang Islam sebagai sesuatu yang baru, tetapi untuk memantapkan keimanan yang sudah bersemi di dalam hatinya.

Itulah Dhimam bin Tsa'labah. Kata-katanya didengar oleh masyarakatnya dan ditaati. Sebab itulah, mereka menyambut seruannya ketika dia mengajak mereka kepada Islam sekembalinya dari Madinah menemui Nabi ﷺ.

Inilah kisahnya.¹

Seorang laki-laki telah sampai di Madinah, segera menuju Masjid Nabawi. Setibanya di depan pintu masjid, dia turun dari untanya lalu menambatkannya. Setelah itu dia masuk ke masjid. Saat itu, Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk bersama para sahabat.

Dhimam adalah seorang laki-laki kekar dengan rambut dijalin menjadi dua. Dhimam melangkah masuk sampai berdiri di depan Rasulullah ﷺ. Dengan suara lantang, Dhimam bertanya, "Siapa di antara kalian putra Abdul Muththalib?"

Rasulullah ﷺ berkata, "Sayalah putra Abdul Muththalib."

Dhimam mengejar, "Apakah (kamu) Muhammad?"

"Ya," kata beliau.

Suara Dhimam kembali memecah keheningan, "Hai putra Abdul Muththalib. Sungguh, aku akan menyaimu dan keras kepadamu dalam masalah ini. Karena itu, janganlah kamu menyimpan sesuatu terhadapku dalam hatimu."

"Tidak ada sesuatu dalam hati saya.

¹ HR. al-Bukhari (1/32) dan Muslim (1/166).

Tanyakanlah apa yang ingin Anda tanyakan,” kata beliau.

“Saya sumpahi kamu demi Allah, Ilahmu dan Ilah orang-orang sebelum kamu, serta Ilah (sesembahan) orang-orang yang datang sesudah kamu. Betulkah Allah telah mengutus kamu kepada kami sebagai rasul?” tanya Dhimam dengan tegas.

Dengan tenang tetapi tegas, Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya Allah. Benar.”

Dhimam melanjutkan, “Saya sumpahi kamu demi Allah. Benarkah Allah memerintahkan kamu agar menyuruh kami menyembah-Nya satu-satunya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga? Dan agar kami meninggalkan tandingan-tandingan yang dahulu biasa disembah (dipuja-puja, dijadikan tempat bergantung, *ed.*) oleh bapak moyang kami di samping Allah?”

“Ya Allah. Benar,” kata beliau.

Kemudian Dhimam menyebutkan beberapa kewajiban dalam Islam, seperti shalat lima waktu sehari semalam, puasa, zakat, dan haji, serta beberapa syariat Islam lainnya. Semua itu ditanyakannya sambil bersumpah, seolah-olah menuntut agar Rasulullah ﷺ menjawab dengan jujur. Itulah sebagian watak kaum badui: lugas, terus terang, sederhana, dan berani.

Setelah semua dijawab oleh Rasulullah ﷺ, Dhimam berkata, “Sesungguhnya, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku beriman dengan ajaran yang engkau bawa. Aku tidak akan menambah atau mengurangnya sedikitpun. Aku adalah utusan kaumku, aku adalah Dhimam bin Tsa’labah dari Bani Sa’d bin Bakr.”

Lalu, Dhimam berbalik menuju unta yang ditambatkan, dan bersiap meninggalkan Madinah menuju

kampungnya. Perjalanan yang menyenangkan, hati yang ringan dan lapang. Seribu satu harapan Dhimam dari kaumnya, Bani Sa’d yang dicintainya dan mencintainya. Semoga mereka mau menerima Islam, mungkin itulah bisikan doa dalam hatinya untuk kaumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَئِنْ صَلَّقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ

“Kalau dia jujur, pasti dia masuk surga.”

Tak terasa, sampailah Dhimam di kampungnya. Kalimat pertama yang terucap dari lisannya adalah, “Alangkah buruknya Latta dan ‘Uzza.”

Mendengar ucapan itu, kaumnya terperanjat dan berseru, “Diamlah, hai Dhimam. Awas, kau bisa tertimpa sopak dan kusta, atau gila!”

Kata Dhimam, “Celakalah kalian. Dua patung ini—demi Allah—sama sekali tidak dapat memberi manfaat ataupun mudarat. Sungguh, Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan sebuah Kitab kepada-Nya, yang akan menyelamatkan kamu dari apa yang kamu anut. Sungguh, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku datang dari hadapan beliau, membawa perintah dan larangan beliau.”

Mereka terkesima mendengar penuturan Dhimam. Tidak sampai sore, penduduk Sa’d bin Bakr, laki-laki dan perempuan semuanya masuk Islam. *Allahu Akbar.*

Itulah Dhimam, tidak ada utusan yang lebih utama daripada dia. Seperti itu pula penilaian Ibnu ‘Abbas ؓ.

Wallahu a’lam.

(Insya Allah bersambung)

Kisah Sebuah Batu

(Membela Kesucian Nabi Musa عليه السلام)

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Manusia itu berbeda-beda keadaannya, baik dalam hal bentuk fisik maupun sifat. Karena itulah, di antara manusia ada yang elok rupa dan perawakannya, ada pula yang tidak.

Ada di antara mereka yang tinggi, ada yang pendek. Ada yang sempurna anggota tubuhnya, ada pula yang cacat, demikian seterusnya. Begitu pula sifat dan kepribadian masing-masing. Ada yang tidak mempunyai kepribadian, akhlak, etika, perasaan halus, dan sebagainya, ada pula yang berwatak mulia, bercita-cita tinggi, tekad yang luhur, dan seterusnya.

Para nabi adalah golongan manusia yang memiliki berbagai kesempurnaan sebagai seorang manusia, baik jasmani maupun rohani. Mengapa? Karena Allah ﷻ memang memilih mereka untuk diri-Nya, sehingga sudah pasti memilih orang-orang yang paling baik dan sempurna; hati, akhlak, kepribadian, dan sebagainya.

Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."
(al-An'am: 124)

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ فَاذْكُرُوا مَا كُنْتُمْ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ مُنذَرِينَ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan

sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (al-Baqarah: 253)

Namun, bukan berarti kesempurnaan fisik para nabi dan rasul sebagai manusia, menunjukkan mereka berada dalam satu keadaan yang sama. Kesempurnaan yang ada pada mereka juga berbeda-beda. Itulah salah satu bukti keindahan karya dan kesempurnaan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Allah ﷻ berfirman:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَعَنَ كُلَّ شَيْءٍ

"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (an-Naml: 88)

Artinya, Dia melakukan sesuatu dengan kekuasaan-Nya yang besar dan mengokohkan segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya.

Rasulullah ﷺ pernah menceritakan tentang perawakan fisik sebagian nabi, di antaranya tentang Nabi Musa عليه السلام, yang dikatakan beliau seperti laki-laki dari suku Himyar (Yaman), tinggi, dan berkulit gelap.¹ Nabi 'Isa عليه السلام, seorang laki-laki yang bertubuh sedang, dengan rambut basah seolah-olah baru keluar

¹ HR. al-Bukhari no. 3394 dan Muslim no. 172 & 178.

dari kamar mandi.²

Para sahabat juga pernah menerangkan kepada kita tentang sebagian ciri-ciri Nabi ﷺ, kata mereka, "Beliau laki-laki yang paling gagah, rupawan, tidak terlalu tinggi, dan tidak pula pendek. Dadanya bidang, pipinya halus, rambutnya sangat hitam, dan sepasang matanya bercelak. Warna kulitnya cerah, tidak terlalu putih seperti bule dan tidak gelap (sawo matang). Rambutnya tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus."³

Adapun kesempurnaan sikap, kepribadian, watak, perasaan, dan sebagainya, mereka juga berada pada tingkatan paling sempurna sebagai manusia. Cukuplah pujian Allah ﷻ terhadap mereka dalam banyak ayat-Nya di dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman tentang Khalil-Nya Ibrahim ؑ:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

"*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba, dan suka kembali kepada Allah.*" (Hud: 75)

Allah ﷻ berfirman menceritakan pujian anak perempuan laki-laki saleh di Madyan tentang pribadi Nabi Musa ؑ:

يَتَّبَعْتِ اسْتَعِجْرَهُ إِنَّكِ خَيْرٌ مِّنْ اسْتَعِجَرَتِ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ ﴿١٦﴾

"*Wahai ayah, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*" (al-Qashash: 26)

Namun, kesempurnaan itu hanya

tinggal sebagai cerita yang dibaca. Banyak di antara manusia yang tidak menempatkan kesempurnaan itu pada tempatnya. Ada yang melampaui batas, hingga menjadikan pemilik kesempurnaan itu sederajat dengan Zat yang memberi kesempurnaan tersebut, yaitu Allah ﷻ. Artinya, kesempurnaan itu menjadi alasan bagi mereka untuk menyerahkan peribadatan kepada para nabi dan rasul. Mereka meminta syafaat, berkah, keselamatan, kemuliaan, kesehatan, dan rezeki kepada para nabi dan rasul. Ada pula yang menyembelih korban, shalat, puasa, sedekah, nazar, dan sebagainya untuk para nabi tersebut. *Subhanallah.*

Sebaliknya, ada pula yang tidak peduli, hingga merendahkan para nabi tersebut, seperti tindakan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Kalau kita membalik lembaran-lembaran kitab mereka, tentu kita akan melihat kitab yang mereka katakan sebagai pedoman hidup itu, penuh dengan tuduhan-tuduhan keji yang dialamatkan kepada para nabi tersebut. Hampir tidak satu pun nabi yang selamat dari kata-kata mereka yang tidak senonoh. Tak hanya itu, Allah ﷻ yang telah menciptakan dan menyelamatkan mereka dari kehinaan, juga tidak luput dari ejekan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'.*" (Ali 'Imran: 181)

Juga firman Allah ﷻ:

² HR. al-Bukhari no. 3394.

³ HR. al-Bukhari (3547, 3548) dan Muslim (2347), lihat juga *Shahihul Jami* (4/199).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ غَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلِئُونًا قَالُوا

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.”
(al-Maidah: 64)

Inilah beberapa kejelekan yang dituduhkan oleh ahli kitab kepada para nabi dan rasul yang pernah hidup bersama mereka.

1. Mereka menuduh Nabi Harun عليه السلام membuat patung anak sapi lalu disembah oleh Bani Israil (*Kitab Keluaran 32:1*). Padahal, Al-Qur’an dengan tegas mengungkapkan bahwa yang membuat patung anak sapi adalah Samiri. Nabi Harun عليه السلام justru menentang perbuatan mereka, sampai-sampai mereka hampir membunuh beliau.

2. Nabi Ibrahim عليه السلام menyerahkan istrinya Sarah kepada Pharo (Fir’aun) sehingga memperoleh hadiah (*Kitab Kejadian 12:14*). Sementara itu, Rasulullah ﷺ mengisahkan kepada kita, Nabi Ibrahim عليه السلام memasuki Mesir yang ketika itu diperintah oleh seorang raja zalim, yang tidak pernah membiarkan seorang wanita cantik yang bersuami, melainkan membunuh suaminya lalu merampas wanita itu untuk dirinya. Setelah Nabi Ibrahim عليه السلام ditanya tentang Sarah, beliau mengatakan bahwa itu adalah saudaranya, yakni saudara se-Islam. Rasulullah ﷺ menerangkan pula bahwa Allah ﷻ memelihara Sarah ketika dibawa kepada raja tersebut, hingga dia tidak dapat didekati sama sekali oleh raja zalim tersebut.

3. Mereka menuduh Nabi Luth عليه السلام meminum tuak sampai mabuk lalu menyetubuhi kedua putrinya (*Kitab Kejadian 19:30*). Mahasuci Allah, tidak mungkin Nabi Luth عليه السلام berbuat

demikian. Beliaulah yang sepanjang hidupnya selalu mengajak kepada kemuliaan dan memerangi perbuatan hina kaumnya. Akan tetapi, kedengkian kaum Yahudi mendorong mereka menutup-nutupi kemuliaan yang beliau miliki.

4. Tuduhan mereka terhadap Nabi Ya’qub عليه السلام, bapak moyang mereka sendiri, sebagai pencuri ternak dari kandangnya, lantas membawa keluarganya tanpa memberitahu (*Kitab Kejadian 31:17*).

5. Mereka menuduh Dawud عليه السلام berzina dengan istri prajuritnya, kemudian melakukan tipudaya agar membunuh laki-laki itu. Akhirnya prajurit itu tewas, dan Dawud menikahi wanita tersebut hingga melahirkan Sulaiman (*Kitab Samuel II 11:1*).

6. Mereka menuduh Sulaiman عليه السلام murtad di akhir usianya dan menyembah berhala serta membangun kuil-kuil peribadatan (*Kitab Raja-Raja I 11:5*).

7. Yesus bersaksi bahwa nabi-nabi yang sebelum dia di kalangan Bani Israil adalah perampok dan pencuri. (*Injil Yohannes, 10:8*)

Itulah sebagian perbuatan hina yang dinisbatkan oleh bangsa yang paling dilaknat ini kepada para nabi Allah ﷻ yang suci. Mahasuci Allah dari apa yang mereka ada-adakan. Namun, kebusukan jiwa membuat mudah menisbatkan kehinaan itu kepada manusia pilihan Allah ﷻ, agar mudah pula bagi mereka melakukan perbuatan dosa sesuai dengan selera mereka.

Tidak sampai di situ, bahkan ada pula yang mereka bunuh.

Nabi Musa عليه السلام, salah seorang nabi dan rasul paling mulia yang diutus memimpin mereka, tak luput dari ejekan mereka. Mereka pernah mengatakan kepada beliau agar membuatkan satu

sesembahan untuk mereka, seperti dalam firman Allah ﷻ:

قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ

"Bani Israil berkata, 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah sesembahan, sebagaimana mereka mempunyai beberapa sesembahan'." (al-A'raf: 138)

Atau mengatakan, "Kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami melihat Allah dengan terang-terangan." Sebagaimana Allah ﷻ ceritakan:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ نَظَرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedangkan kamu menyaksikannya." (al-Baqarah: 55)

Atau berkata kepada beliau, "Pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Sungguh, kami akan duduk di sini (menunggu)."

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سِتِيرًا لَا يَرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتَحْيَاءٌ مِنْهُ فَآذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا: مَا يَسْتَرُ هَذَا التَّسْتُرَ إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بَجِلِهِ، إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُذْرَةً وَإِمَّا أَفَةً. وَإِنَّ اللَّهَ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ يَمَّا قَالُوا لِمُوسَى فَخَلَا يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الْحَجَرِ ثُمَّ اغْتَسَلَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ فَجَعَلَ يَقُولُ: تَوْبِي حَجَرُ، تَوْبِي حَجَرُ. حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ غُرْبَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ وَأَبْرَأَهُ

يَمَّا يَقُولُونَ وَقَامَ الْحَجَرُ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبَسَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بَعْضُهُ، فَوَاللَّهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ يَمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

Sesungguhnya Musa adalah seorang pemalu, menutup rapat tubuhnya hingga tidak terlihat kulitnya sedikitpun karena malu. Karena itulah beberapa orang dari Bani Israil menyakiti beliau, kata mereka, "Dia menutup diri seperti itu, tidak lain karena cacat pada kulitnya, entah itu sopak (belang), udrah⁴, atau penyakit lain."

Dan sesungguhnya Allah ﷻ ingin membersihkan beliau dari tuduhan yang mereka lontarkan kepada Musa. Pada suatu hari, beliau menyepi sendirian dan meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu mandi.

Setelah selesai, beliau mendekati batu itu untuk memungut pakaiannya. Ternyata, batu itu berlari membawa pakaian beliau. Nabi Musa ﷺ pun mengambil tongkatnya mengejar batu itu sambil berseru, 'Pakaianku, hai batu! Pakaianku, hai batu!' sampai di dekat sekumpulan orang-orang Bani Israil. Akhirnya, mereka pun melihat beliau dalam keadaan tidak berpakaian dan tubuh yang paling bagus. Allah ﷻ membersihkan beliau dari ejekan yang pernah mereka ucapkan.

Batu itu pun berhenti dan Nabi Musa ﷺ segera mengenakan pakaiannya, kemudian mulai memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, masih ada bekas tiga, empat, atau lima pukulan pada batu tersebut.

Itulah yang Allah ﷻ firmankan:

Bersambung ke hlm. 61

⁴Udrah, pembengkakan scrotum (kemaluan) -red.



Ghibah Buah Majelis

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ وَأَنفَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”
(al-Hujurat: 12)

Ini termasuk *qiyas tamtsili* (perumpamaan) yang terbaik. Dalam perumpamaan ini, Allah ﷻ menyerupakan tindakan merobek kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya. Ketika seseorang mengumpat berarti dia merobek kehormatan saudaranya yang tidak berada di hadapannya. Dia bagai orang yang memotong-motong daging saudaranya di saat rohnya telah

hilang karena mati.

Tatkala orang yang diumpat tidak mampu membela dirinya, karena dia tidak di hadapannya untuk membalas celaannya, dia pun bagai mayat yang dipotong-potong dagingnya dan tidak mampu membela dirinya.

Manakala konsekuensi dari sebuah persaudaraan adalah saling mengasihi, saling menyambung hubungan, dan saling menolong, tetapi orang yang mengumpat justru menggantungkan sebuah celaan dan tikaman pada ikatan persaudaraan itu, maka hal itu bagai memotong-motong daging saudaranya sendiri. Padahal persaudaraan menuntut untuk menjaga dan membela saudaranya.

Ketika orang yang mengumpat menikmati kehormatan saudaranya, ia jadikan buah majelisnya dengan mengumpat dan mencelanya saat tidak di hadapannya, serta dia menghiasi dirinya dengan perbuatannya tersebut, dia disamakan dengan seseorang yang memakan daging saudaranya (dan menikmatinya) setelah memotong-motongnya.

Selain itu, ketika dia menyukai hal itu dan bangga dengannya, dia pun

disamakan dengan orang yang menyukai memakan bangkai saudaranya. Bahkan, kesukaannya terhadap hal itu lebih dari sekadar memakannya, sebagaimana memakannya itu lebih dari sekadar mencabik-cabiknya.

Perhatikanlah perumpamaan dan permisalan ini, juga ketepatan sasarannya serta kesesuaiannya antara gambaran dan kenyataan. Perhatikan pula pemberitaan-Nya bahwa mereka sendiri tidak suka memakan daging saudaranya yang telah menjadi bangkai. Perhatikan juga penyifatan-Nya bahwa mereka tidak menyukainya, bersamaan dengan pengingkaran-Nya di awal ayat bahwa seseorang dari mereka akan menyukai hal tersebut. Apabila hal ini sangat tidak

disukai oleh tabiat mereka, bagaimana mereka menyukai hal yang semisalnya atau sejenisnya?!

Allah ﷻ membantah mereka dengan apa yang mereka membencinya atas apa yang mereka menyukainya. Allah ﷻ menyerupakan apa yang mereka sukai itu dengan sesuatu yang paling mereka benci dan paling mereka jauhi, (yaitu memakan bangkai saudara sendiri). Oleh karena itu, akal sehat, fitrah yang suci, dan sikap bijaksana mengharuskan mereka sangat menjauhi perbuatan yang sejenis dengannya (mengumpat). Allah ﷻ lah yang memberi taufik.

(*ʿIlamul Muwaqqi'in*, 1/222–223, diterjemahkan oleh Qomar Suaidi)

Kisah Sebuah Batu (Membela Kesucian Nabi Musa ﷺ)

Sambungan dari hlm. 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ
اللَّهُ مَسَاقِلًا ۚ وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.”⁵ (al-Ahzab: 69)

Akan tetapi, demikianlah watak orang-orang Yahudi.

Ketika Nabi Musa ﷺ sendirian, lalu keluar dari dalam air, beliau tidak

melihat bajunya yang diletakkan di atas sebangkah batu. Beliau pun mengejar batu tersebut agar tidak terlihat oleh seorang pun bahwa beliau dalam keadaan tidak berpakaian. Namun, ternyata ada sekelompok Bani Israil duduk-duduk di sekitar situ, maka terpaksa beliau melewati mereka.

Melihat keadaan Nabi Musa ﷺ itu, mereka pun menyadari ketidakbenaran tuduhan mereka. Ternyata, Nabi Musa ﷺ memiliki tubuh yang sempurna tanpa cacat.

Walhamdu lillah.

⁵ HR. al-Imam al-Bukhari no. 278, 3404, dan 4799, Muslim (1/183) dari Abu Hureirah رضي الله عنه.

Ar-Rafiq (الرَّفِيقُ)

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Di antara Al-Asma'ul Husna adalah nama Allah *Ar-Rafiq*. Nama Allah ﷻ ini tidak terdapat dalam ayat Al-Qur'an, namun dalam hadits Nabi ﷺ. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: السَّأَمُ عَلَيْكَ. فَقُلْتُ: بَلْ عَلَيْكُمُ السَّأَمُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. قُلْتُ: أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ: قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ.

Sekelompok Yahudi meminta izin menemui Nabi ﷺ. Mereka mengatakan, "Assamu 'alaikum (artinya: kematian atas dirimu)." Aku menjawab, "Bahkan 'Alaikumussam (kematian atas kalian), demikian pula laknat." Nabi ﷺ berkata, "Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha **Rafiq** dan mencintai kelembutan dalam segala urusan." Aku pun mengatakan, "Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?" Nabi menjawab, "Aku sudah menjawab, 'Wa 'alaikum (dan atas kalian juga)'." (Sahih, **HR. al-Bukhari**)

Dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي

عَلَى مَا سِوَاهُ

"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Rafiq. Allah ﷻ mencintai kelembutan dan memberikan kepada kelembutan apa yang tidak Allah ﷻ berikan kepada kekerasan, dan yang tidak Allah ﷻ berikan kepada selainnya." (Sahih, **HR. Muslim**)

Al-Harras berkata, "Kata (الرَّفِيقُ) *Ar-Rafiq* terambil dari kata (الرَّفَقُ) *Ar-Rifq* yang berarti perlahan-lahan dalam sebuah urusan dan bertahap padanya. Lawannya adalah (الْعُنْفُ) *al-'unf* yang berarti keras dan terburu-buru dalam urusan tersebut (jadi, Allah *Ar-Rafiq*, memiliki sifat *rifq* dalam perbuatan-perbuatan dan syariat-syariat-Nya).

Allah ﷻ bersifat lembut, perlahan-lahan, dan bertahap dalam perbuatan-Nya. Dia menciptakan makhluk seluruhnya dengan bertahap, sedikit demi sedikit beriringan dengan hikmah dan sifat *rifq*-Nya, padahal Allah ﷻ mampu menciptakannya sekaligus dengan sekejap.

Allah ﷻ bersifat lembut, perlahan-lahan, dan bertahap dalam perintah dan larangan-Nya, sehingga tidak membebani hamba-Nya dengan beban-beban yang berat sekaligus. Bahkan, dengan bertahap dari satu keadaan menuju keadaan yang lain, sehingga

jiwa mereka lekat dengannya dan tabiat mereka merasa tenteram dengannya. Ini sebagaimana Allah ﷻ menetapkan kewajiban puasa, pengharaman khamr, riba, dan semisalnya. (Maka dari itu, barang siapa yang memerhatikan makhluk-makhluk dan syariat-syariat, cara Allah ﷻ menetakannya setahap demi setahap, dia akan menyaksikan sesuatu yang sangat ajaib)

Oleh karena itu, seseorang yang bersikap perlahan-lahan serta mengerjakan urusan-urusannya dengan bertahap dan tenang, dalam rangka mengikuti aturan-aturan kauniah Allah ﷻ serta mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ, urusan-urusannya akan menjadi mudah. Urusan-urusan yang sulit pun akan tunduk kepadanya. **Terlebih seseorang yang tampil mendakwahi manusia kepada kebenaran, ia harus menjiwai kelembutan dan kehati-hatian (tidak terburu-buru),** sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٢٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34) (Syarah Nuniyah karya al-Harras, 2/93 dengan beberapa tambahan dari Syarh al-Asma wash Shifat kumpulan penjelasan as-Sa'di)

Sufyan ats-Tsauri رَحِمَهُ اللهُ berkata,
لَا يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا مَنْ كَانَ فِيهِ خِصَالٌ ثَلَاثٌ: رَفِيقٌ بِمَا يَأْمُرُ رَفِيقٌ بِمَا يَنْهَى، عَدْلٌ بِمَا يَأْمُرُ عَدْلٌ بِمَا يَنْهَى، عَالِمٌ بِمَا يَأْمُرُ عَالِمٌ بِمَا يَنْهَى

"Tidak boleh melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar—memerintahkannya kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar—melainkan orang yang memiliki tiga sifat: lembut dan tidak tergesa dalam memerintahkan dan melarang, adil dalam memerintahkan dan adil dalam melarang, serta mengilmui yang dia perintahkan dan yang dia larang."

Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ berkata,

وَبِكُلِّ حَالٍ يَتَعَيَّنُ الرَّفْقُ فِي الْإِنْكَارِ

"Bagaimana pun keadaannya, wajib perlahan-lahan dan tidak tergesa dalam mengingkari."

As-Sa'di berkata, "Demikian pula seseorang yang disakiti oleh orang-orang dengan kata-kata kotor, namun dia menjaga lisannya dari mencela mereka. Dia membela dirinya dengan kehati-hatian dan kelembutan. Dengan begitu, gangguan mereka akan tercegah. Lain halnya bila dihadapi dengan sikap yang sama. Ditambah lagi, dengan begitu dia juga memperoleh kelapangan jiwa, ketenteraman, kestabilan, dan kesabaran."

Kelembutan, kehati-hatian, dan ketidaktergesaan seorang hamba tidak berarti menghilangkan tekad dan keteguhan. Oleh karena itu, seseorang hendaknya tetap bersikap lembut dan tidak tergesa-gesa dalam urusan-urusannya, namun tidak pula melewatkan kesempatan ketika ada dan tidak menyia-nyiakannya ketika datang.

Buah Mengimani Nama Allah Ar-Rafiq

Dengan kita mengimani nama Allah ﷻ tersebut, kita mengetahui betapa besar perhatian Allah ﷻ akan kondisi dan kemampuan hamba-hamba-Nya, sehingga Allah ﷻ tidak begitu saja

Bersambung ke hlm. 67



SIFAT SHALAT NABI ﷺ

ﷺ
وَسَلَامٌ

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq al-Atsari

(Bagian ke-9)

Membaca al-Fatihah Wajib bagi Imam, Makmum, dan Orang yang Shalat Sendirian

Surah al-Fatihah wajib dibaca oleh imam, makmum, dan *munfarid* (orang yang shalat sendirian), baik shalat yang dilakukan itu dalam bacaannya *sirr* maupun *jahr*. Hal ini ditunjukkan dalam hadits Ubadah bin Shamit رضي الله عنه berikut.

كُنَّا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ فَقَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَتَقَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: لَعَلَّكُمْ تَقْرَوْنَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ بِهَا

“Kami pernah shalat fajar di belakang Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ membaca bacaan. Lantas tampak sulit bacaan beliau. Setelah selesai shalat, beliau bertanya, ‘Tampaknya di antara kalian ada yang membaca di belakang imam kalian?’ Kami menjawab, ‘Ya, kami melakukannya, wahai Rasulullah.’ Beliau pun bersabda, ‘Jangan kalian lakukan hal itu, kecuali pada Fatihatul Kitab, karena tidak ada shalat bagi orang yang tidak membacanya.’” (HR. Ahmad 5/316, Abu Dawud no. 823, at-Tirmidzi no. 31, dan Ibnu Hibban

no. 1785. Al-Bukhari mensahihkannya dalam *Juz Qira’ah Khalfal Imam* dan Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* [2/266]. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمته الله dalam *at-Talkhis* [1/379] mengatakan, “Disahihkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Daraquthni, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Baihaqi.”)

Anas bin Malik رضي الله عنه mengabarkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَتَقْرَأُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ؟ فَسَكَتُوا، فَقَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ قَائِلٌ وَقَالَ قَائِلُونَ: إِنَّا لَنَفْعَلُ. قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، لِيَقْرَأَ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat mengimami para sahabat beliau. Tatkala selesai shalat, beliau menghadapkan wajah beliau kepada mereka seraya berkata, “Apakah kalian membaca bacaan Al-Qur’an dalam shalat kalian di belakang imam dalam keadaan imam sedang membaca?” Mereka terdiam. Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali, maka berkatalah seseorang dan berkatalah orang-orang, “Sungguh kami melakukannya.” Beliau berkata, “Jangan kalian lakukan hal tersebut. Hendaklah

salah seorang dari kalian membaca *Fatihatul Kitab* dalam hatinya/untuknya sendiri.” (HR. Abu Ya’la 5/87. Guru kami, asy-Syaikh Muqbil al-Wadi’i رَحِمَهُ اللهُ، menyatakan dalam *al-Jami’ ash-Shahih* 2/97, “Hadits ini hasan.”)

Hadits-hadits di atas dan yang semakna dengannya menunjukkan **wajibnya membaca al-Fatihah bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian (munfarid)**. Adapun sebagian hadits yang berseberangan dengan hadits di atas dinyatakan oleh kebanyakan ulama hadits sebagai hadits yang *ma’lul* (berpenyakit) ataupun *syadz* (ganjil/menyelisihi periwayatan orang yang lebih *tsiqah*). Walaupun menurut sebagian ulama yang lain, hadits-hadits tersebut bisa dikuatkan sehingga menjadi hujjah di sisi mereka. Di antaranya seperti hadits Abu Qilabah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقَرَأَهُ الْإِمَامُ لَهُ قِرَاءَةً

“Siapa yang memiliki imam maka bacaan imam adalah bacaannya.” (HR. al-Baihaqi dalam *al-Kubra* 2/160, *ad-Daraquthni* 1/323 & 326, dan selainnya)

Al-Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ، berkata, “Hadits di atas memiliki dua *illat* (penyakit).

Pertama: Syu’bah, ats-Tsauri, Ibnu ‘Uyainah, Abu Awanah, dan sekelompok penghafal hadits meriwayatkannya dari Musa bin Abi Aisyah, dari Abdullah bin Syaddad secara *mursal*.

Kedua: Hadits ini tidak sahih secara *marfu’* (tidak sahih sampainya kepada Nabi ﷺ). Yang dikenal, hadits ini *mauquf* (terhenti hingga sahabat). (*Jami’ul Fiqh Ibnul Qayyim*, 2/293)

Al-Hafizh رَحِمَهُ اللهُ، berkata dalam *at-Talkhish* (1/380), “Hadits ini memiliki beberapa jalan dari sekelompok sahabat, namun semuanya *ma’lulah*/

berpenyakit.

Adapun hadits Abu Musa al-Asy’ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan sahabat lalu menerangkan kepada mereka tentang sunnah mereka serta mengajarkan shalat kepada mereka, lantas beliau bersabda:

إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَكُم أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا

“Apabila kalian shalat maka tegakkan/luruskan shaf-shaf kalian, kemudian hendaknya salah seorang dari kalian mengimami. Bila imam itu bertakbir maka bertakbirlah kalian dan bila ia membaca (*al-Fatihah*) maka diamlah.” (HR. Muslim no. 903)

An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ، mengatakan, “Ketahuilah, tambahan lafadz وَإِذَا قَرَأَ diperselisihkan kesahihannya oleh para penghafal hadits. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra* dari Abu Dawud as-Sijistani bahwa lafadz ini tidaklah *mahfuzh*. Demikian pula al-Baihaqi meriwayatkannya dari Yahya bin Ma’in, Abu Hatim ar-Razi, ad-Daraquthni, dan al-Hafizh Abu Ali an-Naisaburi, guru al-Hakim Abu Abdillah. Al-Baihaqi mengatakan, “Abu Ali al-Hafizh berkata, ‘Lafadz ini tidaklah *mahfuzh*.’ Sulaiman at-Taimi telah menyelisihi seluruh murid Qatadah. Sepakatnya para penghafal tersebut dalam mendhaifkan tambahan itu lebih dikedepankan daripada pensahihan al-Imam Muslim.” (*al-Minhaj*, 4/343–344)

Guru kami, asy-Syaikh Muqbil al-Wadi’i رَحِمَهُ اللهُ، mengatakan, “Urusannya sebagaimana yang dikatakan oleh para penghafal hadits tentang lafadz tambahan tersebut, seperti yang dinukilkan an-Nawawi dari mereka—semoga Allah

merahmati mereka—, yaitu bahwa Sulaiman at-Taimi telah *syadz* (ganjil/bersendiri) dalam tambahan tersebut. *Wallahu a'lam.*" (*al-Ilzamat wat Tatabbu' lil Imam ad-Daraquthni, Dirasah wa Tahqiq*, asy-Syaikh Muqbil al-Wadi'i, hlm. 171)

Perbedaan Pendapat tentang Bacaan al-Fatihah bagi Makmum

Perbedaan ini bisa kita simpulkan secara ringkas menjadi tiga pendapat.

1. Hukumnya wajib atas setiap orang yang shalat, baik sebagai imam, makmum maupun shalat sendirian, baik dalam shalat sirriyah maupun jahriyah.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab*."

Asal peniadaan ini adalah peniadaan sahnya shalat, bukan peniadaan kesempurnaan shalat. Artinya, shalatnya tidak sah. Ini adalah mazhab al-Imam asy-Syafi'i, Ibnu Hazm, al-Imam al-Bukhari, dan ahli hadits selain beliau. Bahkan, al-Imam al-Bukhari رحمه الله dan al-Imam al-Baihaqi رحمه الله membuat tulisan khusus untuk menguatkan pendapat ini. Mereka memberinya judul *al-Qira'ah Khalfal Imam*. Pendapat ini dipegangi juga oleh sebagian imam dakwah di masa ini, seperti al-Imam Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibnu Baz, al-Imam Syaikh Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin, guru kami yang mulia al-Imam asy-Syaikh Muqbil al-Wadi'i, dan yang lainnya—semoga Allah ﷻ merahmati mereka semuanya—. Ini adalah makna yang tampak dari hadits-hadits yang ada.

Akan tetapi, dalam masalah makmum yang masbuk (terlambat) mereka terbagi

menjadi dua pandangan sebagaimana akan diterangkan, insya Allah.

(*al-Muhalla* 2/266–273, *asy-Syarhul Kabir* 1/491–493, *at-Tahtdzib* 2/98–99, *al-Majmu'* 3/285, *asy-Syarhul Mumti'* 3/296–302)

2. Hukumnya wajib atas imam maupun orang yang shalat sendirian. Adapun makmum, dia dicukupi dengan bacaan imamnya, baik dalam shalat sirriyah maupun jahriyah.

Ini adalah pendapat Hanabilah dan Hanafiyah. Akan tetapi, disenangi bagi makmum untuk membacanya pada saat imam berhenti sebentar setelah membaca al-Fatihah. Jika imam mengeraskan bacaannya, makmum wajib mendengarkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat."
(**al-A'raf: 204**)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَتُهُ لَهُ قِرَاءَةٌ

"Barangsiapa memiliki imam, maka bacaan imam adalah bacaan baginya."

(*al-Kafi fi Fiqhil Imam Ahmad ibni Hanbal* 1/156–157, *Bada'iush Shana'i* 1/358–359, *al-Mabsuth* 1/183–184, *Syarhu Ma'anil Atsar* 1/278–285)

3. Hukumnya wajib atas makmum dalam shalat sirriyah. Adapun dalam shalat jahriyah, tidak wajib, bahkan dia hendaknya diam untuk mendengarkan bacaan imamnya.

Ini merupakan pendapat al-Imam Malik, yang dipilih oleh Syaikhul Islam

Ibnu Taimiyah rahimahullah dan yang lainnya. Syaikhul Islam dalam *Majmu'ul Fatawa* (23/266—330) memberikan keterangan-keterangan yang indah dan ilmiah untuk menguatkan pendapat ini.

Pendapat ini juga dipegangi oleh beberapa imam dakwah di masa ini, seperti al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani, asy-Syaikh al-Imam Muhammad ibnu Ibrahim Alu asy-Syaikh, asy-Syaikh Abdur Rahman ibnu Nashir as-Sa'di, dan yang lainnya—semoga Allah rahman merahmati mereka semuanya—.

(*al-Mudawwanah* 1/163—160, *Mawahibul Jalil* 1/518, *at-Tamhid* 3/173—198, *Hasyiatul 'Adawi* 1/228)

Namun, yang rajih sebagaimana yang

telah disebutkan, adalah **membaca al-Fatihah wajib bagi imam, makmum dan munfarid, baik dalam shalat sirriyah maupun jahriyah, kecuali masbuk**. Seandainya tidak ada hadits Ubadah ibnush Shamit rahimahullah yang dibawakan di atas¹ niscaya pendapat yang kuat adalah yang membedakan atau merinci antara shalat sirriyah dan jahriyah, sehingga apabila seorang makmum telah mendengar bacaan al-Fatihah dari imamnya maka gugur kewajibannya membaca al-Fatihah, karena dia mendengarkan dan mengaminkan. Namun kita tidak bisa memegang pendapat ini karena ada hadits Ubadah rahimahullah yang merupakan nash dalam masalah ini. (*Fathu Dzil Jalali wal Ikram*, 2/70)

(insya Allah bersambung)

¹ Yaitu hadits:

كُنَّا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ فَقَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَتَقَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: لَعَلَّكُمْ تَقْرَوُونَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؟ فُلْنَا: نَعَمْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ بِهَا

Dalam riwayat yang *muttafaqun 'alaihi* disebutkan dengan lafadz:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an (al-Fatihah)."

Ar-Rafiq (الرَّفِيقُ)

Sambungan dari hlm. 63

menetapkan suatu hukum, namun dengan perlahan-lahan sesuai dengan kesiapan mereka. Ini mengajari kita untuk juga bersikap demikian dalam mendidik dan memberikan beban.

Kita juga mengetahui betapa besar kasih sayang Allah rahman kepada kita, sehingga menuntut kita senantiasa bersyukur kepada-Nya, sekaligus mengajari kita untuk bersikap belas kasih terhadap sesama hamba Allah rahman.

Pelajaran amat penting yang bisa kita ambil adalah bahwa seorang da'i atau juru dakwah—secara khusus—hendaknya memiliki sifat *rifq* dengan makna yang lengkap, yaitu kelembutan, kehati-hatian, ketidaktergesaan, dan bertahap dalam segala urusan, terlebih menyangkut urusan umat. Dengan memiliki sifat ini segala urusan akan menjadi mudah, insya Allah, sebagaimana dijelaskan para ulama di atas.

Wallahu a'lam.

PROBLEMA Anda

Puasa Enam Hari pada Bulan Syawwal

Apa pandangan Anda tentang puasa enam hari pada bulan Syawal setelah Ramadhan? Di kitab al-Muwaththa karya al-Imam Malik رحمه الله disebutkan, beliau mengatakan tentang puasa enam hari setelah selesai Ramadhan, bahwa beliau tidak melihat seorang pun ulama ahli fiqih yang melakukan puasa tersebut. Belum sampai berita kepada beliau tentangnya dari seorang ulama salaf pun, dan para ulama membenci hal tersebut serta khawatir itu termasuk bid'ah, serta khawatir diikutkan dengan Ramadhan sesuatu yang bukan darinya. Ucapan ini ada dalam kitab al-Muwaththa hlm. 228 juz I.

Jawab:

Telah sahih dari sahabat Abu Ayyub رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

“Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan lalu mengikutinya dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, berarti itu puasa satu tahun.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)

Ini adalah hadits yang sahih. Hadits ini menunjukkan bahwa berpuasa enam hari pada bulan Syawwal adalah sunnah. Di antara ulama yang telah mengamalkannya adalah al-Imam asy-Syafi'i, Ahmad, dan sekelompok imam yang lain. Tidak benar jika hadits ini dibenturkan dengan apa yang diungkapkan oleh sebagian ulama sebagai dasar untuk menganggap

makruhnya puasa Syawwal, baik itu kekhawatiran akan dianggapnya bagian dari Ramadhan oleh orang jahil, atau dianggap wajib, atau belum sampai berita kepadanya dari orang-orang yang mendahuluinya. Itu semua hanya sangkaan, tidak mampu menghadapi hadits yang sahih. Orang yang mengetahui adalah hujjah bagi orang yang tidak mengetahui.

Allah ﷻ-lah yang memberi taufiq. Semoga shalawat dan salam-Nya tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa

Ketua: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Wakil: Abdurrazzaq Afifi

Anggota: Abdullah Ghudayyan dan Abdullah bin Qu'ud

Apakah puasa enam hari (bulan Syawwal) harus setelah bulan Ramadhan setelah hari id langsung, atau boleh setelah id beberapa hari secara berurutan di bulan Syawwal?

Jawab:

Berpuasa Syawwal tidak harus langsung setelah Idul Fitri. Bahkan, boleh untuk memulai puasa satu atau dua hari setelah Idul Fitri. Boleh berpuasa

secara berurutan atau terpisah-pisah pada bulan Syawwal sesuai dengan yang mudah baginya. Dalam hal ini ada kelonggaran. Puasa ini hukumnya tidak wajib, melainkan sunnah.

Allah ﷻ -lah yang memberi taufiq. Semoga shalawat dan salam-Nya tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya,

dan para sahabatnya.

Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa

Ketua: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Wakil: Abdurrazzaq Afifi

Anggota: Abdullah Ghudayyan dan Abdullah bin Qu'ud.

Saya telah memulai puasa enam hari Syawwal. Akan tetapi, saya belum bisa melengkapinya karena kondisi tertentu dan pekerjaan. Masih tersisa dua hari bagi saya. Apa yang mesti saya lakukan, wahai Syaikh? Apakah saya harus mengqadhanya atau berdosakah saya karenanya?

Jawab:

Puasa enam hari pada bulan Syawwal adalah ibadah yang sunnah, bukan wajib. Maka dari itu, Anda mendapatkan pahala dari puasa yang telah dikerjakan tersebut (walaupun belum sempurna, *red.*). Anda diharapkan mendapatkan pahalanya secara utuh apabila penghalang Anda untuk menyempurnakannya adalah alasan yang syar'i, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ

يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Apabila seorang hamba sakit atau safar, Allah menuliskan baginya pahala apa yang biasa dia lakukan ketika dia sehat dan berada di tempat tinggalnya." (HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya)

Anda tidak berkewajiban mengqadha puasa Syawwal yang belum Anda lakukan.

Allah ﷻ -lah yang memberi taufiq.

(Fatwa asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz)

Ralat Asy Syariah Edisi 63

Sambungan dari hlm. 40 ke hlm. 100 ada kalimat yang hilang. Selengkapinya adalah sbb.

Ternyata, teks *Bibel* tertua berbahasa Yunani Kuno, bukan bahasa Nabi Isa, bahasa Aramia. Maka dari itu, para teolog Kristen menggunakan metode hermeneutika sebagai jembatan untuk memecahkan problem ini, karena umat Kristiani bingung dengan orisinalitas kitab sucinya.

Seseorang berpuasa enam hari dari bulan Syawwal setelah Ramadhan tetapi belum menyempurnakan puasa Ramadhannya selama seratus hari karena alasan syar'i. Apakah dia tetap mendapatkan pahala orang berpuasa Ramadhan secara sempurna dan mengikutinya dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal sehingga seperti orang yang berpuasa setahun penuh? Mohon berikan jawaban yang bermanfaat bagi kami. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan kepada Anda.

Jawab:

Penetapan pahala amalan yang dilakukan oleh hamba karena Allah ﷻ adalah hak Allah ﷻ secara khusus. Apabila seorang hamba mencari pahala dari Allah ﷻ dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, Allah ﷻ tidak akan menya-nyiakannya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik." (al-Kahfi: 30)

Orang yang memiliki utang puasa Ramadhan semestinya mengqadhanya dahulu, baru berpuasa enam hari pada bulan Syawwal. Dengan demikian, dia

mengamalkan (sabda Nabi ﷺ):

ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ

"Mengikuti puasa Ramadhan dengan enam hari pada bulan Syawwal."

Lain halnya kalau dia sudah telanjur menyempurnakan puasa enam hari pada bulan Syawwal (tanpa tahu hukumnya, red.).

Allah ﷻ -lah yang memberi taufiq. Semoga shalawat dan salam-Nya tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa

Ketua: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Wakil: Abdurrazzaq Afifi

Anggota: Abdullah Ghudayyan dan Abdullah bin Qu'ud

Seseorang biasa puasa tiga hari (hari-hari putih, yakni tanggal 13, 14, 15 bulan qamariah) setiap bulan. Apabila dia berpuasa pada bulan ini (Syawwal) pada hari-hari tersebut lalu ditambah tiga hari yang lain, apakah ini cukup (bisa dianggap) puasa enam hari pada bulan Syawwal?

Jawab:

Puasa tiga hari pada bulan Syawwal adalah puasa yang tersendiri, tidak termasuk dari tiga hari (hari-hari putih). Keduanya tidak sama. Yang disunnahkan adalah berpuasa enam hari pada bulan Syawwal secara tersendiri dan berpuasa pada hari-hari putih secara tersendiri agar pahalanya besar. Adapun berpuasa enam hari dari Syawwal dan dia niatkan

untuk puasa enam hari Syawwal sekaligus hari-hari putih, yang tampak bagi saya itu hanya menjadi puasa enam hari pada bulan Syawwal saja. Oleh karena itu, dia mendapatkan pahala berpuasa enam hari bulan Syawwal saja. Disunnahkan pula berpuasa hari-hari putih dengan niat tersendiri.

(Fatwa asy-Syaikh Shalih al-Fauzan)

Mengqadha Puasa Ramadhan

Apa hukumnya mengqadha Ramadhan yang telah lewat dan kapankah itu dilakukan?

Jawab:

Bersegera mengqadha puasa Ramadhan tentu lebih bagus daripada menunda-nundanya, karena manusia tidak tahu apa yang akan menimpanya esok (seperti kematian atau sakit, *red.*). Segera mengqadha tanggungan utang puasanya tentu lebih mantap dan menunjukkan semangatnya terhadap kebaikan. Kalaulah bukan karena hadits Aisyah رضي الله عنها:

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

"Dahulu saya menanggung utang (puasa) Ramadhan maka aku tidak bisa menggantinya kecuali di bulan Sya'ban." (HR. al-Bukhari), tentu akan kita

katakan wajib bersegera mengqadha.

Hadits ini menunjukkan bahwa barang siapa memiliki tanggungan dari puasa Ramadhan hendaknya tidak menundanya sampai Ramadhan kedua. Seharusnya seperti itu.

Maka dari itu, seseorang yang punya kewajiban mengqadha puasa Ramadhan tidak boleh menundanya sampai Ramadhan berikutnya kecuali karena uzur (alasan syar'i, *red.*). Misalnya dia sakit dan tidak mampu, atau seorang wanita yang menyusui dan tidak mampu berpuasa, tidak mengapa baginya untuk menunda qadha yang lalu hingga tiba Ramadhan kedua. (Fatwa asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, *Fatawa Ramadhan*, 2/552)

Seseorang memasuki Ramadhan dalam keadaan memiliki tanggungan puasa Ramadhan sebelumnya. Apakah dia berdosa karena belum mengqadha sebelum masuknya Ramadhan? Apakah dia juga wajib membayar kaffarah ataukah tidak?

Jawab:

Setiap orang yang mempunyai tanggungan puasa Ramadhan diharuskan mengqadhanya sebelum Ramadhan yang akan datang. Dia boleh menundanya sampai Sya'ban. Oleh karena itu, ketika datang Ramadhan berikutnya dan dia belum mengqadhanya tanpa alasan (syar'i, *red.*), dia berdosa.

Dia wajib mengqadha di waktu yang akan datang sekaligus memberi makan seorang miskin untuk ganti tiap harinya,

sebagaimana difatwakan sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun ukurannya adalah setengah *sha'* (setengah zakat fitrah, *red.*) setiap harinya dari makanan penduduk negeri tersebut yang diberikan kepada sebagian orang miskin, walaupun hanya satu orang.

Adapun jika dia memiliki alasan (syar'i, *red.*) menunda qadha, baik karena sakit maupun musafir, dia wajib mengqadha saja dan tidak ada

kewajiban memberi makanan, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka

(wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (al-Baqarah: 185)

Allah ﷻ lah yang memberi taufiq. (Fatwa asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Fatawa Ramadhan, 2/555)

Apa hukumnya seorang muslim yang melewati beberapa bulan Ramadhan—yakni beberapa tahun, tidak puasa dan dia melakukan kewajiban-kewajiban yang lain. Dia tidak berpuasa tanpa ada alasan. Apakah dia harus mengqadha jika bertaubat?

Jawab:

Pendapat yang benar, ia tidak harus mengqadha jika bertaubat. Semua ibadah yang telah ditetapkan waktunya, jika seseorang sengaja menundanya dari waktunya tanpa alasan, Allah ﷻ tidak akan menerimanya.

Atas dasar ini, tidak ada manfaatnya

jika dia mengqadhanya. Akan tetapi, hendaknya dia bertaubat kepada Allah ﷻ serta memperbanyak amal saleh. Barang siapa bertaubat, Allah ﷻ akan menerima taubatnya. (Fatwa asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Fatawa Ramadhan, 2/556)

Seseorang terkena penyakit menahun. Para dokter menyarankannya tidak berpuasa. Lantas, ketika sembuh ia telah melewati empat tahun. Apa yang mesti dilakukannya setelah Allah ﷻ memberikan kesembuhan kepadanya? Apakah dia mengqadha puasanya ataupun tidak?

Jawab:

Barang siapa yang tidak berpuasa karena sakit lalu sembuh dan mampu berpuasa, wajib baginya mengqadha hari-hari yang ia tidak berpuasa, berdasarkan firman Allah ﷻ:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.” (al-Baqarah: 184)

Orang yang tidak berpuasa selama

empat Ramadhan dan sekarang sembuh, dia wajib mengqadha empat bulan tersebut satu demi satu. Akan tetapi, ia boleh memisah-misahkan qadhanya sesuai dengan kemampuannya hingga ia menyelesaikan tanggungannya. Ia tidak wajib mengqadha sekaligus. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian.” (at-Taghabun: 16)

Juga karena waktu mengqadha itu longgar. (Fatwa asy-Syaikh Shalih al-Fauzan, Fatawa Ramadhan, 2/592)

Seseorang sakit menahun. Para dokter menyarankannya untuk selalu tidak berpuasa. Namun, dia berobat kepada dokter di luar daerahnya dan alhamdulillah sembuh, setelah berlalu lima tahun. Ia telah melewati lima Ramadhan tanpa berpuasa. Apa yang mesti dia lakukan setelah Allah ﷻ memberikan kesembuhan kepadanya, apakah ia mengqadhanya atau tidak?

Jawab:

Jika para dokter yang menyarankan untuk selalu tidak berpuasa adalah dokter muslim yang tepercaya dan ahli dalam bidang penyakit tersebut, serta mereka menyebutkan bahwa itu merupakan penyakit yang sulit diharapkan

kesembuhannya, tidak ada kewajiban qadha atasnya. Cukup baginya untuk membayar fidyah, lalu dia melakukan puasa (Ramadhan) di masa yang akan datang. (Fatwa asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Fatawa Ramadhan*, 2/594)

Seseorang menggauli istrinya dalam keadaan dia berpuasa. Apakah boleh baginya untuk memberi makan enam puluh orang miskin untuk membayar kaffarahnya?

Jawab:

Barang siapa yang menggauli istrinya di siang Ramadhan sedangkan dia wajib berpuasa, ia harus membayar kaffarah, yaitu membebaskan budak. Jika tidak mendapatkannya maka dia berpuasa selama dua bulan berturut-turut.

Pertanyaannya, bolehkah seseorang (langsung) memberi makan enam puluh orang miskin? Kami katakan, jika seseorang mampu untuk berpuasa ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Apabila seseorang telah bertekad melakukan sesuatu, akan menjadi ringan baginya. Adapun jika dia telah membayangkan kemalasan dirinya serta merasa berat untuk melakukan sesuatu, itu akan menjadi susah baginya. Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan di dunia ini hal-hal yang kita ketahui dapat membebaskan kita dari hukuman akhirat.

Maka dari itu, kami katakan kepada Saudara, berpuasalah dua bulan berturut-turut jika Anda tidak mendapatkan budak dan mohon pertolonganlah kepada Allah ﷻ. Jika saat ini cuaca panas dan siangnya panjang, Anda punya kesempatan untuk menundanya hingga musim dingin yang hari-harinya pendek dan cuacanya dingin.

Begitu juga, seorang istri sama dengan suaminya (dalam hal hukumannya, *red.*) jika dia mengikuti kemauan suami. Tetapi, jika dia dipaksa dan tidak kuasa untuk menghindar, puasanya sempurna dan tidak ada kaffarah atasnya. Ia pun tidak perlu mengqadha hari yang ia berhubungan intim (dengan suaminya) dalam keadaan dipaksa.

(Fatwa asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Fatawa Ramadhan*. 2/606—607)

KESALAHPAHAMAN TERHADAP BEBERAPA HAL PENTING DALAM ISLAM

Khutbah pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ:

**Ma'asyiral muslimin
rahimakumullah,**

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang mencipta, memiliki, dan mengatur semesta alam. Dialah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin kaum muslimin, Nabi kita Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang berjalan di atas sunnahnya.

**Jamaah jum'ah yang semoga
dirahmati Allah ﷻ,**

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu untuk diamalkan dalam kehidupan kita. Tentu saja harus melalui keterangan serta bimbingan para ulama yang berjalan di atas jalan generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat Nabi ﷺ. Karena merekalah orang-orang yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk membawa agama Islam setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Hadirin rahimakumullah,

Pada kesempatan khutbah kali ini

akan kami sampaikan, insya Allah, enam perkara penting di antara prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam yang disebutkan oleh salah seorang ulama besar, yaitu asy-Syaikh Muhammad at-Tamimi dalam kitab beliau *al-Ushulus Sittah*. Enam perkara penting ini sesungguhnya telah disebutkan dengan sangat jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga orang yang awam pun dari kaum muslimin akan memahaminya apabila mau mempelajarinya. Namun, karena jauhnya sebagian kaum muslimin dari ulama dalam mempelajari agamanya dan kurangnya sebagian kaum muslimin dalam mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah—bahkan Al-Qur'an hanya sebatas dihafalkan atau dibaca saja—enam perkara yang penting ini menjadi perkara yang tidak diketahui, bahkan disalahpahami. Tidak saja disalahpahami oleh orang-orang awam, namun juga oleh orang-orang yang dikenal berpendidikan tinggi serta ditokohkan oleh sebagian kaum muslimin.

Hadirin rahimakumullah,

Keenam perkara penting ini, yang pertama adalah kewajiban untuk mengikhlasakan ibadah hanya untuk Allah ﷻ semata dan tidak menyekutukan-

Nya dengan sesuatu pun. Allah ﷻ telah menyebutkan perkara yang penting ini dengan sangat jelas dalam banyak ayat-Nya, seperti dalam firman-Nya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Beribadahlah kalian kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” (an-Nisa: 36)

Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah dengan segala jenisnya hanyalah untuk Allah ﷻ semata karena Allah ﷻ-lah satu-satunya yang mencipta, menguasai, serta mengatur alam semesta.

Hadirin rahimakumullah,

Namun prinsip yang besar ini kemudian menjadi perkara yang asing dan disalahpahami oleh banyak orang. Disebabkan tipu daya setan yang menghiasi kesyirikan dalam bentuk mencintai orang saleh, terjatuhlah banyak kaum muslimin dalam perbuatan syirik.

Di antara mereka ada yang menjadikan orang yang telah meninggal dunia dari yang dianggap saleh tersebut sebagai perantara untuk meminta kepada Allah ﷻ, atau dengan melakukan penyembelihan di atas kuburannya serta mengambil berkah dari tanah kuburannya, dan yang semisalnya. Jadilah mencintai orang saleh diwujudkan dalam bentuk kesyirikan. Orang yang tidak mau berbuat syirik kemudian dianggap sebagai orang yang tidak mencintai orang saleh. Tentu saja, perbuatan ini menyelisihi apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sahih serta bertentangan dengan dakwah Rasulullah ﷺ dan seluruh para nabi yang diutus untuk mengajak manusia agar mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah ﷻ semata.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Di samping itu, karena alasan mencintai orang saleh pula, banyak dari kaum muslimin yang tertipu oleh setan sehingga terjatuh dalam perkara yang akan menyeret kepada perbuatan syirik. Di antaranya dengan membangun dan beribadah di sekitar makam orang yang dianggap saleh, serta menganggap bahwa berdoa kepada Allah ﷻ di sekitar kuburan tersebut lebih mustajab dari berdoa dan beribadah di tempat lain. Padahal menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah merupakan amalan orang Yahudi dan Nasrani yang diingatkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

لَعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Semoga Allah ﷻ melaknat Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat beribadah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Perkara penting yang kedua adalah bahwa Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk bersatu di atas agama Allah ﷻ serta melarang berpecah-belah dengan menyelisihi ajarannya. Allah ﷻ berfirman:

وَأَعِصُمُوا بَحْلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai.” (Ali Imran: 103)

Ayat ini menunjukkan kewajiban untuk menjalankan hal yang penting ini, yaitu agar kaum muslimin bersatu di atas agama Allah ﷻ dan mengembalikan perselisihan di antara mereka kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bukan fanatik buta kepada ucapan ulama A atau ulama B, tanpa memedulikan dasar pijakannya. Bukan pula dengan membiarkan perselisihan di antara kaum muslimin dalam permasalahan yang salah satunya dibangun di atas dalil yang kuat sedangkan yang lainnya sebaliknya. Karena itu, hal ini akan menyebabkan tidak adanya upaya saling menasihati serta akan menghilangkan kewajiban tolong-menolong di atas kebenaran, yang akibatnya akan terjatuh pada tolong-menolong di atas kebatilan.

Adapun sabda Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa "perselisihan umatku adalah rahmat" bukanlah hadits yang sah, sebagaimana keterangan para ulama. Bahkan perselisihan dan perpecahan akan membuahkan azab sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105)

Hadirin rahimakumullah,

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kebahagiaan dan kekuatan kaum muslimin akan terwujud apabila kaum muslimin bersatu di atas kebenaran, yaitu jalan yang telah dilalui oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Bukan sebaliknya, berpecah-belah dengan membuat jalan dan aturan baru dalam menjalankan agama Allah ﷻ.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Namun perkara yang penting ini pun kemudian disalahpahami oleh sebagian kaum muslimin, sehingga

orang yang mengajak untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salaful ummah serta mengingatkan dari kesalahan suatu pemahaman yang diyakini oleh masyarakat, dianggap sebagai orang yang ingin memecah-belah persatuan kaum muslimin atau dianggap meremehkan ulama atau tokoh kaum muslimin. Padahal Rasulullah ﷺ adalah sosok yang bukan hanya mengajak kepada kebaikan, namun juga mengingatkan umatnya dari kebatilan begitu pula para ulama yang mengikuti jalannya.

Hadirin rahimakumullah,

Adapun perkara penting yang ketiga adalah kewajiban untuk bersatu di bawah penguasa muslim. Dengan bersatunya kaum muslimin di bawah seorang penguasa, akan terwujud kehidupan yang aman dan terhindar dari kehidupan yang penuh ketidakteraturan. Oleh karena itu, wajib bagi kaum muslimin untuk menjalankan prinsip ini dengan menaati aturan penguasanya dalam urusan yang tidak bertentangan dengan syariat. Allah ﷻ telah memerintahkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), serta ulil amri (yaitu ulama dan umara) di antara kalian." (an-Nisa: 59)

Namun, prinsip bersatu bersama penguasa muslim ini pun telah disalahpahami. Yang dibanggakan dan ditokohkan oleh sebagian kaum muslimin justru orang yang melanggar prinsip ini, yaitu orang yang berani menentang dan menyebutkan kejelekan penguasanya di depan massa. Akibatnya, terjadilah pertumpahan darah. Kehidupan masyarakat pun menjadi tidak aman,

kacau, dan penuh keresahan. Semestinya, seseorang yang ingin menasihati penguasanya hendaknya melakukannya secara diam-diam dan tidak di muka umum, sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ.

Khutbah kedua:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Melanjutkan pembahasan sejumlah masalah penting dalam agama Islam yang telah disalahpahami oleh banyak kaum muslimin. Perkara penting berikutnya adalah penjelasan tentang ilmu dan ulama. Ilmu yang disebutkan keutamaannya di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ adalah ilmu syar'i, yaitu wahyu yang Allah ﷻ turunkan kepada Rasulullah ﷺ. Dengan ilmu inilah, Allah ﷻ akan memperbaiki hati dan akhlak seseorang serta akan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, ilmu syar'i inilah yang akan mengantarkan seseorang kepada keridhaan Allah ﷻ. Begitu pula ulama yang dipuji dalam Al-Qur'an dan hadits adalah ulama yang memahami dan mengamalkan serta mengajak kepada agama yang dibawa Rasulullah ﷺ dengan penuh amanah. Tentang ulama, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Namun, prinsip ini pun kemudian disalahpahami oleh kebanyakan orang. Jadilah ilmu yang dipahami oleh kebanyakan orang bukanlah firman Allah ﷻ dan sabda Nabi ﷺ. Ilmu yang dipahami oleh kebanyakan orang ternyata justru ucapan dan pendapat seseorang

Demikianlah tiga dari enam perkara penting dalam agama kita. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa memberikan kebaikan dan taufiq-Nya kepada kita.

Walhamdulillah rabbil 'alamin.

yang tidak ada dasarnya, atau bahkan cerita yang penuh khurafat. Akibatnya, orang semakin jauh dari ilmu syar'i serta semakin sibuk dengan dunia atau sibuk dengan amal ibadah yang tidak ada tuntunannya. Selain itu, karena salah memahami prinsip ini, banyak orang yang tidak kembali kepada ulama. Mereka justru lebih tertarik dengan orang yang berpenampilan layaknya ulama, padahal dia tidak mengetahui jalan Rasulullah ﷺ. Jadilah setiap orang yang berbicara tentang agama Islam disebut ulama oleh kebanyakan orang. Bisa jadi, karena banyaknya hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya atau karya tentang agama Islam yang ditulisnya, seseorang dianggap ulama, padahal dia tidak memahami dengan benar jalan Rasulullah ﷺ.

Hadirin rahimakumullah,

Perkara penting yang kelima adalah penjelasan tentang makna wali. Istilah wali telah dijelaskan maksudnya di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Di antaranya disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أُولِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang

yang beriman dan mereka selalu bertakwa.” (Yunus: 62—63)

Oleh karena itu, wali-wali Allah adalah orang-orang yang senantiasa menjalankan hal-hal yang Allah ﷻ wajibkan serta menyempurnakannya dengan menjalankan amalan-amalan yang sunnah. Namun perkara yang penting ini pun telah disalahpahami, sehingga tanpa melihat ketakwaan dan keimanannya, seseorang disebut wali Allah ﷻ oleh banyak orang. Mereka hanya sebatas bisa melakukan sesuatu yang dilihat luar biasa, seperti tidak terluka ketika dikenai benda tajam atau dilindas mobil, dan yang semisalnya, kemudian mereka anggap wali. Akibatnya, orang-orang yang meninggalkan shalat, berbuat bid'ah dan dosa-dosa besar lainnya—bahkan masih berbuat syirik—diakui sebagai wali, lalu diambil barakah dari tubuhnya dan dikeramatkan kuburannya setelah meninggal. *Wal 'iyadzubillah.*

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Perkara penting yang keenam adalah penjelasan tentang anggapan salah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin bisa dipahami dengan benar kecuali oleh ulama yang telah mampu melakukan ijtihad saja. Akhirnya, mereka menganggap bahwa yang selamat bagi keumuman kaum muslimin adalah mengikuti pendapat ulama saja tanpa perlu mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan mereka menganggap bahwa mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah akan membuat keumuman kaum muslimin akan tersesat.

Tentu saja pernyataan ini adalah anggapan yang salah. Betapa banyak ayat-ayat yang memerintahkan seluruh

kaum muslimin tanpa terkecuali untuk mentadaburi Al-Qur'an. Akankah Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan hal yang tidak bisa dilakukan? Atau akankah Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan sesuatu yang akan mencelakakan diri mereka sendiri? Sungguh kebahagiaan seseorang justru ketika dia mau membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Memang ada hal-hal yang tidak semua orang bisa memahaminya, namun kita bisa menanyakannya kepada para ulama. Adapun meninggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ini adalah sebab celaknya seseorang. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ
حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ
أَنتَ أَتَيْتَنَا فَتَبْصُرُهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْصَى ﴿١٢٦﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” Berkatalah ia, “Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman, “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, namun kamu melupakannya, maka begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.” (Thaha: 124—126)

Demikian beberapa perkara penting yang bisa kami sebutkan dan masih banyak prinsip Islam lainnya. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa menunjukkan kepada kita kebenaran untuk kita melakukannya dan menunjukkan kepada kita kesalahan untuk kita menjauhinya.

Kami tidak mencantumkan doa pada rubrik “Khutbah Jumat” agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Banyak Jalan
untuk
Beramal



Banyak Jalan untuk Beramal

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah

Memiliki keluarga sakinah penuh mawaddah wa rahmah adalah dambaan setiap insan. Apatah lagi keseharian keluarga tersebut sarat dengan ketaatan kepada Rabbul Izzah. selalu bersemangat beramal takwa dan tidak mau tertinggal dalam kebaikan.

Tergambarlah di benak kita betapa indahnya rumah tangga Rasulullah ﷺ. Rumah tangga yang dipenuhi ketakwaan kepada Allah ﷻ, yang anggota-anggotanya hanya menghendaki keridhaan Allah ﷻ dan berharap kebahagiaan di negeri akhirat. Dalam kitab yang mulia, kita dapati Allah ﷻ memberikan bimbingan kepada istri-istri Nabi-Nya untuk memenuhi hari-hari mereka di rumah-rumah mereka dengan ibadah kepada Allah ﷻ. Dia Yang Mahasuci berfirman:

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَأَذْكُرْ
مَا تَتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, serta membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah Mahalembut

lagi Maha Mengetahui.” (al-Ahzab: 33—34)

Walaupun pembicaraan dalam ayat-ayat di atas ditujukan kepada istri-istri Nabi ﷺ, kita pun dapat mengambil pelajaran bahwa Allah ﷻ cinta apabila hamba-hamba-Nya memakmurkan rumah tangga mereka dengan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap orang yang akan membangun ataupun yang telah membangun mahligai rumah tangga hendaklah mencita-citakan dan mewujudkan hari-hari dalam rumah tangga yang dipenuhi ibadah kepada Ar-Rahman.

Seorang suami ataupun istri tidak boleh pernah merasa lemah untuk beramal kebaikan, dengan alasan tidak mampu. Sungguh jalan-jalan kebaikan itu banyak dan berbilang, tidak hanya satu. Singkat kata, banyak jalan untuk berbuat baik. Kalau tidak bisa melakukan satu kebaikan, masih terbuka pintu untuk melaksanakan kebaikan yang lain. Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui kebaikan yang dilakukan hamba-hamba-Nya.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

“Apayangkalian lakukan dari kebaikan maka sungguh Allah mengetahuinya.” (al-Baqarah: 215)

Abu Dzarr Jundab ibnu Junadah رضي الله عنه berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟
قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ. قُلْتُ:
أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا
وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ
صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِإِخْرَقٍ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ:
تَكْفُ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ
عَلَى نَفْسِكَ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah ﷻ dan jihad di jalan-Nya." Aku bertanya lagi, "Budak yang bagaimanakah yang lebih utama dimerdekakan?" "Yang paling disenangi oleh pemiliknya dan paling mahal harganya," jawab Rasulullah. "Kalau aku tidak bisa melakukannya?" tanyaku lagi. "Engkau berbuat baik kepada seseorang atau engkau bantu orang yang tidak cakap dalam pekerjaan yang berupaya dilakukannya," jawab beliau. Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa pendapat anda bila aku tidak mampu melakukan sebagian amalan?" Beliau menjawab, "Engkau tahan kejahatanmu (perbuatan jelekmu) dari orang-orang maka hal itu merupakan sedekah darimu untuk dirimu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari sini kita dapat faedah bahwa menahan diri dari berbuat kejelekan dan menyakiti orang lain termasuk amalan iman. Pahalanya tidak kurang dari pahala sedekah dan berbuat kebaikan. (Bahjatun Nazhirin, 1/199)

Setiap keluarga muslim tidak boleh meremehkan satu kebaikan pun sehingga ditinggalkan begitu saja, padahal dari kebaikan yang dianggap

kecil itu mungkin seseorang dapat meraup pahala yang besar. (Fathul Bari, 5/146)

Abu Hurairah رضي الله عنه mengabarkan dari Nabi ﷺ sabda beliau:

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ
قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُوْذِي
الْمُسْلِمِينَ

"Sungguh aku melihat ada seorang lelaki berpindah dari satu tempat ke tempat lain di surga (untuk berlezat-lezat dengan kenikmatannya), disebabkan sebuah pohon yang dipotongnya dari jalanan karena pohon tersebut mengganggu kaum muslimin yang lewat di jalan tersebut." (HR. Muslim no. 6614)

Dalam satu riwayat:

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ،
فَقَالَ: وَاللَّهِ، لَأَنْجِيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا
يُؤْذِيهِمْ. فَادْخَلَ الْجَنَّةَ

Seseorang melewati dahan pohon yang berada di atas jalanan, maka ia berkata, "Demi Allah! Sungguh aku akan menyingkirkan dahan ini dari jalan kaum muslimin agar tidak mengganggu mereka." Orang ini pun dimasukkan ke dalam surga. (HR. Muslim no. 6613)

Dalam riwayat al-Bukhari (no. 2472) dan Muslim (no. 4917) disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ
عَلَى طَرِيقٍ فَأَخْرَعَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغُفِّرَ لَهُ

"Tatkala seseorang sedang berjalan di sebuah jalanan, ia mendapati ada dahan/ranting berduri di atas jalanan. Ia pun menyingkirkannya. Allah ﷻ pun mensyukuri perbuatannya hingga Allah ﷻ mengampuninya."

Subhanallah! Sekadarmenghilangkan

gangguan dari jalanan ternyata memiliki keutamaan dan teranggap sebagai amalan yang menjadi sebab pelakunya masuk surga. (Syarhu Riyadhish Shalihin, Ibnu Utsaimin, 1/529)

Al-Imam an-Nawawi رحمته الله mengatakan, "Hadits diatas menunjukkan keutamaan setiap perbuatan yang memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin dan keutamaan menghilangkan/ menyingkirkan bahaya dari mereka." (al-Minhaj, 16/386)

Masih hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي. فَنَزَلَ بئْرًا فَمَلَأَ خَفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Ketika seseorang sedang berjalan di satu jalanan, ia merasakan kehausan yang sangat. Lalu ia mendapati sebuah sumur. Ia pun turun ke dalam sumur tersebut untuk minum darinya. Setelah ia keluar dari dalam sumur, ternyata didapatinya seekor anjing sedang menjulur-julurkan lidah menjilati tanah yang basah karena hausnya. Orang itu berkata, "Sungguh anjing ini merasakan kehausan yang sangat seperti yang aku rasakan tadi." Ia pun turun kembali ke dalam sumur, lalu dipenuhinya sepatunya dengan air kemudian ia naik dalam keadaan sepatu berisi air itu ia tahan dengan mulutnya. Setelahnya anjing itu diberinya minum.

Maka Allah mensyukuri perbuatannya dan diberikanlah ampunan untuknya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah kita dapat pahala ketika berbuat baik kepada hewan?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada setiap makhluk yang hidup ada pahalanya." (HR. al-Bukhari no. 2363, 2466, 6009, dan Muslim no. 5820)

Dalam riwayat al-Bukhari ada tambahan:

فَادْخَلَهُ الْجَنَّةَ

"Allah pun memasukkan orang itu ke dalam surga (setelah wafatnya)."

Hadits di atas juga memberikan pelajaran kepada kita untuk tidak meremehkan amalan kebaikan, karena terkadang amal itu menjadi sebab diampuninya dosa. Sungguh benar Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya."¹ (HR. al-Bukhari no. 6488)

Orang ini melakukan amalan yang ringan lalu Allah ﷻ mensyukuri perbuatannya, mengampuni dosa-dosanya, serta memasukkannya ke dalam surga. (Syarhu Riyadhush Shalihin, 1/528)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada hewan ada pahalanya. Setiap hewan yang Anda berbuat baik kepadanya dengan memberinya minum atau makan, atau Anda melindunginya dari panas atau dari dingin, baik hewan itu milik Anda maupun milik orang lain, atau hewan liar (tidak ada pemiliknya), maka Anda beroleh pahala di sisi Allah ﷻ. Ini berbuat baik kepada hewan. Bagaimana

¹ Demikianlah, surga itu mudah diperoleh dengan niat yang lurus dan amalan ketaatan. Dan terkadang amal ketaatan itu berupa amalan yang ringan. (Fathul Bari, 11/390)

lagi jika terhadap manusia? Apabila Anda berbuat baik kepada manusia tentu pahalanya lebih besar. Karena itulah, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظِمٍّ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ

“Siapa yang memberi minum seorang muslim yang kehausan maka Allah akan memberinya minum dari *ar-rahiq al-makhtum*.”

Seandainya anak Anda yang kecil berdiri di samping kulkas seraya berkata kepada Anda, “Minta minum!” Lalu Anda beri minum si anak yang sedang haus, berarti Anda telah memberi minum seorang muslim yang sedang kehausan (walaupun anak kita sendiri). Allah ﷻ akan memberi Anda minum dari *ar-rahiq al-makhtum*. Sungguh ini pahala yang besar. Untuk Allah ﷻ sajalah segala pujian.

Ini adalah *ghanimah* (keuntungan besar). Akan tetapi, di mana orang yang mau menerimanya? Di manakah orang yang ikhlas niatnya dan berharap pahala dari Allah ﷻ? Oleh karena itu saya berpesan kepada Anda, wahai saudaraku, juga untuk diri saya sendiri, agar selalu bersemangat meraih kesempatan beramal dengan niat yang baik/ikhlas, hingga akan bertambah tabungan pahala kebaikan di sisi Allah ﷻ pada hari kiamat kelak.

Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat. Betapa banyak pula amalan yang besar menjadi kecil karena kelalaian/tidak ada keikhlasan dan tidak mengharap pahala Allah ﷻ semata.” (Syarhu Riyadhush Shalihin, 1/528—529)

Rasulullah ﷺ pernah berpesan

kepada Abu Dzarr رضي الله عنه:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ

“Jangan sekali-kali engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, walau berupa engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.” (HR. Muslim no. 6633)

Dari sini kita semakin menyadari, tidaklah pantas kita meninggalkan satu kebaikan karena meremehkan atau menganggapnya kecil dan tidak berarti.

Untuk wanita muslimah, baik dari kalangan ibu-ibu ataupun remaja putri, ada pula pesan khusus Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسِنَ شَلَةٍ

“Wahai wanita-wanita muslimah, jangan sekali-kali seorang tetangga meremehkan untuk memberikan pemberian/hadiah kepada tetangganya walaupun hanya berupa sepotong kaki kambing.” (HR. al-Bukhari no. 6017 dan Muslim no. 2376 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Setiap keluarga muslim memiliki kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan, termasuk bersedekah. Sedikitnya harta yang dimiliki oleh seseorang tidaklah menjadi alasan untuk tidak bersedekah, karena sungguh banyak jalan untuk berderma. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

“Setiap perbuatan *ma'ruf* adalah sedekah.” (HR. Muslim no. 2325)

Di zaman Rasulullah ﷺ, ada orang-

² *Khamr* di surga yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam surat al-Muthaffifin ayat 25. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/14), Abu Dawud no. 1682, dan at-Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini *gharib*, dan lebih tepat keadaannya *mauquf*, bukan *marfu*.

Asy-Syaikh al-Albani mendhaifkannya dalam *al-Misykat* no. 2449, karena dalam sanadnya ada Athiyyah al-'Afi. Riwayat yang *mauquf* juga melalui jalan 'Athiyyah.

orang miskin yang mengadu:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ،
يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ
وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَلَيْسَ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ بِهِ؟ إِنَّ بِكُلِّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْوِينَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ
تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ
بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ،
وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَيُّنَايَ أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ:
أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا
وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ
أَجْرٌ

“Wahai Rasulullah, orang-orang yang berharta telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sementara kami tidak punya apa-apa untuk disedekahkan).” Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa yang dapat kalian sedekahkan? Sungguh setiap tasbeih itu sedekah. Setiap takbir adalah sedekah. Setiap tahmid merupakan sedekah. Demikian pula setiap tahlil adalah sedekah. Amar ma’rufitu sedekah. Nahi mungkar juga sedekah. Bahkan pada kemaluan kalian (atau jima yang kalian lakukan dengan istri/budak yang dimiliki) ada sedekah³.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami memuaskan syahwatnya lalu ia

mendapatkan pahala?” Beliau menjawab, “Apa pendapat kalian andai ia meletakkan kemaluannya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian pula apabila ia meletakkan kemaluannya pada yang halal, ia akan beroleh pahala.” (HR. Muslim no. 2326 dari Abu Dzar رضي الله عنه)

Sebelum menutup lembaran ini, satu hadits lagi akan kita bawakan sebagai berita gembira bagi setiap keluarga kaum muslimin bahwa banyak cara bagi mereka untuk beroleh pahala dari Allah ﷻ. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Tidak ada seorang muslim pun menanam sebuah pohon melainkan apa yang dimakan dari pohon tersebut merupakan sedekahnya. Apa yang dicuri dari pohon tersebut juga teranggap sedekah darinya. Apa yang dimakan oleh binatang buas dari pohon tersebut teranggap sedekahnya pula. Demikian juga yang dimakan oleh burung adalah sedekahnya. Tidaklah seseorang mengurangi (mengambil sesuatu dari) pohonnya melainkan teranggap sebagai sedekahnya.” (HR. Muslim no. 3945)

Bila demikian banyak cara mendulang pahala dan banyak jalan untuk beramal, kenapa kita sebagai keluarga muslim merasa lemah untuk beramal?

Wallahu ta’ala a’lam.

³ Di sini ada dalil bahwa urusan muabah bisa menjadi amalan ketaatan apabila disertai niat yang benar. Jima teranggap ibadah apabila seorang suami meniatkan untuk memenuhi hak istrinya dan dalam rangka bergaul yang maruf dengan istrinya sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ. Atau dia niatkan untuk beroleh anak yang saleh, atau untuk menjaga kehormatan diri, kehormatan istri, dan menahan keduanya dari melihat yang haram, berpikir tentangnya atau berkeinginan kepada yang haram, ataupun tujuan-tujuan baik lainnya. (al-Minhaj, 7/93)

FAKTOR PENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK

Bagian ke-I

Pendidikan terhadap anak-anak memang bukan suatu hal yang pantas disepelekan. Dari sanalah anak-anak tumbuh menjadi manusia dewasa. Pendidikan yang baik—dengan pertolongan Allah ﷻ—akan membentuk pribadi yang mapan. Tentunya banyak pula faktor pendukung yang perlu diperhatikan demi membantu keberhasilannya.

Ada beberapa faktor yang membantu keberhasilan pendidikan anak, di antaranya:

1. Memilih istri yang salehah

Sebelum menikah, seyogianya seseorang beristikhrah, memohon pilihan terbaik kepada Allah ﷻ, serta meminta pendapat orang-orang yang berpengalaman, karena istri kelak menjadi ibu bagi anak-anak. Mereka akan tumbuh di atas akhlak dan tabiat ibunya. Di samping itu, pada umumnya istri pun memiliki pengaruh terhadap sang suami sendiri. Oleh karena itu, dikatakan, “Seseorang itu di atas agama istrinya. Kesenangannya kepada sang istri akan membuatnya selalu menurutinya. Kecintaan kepadanya akan membuatnya selalu menyetujuinya. Tak pernah ada jalan untuk berbeda, berjauhan, apalagi berpisah.”

Aktsam bin Shifi pernah mengatakan kepada anaknya, “Wahai anakku, jangan sampai kecantikan seorang wanita membuatmu meremehkan kejelasan nasab, karena seorang istri

yang mulia merupakan tempat lahirnya kemuliaan.”

Abul Aswad ad-Du’ali mengatakan kepada anak-anaknya, “Sesungguhnya aku telah berbuat baik kepada kalian semasa kalian kecil hingga dewasa, dan sebelum kalian lahir.” Anak-anaknya pun bertanya, “Wahai ayah, bagaimana engkau berbuat baik kepada kami sebelum kami lahir?” Sang ayah menjawab, “Aku memilih untuk kalian ibu-ibu yang kalian tak pernah mencelanya.”

Seorang penyair melantunkan:

Awal kebbaikanku kepada kalian

adalah pilihanku pada wanita dari keturunan mulia

2. Memohon keturunan yang saleh kepada Allah ﷻ

Ini adalah amalan yang dilakukan oleh para nabi dan rasul serta hamba-hamba Allah ﷻ yang saleh. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang Zakariya

ﷺ:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ



“Wahai Rabbku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Ali Imran: 38)

Allah ﷻ juga menghikayatkan sifat orang-orang saleh. Di antaranya, mereka selalu berdoa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Wahai Rabb kami, anugerahkanlah bagi kami pasangan-pasangan dan keturunan yang baik sebagai penyejuk mata bagi kami, serta jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Furqan: 74)

3. Gembira dengan datangnya anak, tidak boleh bersikap tidak ridha

Anak adalah anugerah dari Allah ﷻ. Karena itu, mestinya seorang muslim merasa gembira dengan anugerah Allah ﷻ itu, baik berupa anak laki-laki maupun perempuan. Tidak layak seorang muslim bersikap tidak ridha kepada Allah ﷻ atas kelahiran anaknya, merasa tidak mampu, atau khawatir akan memberatkan dari sisi nafkah. Sesungguhnya Allah ﷻ, Dialah yang akan menanggung rezeki mereka. Allah ﷻ firmankan:

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Kamilah yang memberikan rezeki kepada kalian dan kepada mereka.” (al-Isra: 31)

Selain itu, diharamkan pula seorang muslim bersikap tidak ridha dan berduka dengan kelahiran dan kehadiran anak perempuan. Alangkah pantas dia menjauhi semua itu, hingga dia selamat dari penyerupaan terhadap akhlak orang-orang jahiliah, juga dari

penentangan terhadap takdir Allah ﷻ, serta penolakan terhadap anugerah-Nya ﷻ.

Sesungguhnya keutamaan anak perempuan amat nyata. Mereka adalah anak-anak perempuan dan saudara perempuan, yang kelak menjadi para istri atau para ibu. Mereka—sebagaimana kata ungkapan—adalah separuh dari masyarakat yang akan melahirkan separuh yang lainnya. Oleh karena itu, mereka adalah bagian dari masyarakat secara sempurna.

Di antara dalil yang menunjukkan keutamaan mereka, Allah ﷻ menamakan kehadiran mereka sebagai anugerah dan mendahulukan penyebutan mereka atas anak laki-laki. Allah ﷻ berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
يَهْبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهْبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكَوْرَ

“Milik Allah-lah seluruh langit dan bumi. Dia menciptakan apapun yang Dia kehendaki. Dia menganugerahkan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan menganugerahkan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (asy-Syura: 49)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَاحْسَنَ
إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa diuji dengan sesuatu hal dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka kelak akan menjadi dinding dari api neraka.” (HR. al-Bukhari no. 1418 dan Muslim no. 2629)

Betapa bagusya ucapan seseorang yang mengatakan:

Di antara nikmat Allah ﷻ yang terbaik adalah anak perempuan yang salehah.

Mereka penerus keturunan dan tumpuan kesenangan, juga penerus

silsilah.

Dengan berbuat baik kepada mereka akan dituai berkah.

4. Memohon pertolongan Allah dalam mendidik mereka

Apabila Allah ﷻ menolong seorang hamba dalam mendidik anak-anaknya, meluruskan dan memberikan taufik kepadanya, dia akan beruntung dan berhasil. Namun, jika Allah ﷻ membiarkan dan menyerahkan urusan itu kepada dirinya sendiri, dia akan rugi. Amalannya hanya akan menjadi musibah baginya.

Sebagaimana dikatakan, *"Jika datang pertolongan Sang Pencipta kepada seorang hamba, dia takkan mendapatkan angan-angannya yang sulit dicapai, melainkan pasti dimudahkan."*

Begitu pula seperti perkataan, *"Jika Allah ﷻ tidak menolong seseorang, itu adalah awal kegagalan usahanya."*

5. Mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya dan menghindari doa kejelekan bagi mereka

Jika mereka anak-anak yang saleh, hendaknya didoakan agar kokoh di atas kesalehannya dan terus bertambah. Jika mereka bukan anak-anak yang baik maka didoakan agar mendapatkan petunjuk dan jalan yang lurus. Hendaknya seseorang benar-benar menjauhi doa kejelekan untuk mereka. Kalaupun mereka rusak dan menyimpang, seharusnya kedua orang tua, orang pertama yang mengobatinya.

6. Menamai mereka dengan nama yang baik

Suatu hal yang semestinya dilakukan oleh orang tua adalah menamai anak-anaknya dengan nama-nama yang bagus, Islami, dan menggunakan bahasa Arab. Hendaknya dihindari nama-nama

yang terlarang, nama-nama yang tidak disenangi, atau mengandung konotasi jelek, karena nama akan terus melekat bersama si anak sepanjang umurnya dan akan memengaruhi diri serta akhlak mereka.

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, *"Jarang engkau melihat nama yang jelek melainkan pasti dia diberikan kepada sesuatu yang jelek pula. Ini sebagaimana dikatakan, 'Amat jarang kedua matamu melihat orang yang memiliki julukan, melainkan pasti dia bersifat seperti makna julukan itu, kalau kau memerhatikan julukannya.'*

Allah ﷻ dengan hikmah-Nya dalam ketetapan dan takdir-Nya memberikan ilham kepada jiwa manusia untuk memberi nama sesuai dengan yang dinamai, karena kesesuaian hikmah-Nya antara suatu lafadz dan makna lafadz itu, sebagaimana sesuainya akibat dengan penyebabnya.

Abul Fath Ibnu Jani juga mengatakan, *'Suatu ketika, aku mendengar suatu nama sementara aku tak mengerti maknanya. Lalu kuambil maknanya dari lafadznya. Kemudian jelaslah bagiku, ternyata memang demikian maknanya atau mirip dengan itu.'*

Lalu kukatakan hal itu pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Beliau pun mengatakan, *'Itu sering terjadi padaku.'*

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan pula, *"Secara umum, akhlak, amalan, dan perbuatan jelek akan membawa kepada penamaan yang sesuai dengannya, sementara kebalikannya akan membawa pada penamaan yang sesuai pula. Sebagaimana ini benar adanya dalam nama-nama sifat, begitu pula dalam nama-nama diri. Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi nama Muhammad dan Ahmad, melainkan karena banyaknya perangai terpuji pada diri beliau. Karena itu, panji,*

pujian ada di tangan beliau dan umat beliau adalah *hammadun* (orang-orang yang suka memuji Allah ﷻ). Beliau sendiri adalah makhluk yang paling agung pujiannya kepada Rabbnya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membungkus nama. Beliau ﷺ pernah bersabda:

حَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Baguskanlah nama kalian!"

Terkadang, si pemilik nama yang baik merasa segan terhadap namanya, sehingga nama ini mendorongnya untuk berbuat sesuai dengan namanya dan meninggalkan perbuatan yang berlawanan dengan nama tersebut. Maka dari itu, kita melihat mayoritas orang yang rendah memiliki nama yang sesuai dengan diri mereka, sedangkan mayoritas orang yang mulia namanya sesuai pula dengan diri mereka. *Wa billahit taufiq."*

Betapa bagusya ucapan al-Baihani dalam *Manzhumah*-nya:

Namailah anakmu Muhammad

atau Thahir atau Mushthafa atau

Ahmad

Sebaik-baik nama jika kau mau adalah Abdullah

agar dia hidup di bawah kelembutan Allah ﷻ

7. Memberikan nama kuniah yang baik semasa kanak-kanak

Misalnya memberi kuniah kepada anak dengan Abu Abdillah, Abu Ahmad, dan sebagainya, sehingga mereka tidak didahului oleh julukan-julukan jelek yang akan terus melekat sepanjang umurnya. Dulu salafush shalih biasa memberi kuniah kepada anak-anak mereka semasa kecil. Kuniah ini tetap melekat hingga wafatnya. Dalam kitab-kitab biografi banyak ditemui yang seperti ini.

8. Menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam jiwa anak

Di antara kewajiban—bahkan ini hal yang paling wajib atas orang tua—adalah benar-benar bersemangat menjaga perkara keimanan serta akidah ini dengan penuh perhatian. Misalnya, mengajari anak-anak semenjak kecil untuk mengucapkan dan menyatakan dua kalimat syahadat, serta menumbuhkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Allah ﷻ. Juga mengajarkan bahwa segala nikmat yang ada pada kita hanyalah dari Allah ﷻ semata. Diajari pula mereka bahwa Allah ﷻ ada di atas langit, Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, serta masalah-masalah akidah lainnya. Ketika mereka telah beranjak dewasa, diarahkan pula untuk membaca kitab-kitab akidah yang sesuai bagi mereka.

9. Menanamkan nilai-nilai yang terpuji dan perangai yang mulia dalam jiwa anak

Hendaknya orang tua memiliki semangat untuk mendidik mereka di atas ketakwaan, kesantunan, kejujuran, amanah, penjagaan kehormatan diri, kesabaran, kebajikan, menyambung hubungan, berjihad, dan berilmu. Dengan demikian, mereka tumbuh dewasa dalam keadaan cinta dengan keberanian dan cinta terhadap akhlak yang mulia.

10. Menjauhkan dan menanamkan celaan dalam jiwa mereka terhadap akhlak yang rendah

Hendaknya orang tua menanamkan kebencian dalam diri mereka terhadap kedustaan, hasad, dendam, ghibah,

namimah, mengambil hak orang lain, durhaka terhadap orang tua, memutuskan hubungan kekerabatan, pengecut, kesewenang-wenangan, dan akhlak rendah lainnya. Mereka pun tumbuh dalam keadaan benci dan menjauhi itu semua.

11. Mengajarkan dan melatih mereka dengan perkara-perkara yang baik

Misalnya mendoakan orang yang bersin, menutup mulut ketika menguap, makan dengan tangan kanan, adab-adab menunaikan hajat, adab-adab mengucapkan dan membalas salam, adab menjawab telepon, menyambut tamu, bercakap dalam bahasa Arab, dan sebagainya.

Jika sejak kecil anak terlatih dengan adab dan akhlak serta hal-hal terpuji lainnya, dia pun akan mengakrabinya hingga akhirnya menjadi sifatnya. Selama dia menerima pengajaran dan bimbingan semasa kanak-kanaknya, dia pun tumbuh dewasa dengan apa yang dibiasakan kepadanya.

Sebagaimana dikatakan, *"Tumbuhnya pemuda itu di atas apa yang dibiasakan ayahnya."*

Juga sebagaimana perkataan, *"Dahan pohon akan lurus jika engkau luruskan, namun sebatang kayu takkan bisa lunak bila kau luruskan."*

Saleh bin Abdil Quddus mengatakan pula:

Orang yang kau didik di masa kecilnya

bak batang pohon yang terus disirami saat ditanam,

hingga kaulihat tumbuh dedaunannya

setelah dulu dia hanya sesuatu yang kerontang.

12. Selalu berusaha menggunakan ungkapan yang baik ketika berbicara dengan anak dan menghindari ungkapan yang jelek dan tercela

Di antara perkara yang harus dijaga oleh orang tua adalah selalu berusaha menggunakan ungkapan yang baik dan dapat diterima. Juga tidak memandang dengan tajam ketika berbicara kepada anak, serta menjaga diri dari mencela, mencaci, menggerutu, ataupun mengatakan ucapan-ucapan jelek dan kotor lainnya.

Misalnya, apabila orang tua merasa kagum dengan perbuatan si anak, hendaknya ia mengatakan, "Masya Allah." Apabila melihat anak yang tampak bersemangat maka ucapkanlah, "Subhanallah, Allahu akbar." Apabila si anak berbuat baik, dikatakan kepadanya, "Barakallahu fiik, ahsantum (semoga Allah memberkahimu, engkau telah berbuat baik)." Jika anak berbuat kesalahan, dikatakan kepadanya, "Jangan, wahai anakku!" atau "Tidak demikian!" Masih banyak lagi ungkapan baik yang lain. Anak pun akan akrab dengan ungkapan seperti ini, sehingga terjaga lisannya dari cercaan dan ucapan keji.

13. Selalu berusaha mengajak anak untuk menghafal Kitabullah

Amalan ini termasuk amalan paling agung yang bisa dilakukan oleh orang tua. Kesibukan menghafal dan mengamalkan Kitabullah adalah kesibukan dengan cita-cita yang tertinggi dan anugerah termulia. Di samping itu, hal ini akan menyibukkan waktu serta menjaga mereka dari penyalahgunaan waktu dan penyimpangan. Apabila menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap perilaku dan akhlak mereka, hingga

Bersambung ke hlm. 97



'Atikah bintu Zaid



Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman bintu Imran

Pada dirinya Allah ﷺ kumpulkan banyak kemuliaan. Ayahnya, Zaid bin 'Amr, adalah seorang yang berlepas diri dari agama nenek moyangnya sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Hatinya condong kepada agama hanifiyah, agama Ibrahim ﷺ yang mengusung dakwah tauhid. Ibunya adalah seorang sahabiyah yang mulia, Ummu Kurz bintu al-Hadhrami bin 'Ammar bin Malik bin Rabi'ah bin Lukaiz bin Malik bin 'Auf ؓ. Dia bersaudara dengan salah seorang sahabat peraih janji surga, Sa'id bin Zaid ؓ. Orang-orang yang bersanding dengannya adalah orang-orang yang mulia.

Dia sendiri adalah seorang wanita yang tunduk di hadapan seruan Rasulullah ﷺ. Dia berbai'at kepada beliau ﷺ. Tatkala turun perintah hijrah, dia pun tunduk kepada perintah Allah ﷻ. Dia salah satu dari sekian muhajirah. Kemuliaan yang didapatkan oleh 'Atikah bintu Zaid bin 'Amr bin Nufail bin 'Abdil 'Uzza bin Riyah bin 'Abdillah bin Qurth bin Rizah bin 'Adi bin Ka'b al-'Adawiyah ؓ.

Wanita Quraisy ini dikaruniai pula kecantikan dan lisan yang fasih. Dia menjadi seorang kekasih yang amat dicintai suaminya, Abdullah bin Abi

Bakr ash-Shiddiq ؓ. Rasa cinta ini sempat membuat Abdullah bin Abi Bakr tertinggal dari peperangan di jalan Allah ﷻ. Ash-Shiddiq murka mendengar keadaan putranya ini. Beliau pun menyuruh Abdullah menceraikan istrinya.

Berat dirasa perpisahan dengan orang yang dicintai. Namun, Abdullah menjalankan perintah sang ayah. Sampai kemudian Abu Bakr ؓ mengizinkan Abdullah untuk kembali kepada istrinya. 'Atikah bintu Zaid ؓ kembali berdampingan dengan Abdullah bin Abi Bakr ؓ.

Kebersamaan di dunia memang tak pernah abadi. Abdullah bin Abi Bakr ؓ turut dalam pengepungan kota Tha'if. Dalam pertempuran itu, Abdullah mendapatkan luka karena tikaman anak panah dan akhirnya meninggal di Madinah.

Dulu sebelum meninggal, Abdullah bin Abi Bakr ؓ pernah menyerahkan sebagian hartanya kepada 'Atikah, sembari berpesan agar 'Atikah tidak menikah lagi sepeninggal Abdullah. 'Atikah memegang janjinya. Dia pun hidup seorang diri tanpa menikah. Banyak yang datang untuk meminangnya, namun 'Atikah menolaknya.

Waktu berlalu. Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه yang kala itu menjabat sebagai khalifah wafat. Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه dipilih sebagai penggantinya. Di tengah masa kekuasaannya, Amirul Mukminin mengirim utusan kepada 'Atikah untuk menyampaikan pesan beliau berkenaan dengan harta pemberian Abdullah bin Abi Bakr, "Sesungguhnya engkau telah mengharamkan atas dirimu apa yang Allah ﷻ halalkan. Kembalikanlah harta itu kepada keluarganya dan menikahlah."

'Atikah menerimanya. Dikembalikannya harta pemberian Abdullah kepadanya. Kemudian, datanglah Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه meminang dan menikahinya.

Dalam pernikahannya dengan Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه, 'Atikah memberikan syarat kepadanya agar tidak memukulnya, tidak melarangnya dari al-haq, dan tidak melarangnya untuk shalat di masjid Rasulullah ﷺ. Umar menyanggupinya.

Demikianlah, sampai akhirnya Allah ﷻ berkehendak mereka berdua berpisah. Umar ibnul Khaththab terbunuh saat mengimami shalat shubuh.

Sepeninggal Umar, setelah 'Atikah menghabiskan masa iddahnya, *hawari* (pembela) Rasulullah ﷺ, az-Zubair ibnul 'Awwam رضي الله عنه datang meminangnya. Kepada az-Zubair, 'Atikah kembali memberikan syarat yang sama seperti Umar. Az-Zubair رضي الله عنه menyanggupinya pula.

Di tengah perjalanan rumah tangganya, az-Zubair رضي الله عنه pun merasa berat melihat istrinya yang jelita sering keluar untuk shalat di masjid Rasulullah ﷺ. Namun ia pun tak kuasa melarangnya. Setiap kali 'Atikah bersiap-siap untuk ke masjid, az-Zubair mengatakan, "Demi Allah, engkau selalu keluar seperti

ini, sementara sebenarnya aku tidak menyukainya!"

"Larang saja aku, niscaya aku tidak akan pergi!" jawab 'Atikah.

"Bagaimana mungkin aku akan melarangmu, padahal engkau dulu telah mensyaratkan agar aku tak melakukannya!" balas az-Zubair.

Az-Zubair pun mencari akal. Saat 'Atikah keluar untuk shalat isya, az-Zubair duduk di jalan. Tatkala 'Atikah lewat, dengan cepat dipukulnya pinggul 'Atikah dan segera menghilang dalam gulitannya malam. Bukan main terkejutnya 'Atikah. Dia pun bergegas pulang ke rumah.

Esok harinya, ketika tiba waktu shalat 'Atikah tidak bersiap sebagaimana biasa.

"Mengapa engkau tidak bersiap-siap sebagaimana biasa?" tegur az-Zubair.

"*Inna lillah!* Manusia sudah rusak sekarang!" jawab 'Atikah, "Demi Allah, aku tidak mau lagi keluar dari rumahku!"

Perjalanan hidup terus berlalu. Ketika berkecamuk Perang Jamal, az-Zubair terbunuh. 'Atikah kembali seorang diri.

Setelah melalui kehidupan panjang yang penuh berkah, 'Atikah bintu Zaid رضي الله عنه wafat. Rohnya naik menuju Rabbnya ﷻ, meninggalkan jejak sejarah kehidupan yang penuh keharuman.

'Atikah bintu Zaid al-'Adawiyah, semoga Allah ﷻ meridhainya....

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber bacaan:

- *al-Ishabah*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (8/227—229)
- *al-Isti'ab*, al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (2/542—544)
- *ath-Thabaqatul Kubra*, al-Imam Ibnu Sa'd (10/252—253)

Istihadhah

Bagian 2

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah

Apakah Ada Kewajiban Mandi dan Wudhu Setiap Kali Hendak Shalat?

Ahlul ilmi berbeda pendapat tentang hal ini.

Menurut imam yang empat dan selain mereka, mandi setiap hendak shalat hukumnya mustahab, tidak wajib.

Adapun berwudhu menurut jumhur ulama wajib dilakukan wanita mustahadhdah setiap kali hendak mengerjakan shalat lima waktu. Demikian pendapat Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Adapun al-Imam Malik berpendapat bahwa wudhu setiap hendak shalat ini tidak wajib, karena menurut beliau darah istihadhah tidak membatalkan wudhu. Namun, kebanyakan ulama menyelisihi pendapat al-Imam Malik ini dengan berdalilkan hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan selainnya bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan wanita yang mustahadhdah untuk berwudhu setiap kali shalat. (*Majmu'atul Fatawa*, 21/629)

Hadits yang dimaksud adalah sabda Nabi ﷺ kepada Fathimah bintu Abi Hubaisy yang mengadukan istihadhahnya kepada Nabi ﷺ:

تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ

"Berwudhulah setiap kali shalat."

(**HR. at-Tirmidzi** no. 125, disahihkan dalam *Irwa'ul Ghalil* no. 110)

Dalam riwayat al-Bukhari ﷺ

dalam kitab *Shahih*-nya (no. 228) juga ada tambahan:

ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ

"Kemudian berwudhulah engkau untuk setiap shalat..."

Namun, kata al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali ﷺ, yang benar tambahan ini dari ucapan Urwah ibnuz Zubair yang meriwayatkan hadits ini dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ. (*Fathul Bari*, karya Ibnu Rajab al-Hambali, 1/448)

Tambahan ini diisyaratkan kelemahannya oleh al-Imam Muslim, karena itu beliau tidak membawakannya dalam *Shahih*-nya. Beliau ﷺ mengatakan, "Dalam hadits Hammad ibn Zaid ada tambahan yang sengaja kami tinggalkan penyebutannya." (*Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi*, 3/243, ketika membawakan hadits no. 752)

Tambahan lafadz yang dimaksud oleh al-Imam Muslim ﷺ, kata al-Qadhi 'Iyadh ﷺ, adalah:

اغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَتَوَضَّئِي

"Cucilah darah darimu dan berwudhulah."

Tambahan ini disebutkan oleh an-Nasa'i dan selainnya. Al-Imam Muslim tidak menyebutkannya karena tambahan ini termasuk lafadz yang Hammad bersendiri dalam menyebutkannya. An-Nasa'i mengatakan, "Kami tidak mengetahui seorang pun (dari perawi hadits ini, pen.) yang mengatakan وَتَوَضَّئِي

dalam hadits ini selain Hammad.”

Abu Dawud dan selainnya telah menyebutkan tentang wudhu dari riwayat ‘Adi ibn Tsabit dan Hubaib ibn Abi Tsabit serta Ayyub ibn Abi Miskin. Abu Dawud mengatakan, “Semuanya dhaif/lemah.” (*al-Ikmal*, 2/176)

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullah mengatakan bahwa hadits-hadits yang memerintahkan berwudhu setiap kali shalat *mudhtharibah* (goncang) dan *mu'allalah* (berpenyakit). (*Fathul Bari*, karya Ibnu Rajab al-Hambali, 1/450)

Dalam masalah wudhu wanita mustahadhah ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah memilih pendapat sebagaimana mazhab al-Imam Malik, yaitu wanita mustahadhah dan orang-orang yang terus-menerus mengalami hadats semisalnya, tidak wajib berwudhu setiap kali shalat, tetapi mustahab saja, karena tidak ada dalil yang menunjukkan wudhunya batal. Alasan lainnya, wudhu tidak berfaedah bagi orang yang terus-menerus berhadats tersebut, karena hadatsnya tidak hilang, namun terus ada pada dirinya. Pendapat ini yang belakangan dipegang oleh Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin rahimahullah. (lihat catatan kaki *asy-Syarhul Mumti'* 1/503, Dar Ibnul Jauzi, cet. I, Dzulqad'ah 1422 H)

Kembali kepada masalah mandi bagi wanita mustahadhah, yang rajih adalah sebagaimana pendapat jumhur, yaitu tidak wajib. Al-Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits-hadits yang disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud*, *al-Baihaqi*, dan selain keduanya yang menyebutkan bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memerintahkan Ummu Habibah radhiyallahu anha untuk mandi setiap kali hendak shalat, tidak ada yang tsabit (sahih) sedikitpun. Al-Baihaqi dan orang-orang yang sebelumnya

telah menerangkan kedhaifannya. Yang sahih dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya yang menyebutkan bahwa Ummu Habibah radhiyallahu anha mengalami istihadhah, lalu Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya:

إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، فَأَغْسِلِي ثُمَّ صَلِّي. فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Darah istihadhah itu hanyalah darah urat, maka mandilah (seselesaiannya dari haidmu) kemudian kerjakanlah shalat.” Maka dari itu, Ummu Habibah mandi setiap kali hendak shalat.

Al-Imam asy-Syafi'i rahimahullah menerangkan, “Rasulullah sallallahu alaihi wasallam hanya memerintahkannya (mandi setelah selesai dari haid). Dalam hadits ini tidak ada yang menunjukkan perintah beliau kepada Ummu Habibah untuk mandi setiap kali hendak shalat. Tidaklah diragukan bahwa mandi Ummu Habibah (setiap kali hendak shalat) itu sifatnya *tathawwu'* (sunnah)¹, tidak diperintahkan kepadanya, dan hal itu merupakan kelapangan baginya.” (*al-Majmu'*, 2/554)

Shalat Jamak Bagi Wanita Mustahadhah

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hamnah bintu Jahsyin radhiyallahu anha :

وَأَنْ قَوَيْتَ عَلَى أَنْ تُخْرِجِي الظُّهْرَ وَتُعْجَلِي الْعَصْرَ فَتَغْتَسِلِينَ وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ، وَتُخْرِجِينَ الْمَغْرَبَ وَتُعْجَلِينَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فَافْعَلِي... وَتَغْتَسِلِينَ مَعَ الْفَجْرِ فَافْعَلِي...

“Bila engkau kuat mengakhirkan

¹ Mandi setiap kali hendak shalat dihukumi mustahab dalam rangka menjamak/menggabungkan hadits-hadits yang ada. (*Nailul Authar*, 1/342)

shalat zhuhur dan menyegerakan shalat ashar, lalu engkau mandi dan menjamak dua shalat, zhuhur dan ashar; dan engkau mengakhirkan shalat maghrib dan menyegerakan shalat isya, kemudian engkau mandi dan menjamak dua shalat tersebut, maka lakukanlah; dan engkau mandi di waktu subuh (untuk mengerjakan shalat subuh), maka lakukanlah....” (HR. Ahmad, Abu Dawud no. 287, at-Tirmidzi no. 128, dihasankan al-Imam al-Albani dalam *Irwā’ul Ghalil* no. 188)

Hadits diatas menunjukkan bolehnya wanita mustahadhah menjamak shalat fardhu. Namun perlu dilihat dulu, apa yang dimaksud menjamak di sini?

Mungkin Anda pernah mendengar istilah jamak *shuri*? Inilah jamak yang dimaksudkan bagi wanita mustahadhah (*Subulus Salam*, 1/375).

Caranya, ia mengakhirkan shalat zhuhur sampai pada akhir waktu zhuhur. Saat masuk awal waktu shalat ashar, ia pun mengerjakannya di awal waktu, sehingga ia mengerjakan kedua shalat ini (zhuhur dan ashar) pada waktunya masing-masing dengan sebelumnya mandi sekali (untuk dua shalat). Demikian pula dengan shalat maghrib dan isya.

Adapun untuk shalat subuh, disenangi baginya untuk mandi, karena shalat subuh ini tidak bergabung dengan shalat lima waktu yang lain, yang sebelumnya ataupun setelahnya. Tidaklah diragukan bahwa dengan mandi, kebersihan yang diperoleh akan lebih sempurna. Namun, hal ini dilakukan bila tidak ada kesulitan yang besar seperti cuaca yang sangat dingin dan lainnya. (*Taudhihul Ahkam*, 1/446)

Hukum Jima' dengan Istri yang Mengalami Istihadhah

Ahlul ilmi berbeda pendapat

dalam masalah boleh tidaknya seorang suami melakukan hubungan dengan istrinya yang sedang istihadhah. Namun, berdasarkan keterangan yang dibawakan di atas bahwa wanita mustahadhah hukumnya sama dengan wanita yang suci, tidak ada larangan bagi suami untuk melakukannya. Hal ini merupakan pendapat jumhur ahlul ilmi. Di antara mereka adalah Abu Hanifah, Malik, mazhab Syafi'iyah, ahlu zhahir, dan Ahmad dalam satu riwayat dari beliau. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas رضي الله عنه, Ibnul Musayyab, al-Hasan, Atha', Sa'id bin Jubair, Qatadah, Hammad bin Abi Sulaiman, Bakr ibn Abdillah al-Muzani, al-Auza'i, ats-Tsauri, Ishaq, Abu Tsaur, dan Ibnul Mundzir *rahimahumullah*. (*Nailul Authar*, 1/397)

Al-Imam al-Albani رحمته الله mengatakan, “Pendapat jumhur inilah yang benar, karena hukum asal dalam segala sesuatu adalah mubah. Selain itu, pelarangan jima' saat istihadhah akan memberikan kemudahan bagi suami apabila istihadhah tersebut berlangsung terus-menerus sebagaimana yang terjadi pada Ummu Habibah bintu Jahsyin رضي الله عنها.”

Kemudian al-Imam al-Albani menyebutkan atsar yang diriwayatkan ad-Darimi (no. 207) dengan sanad yang sahih dari Salim al-Afthas. Ia berkata, “Sa'id ibnu Jubair pernah ditanya, ‘Apakah wanita mustahadhah boleh digauli?’ Sa'id menjawab, ‘Shalat lebih agung daripada jima’.’” (Maksudnya, kalau shalat saja boleh, apalagi jima', red.)

Ad-Darimi juga meriwayatkan yang semisal ini dari Bakr ibnu Abdillah al-Muzani dengan sanad yang sahih.” (*Tsamarul Mustathab fi Fiqhis Sunnah wal Kitab*, 1/45).

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

Hukum Obat Pencegah Haid

Bolehkah seorang wanita mengonsumsi obat yang bisa mencegah datangnya haid?

Jawab:

Fadhilatussy Syaikh Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin rahimahullah menjawab, "Apabila wanita yang menggunakan obat pencegah haid tidak mendapati mudarat/bahaya/dampak negatif pada obat tersebut dari sisi kesehatan, maka tidak mengapa menggunakannya, namun dengan syarat harus seizin suaminya—bila ia sudah bersuami—. Akan tetapi, sepanjang yang saya ketahui, obat-obatan pencegah haid tersebut dapat memudaratkan wanita yang menggunakannya. Telah diketahui pula bahwa keluarnya darah haid itu sifatnya alamiah, sementara sesuatu yang sifatnya alamiah bila ditahan/dicegah pada waktu yang semestinya ia keluar niscaya akan memberikan dampak negatif bagi tubuh.

Sisi lain dari dampak negatif obat-obatan ini adalah mengacaukan waktu kebiasaan haid (*adat*) seorang wanita sehingga haid akan datang di luar kebiasaan yang ada. Akibatnya, si wanita menjadi bimbang dan ragu (apakah darah yang menyimpannya tersebut haid atau bukan) dalam pelaksanaan shalatnya, dalam hubungannya dengan suaminya, dan lainnya. Karena itulah, dalam penggunaan obat-obatan semacam itu saya tidak mengatakannya haram akan tetapi aku tidak menyukai bila seorang wanita menggunakannya karena mengkhawatirkan kemudaratkan

bagi dirinya.

Saya katakan, sepantasnya seorang wanita meridhai apa yang Allah ﷻ tetapkan atas dirinya. Ketika Rasulullah ﷺ masuk menemui Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها pada waktu haji wada', beliau dapati Aisyah sedang menangis sementara Aisyah telah berihram untuk umrah. Beliau pun bersabda:

مَا لَكِ، أَنْفِيسَتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ

"Ada apa dengan dirimu? Apakah engkau ditimpa haid?" Aisyah menjawab, "Iya."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya haid ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan atas anak-anak perempuan Adam." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, yang sepantasnya bagi seorang wanita adalah bersabar dan mengharapakan pahala. Apabila ia berhalangan untuk menunaikan ibadah puasa dan shalat karena haid yang menyimpannya, sungguh pintuzikirterbuka baginya, *alhamdulillah*. Ia bisa berzikir kepada Allah ﷻ, bertasbih (menyucikan Allah ﷻ), ia bisa bersedekah serta berbuat baik kepada orang lain dengan ucapan dan perbuatan, ini termasuk amalan yang paling utama." (Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatussy Syaikh Ibnu Utsaimin, 11/283)

¹ Hadits ini menunjukkan bolehnya menyebut haid dengan nifas.

Pahala Membaca Hadits Nabi ﷺ

Telah didapati dalil-dalil tentang pahala yang akan diperoleh orang yang membaca Al-Qur'anul Karim. Yang jadi pertanyaan kami, adakah pahala yang didapatkan dalam membaca hadits-hadits Nabi? Berilah kami jawaban, barakallahu fikum.

Jawab:

Samahatusy Syaikh al-Walid al-Imam Abdul Aziz ibnu Abdillah ibnu Baz rahimahullah menjawab, "Ya, membaca ilmu syar'i seluruhnya ada pahalanya. Mempelajari ilmu dan menuntut ilmu termasuk jalan Al-Qur'an dan termasuk jalan As-Sunnah, sehingga mengandung pahala yang besar. Ilmu itu diambil dari Al-Qur'an dan dari As-Sunnah. Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."²

Terdapat banyak hadits yang menyebutkan keutamaan membaca Al-Qur'an. Di antaranya sabda Nabi ﷺ:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya." (HR. Muslim)³

Suatu hari Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ وَادِي فِي الْمَدِينَةِ - أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِيْمٍ وَلَا قَطِيعَةٍ رَحِمَ؟

فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ. قَالَ: أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﷻ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

"Siapa di antara kalian suka pergi setiap pagi harinya ke Buthhan—sebuah wadi/lembah yang ada di Madinah—atau ke Aqiq lalu ia pulang dari tempat itu membawa dua unta betina yang besar tanpa melakukan dosa dan memutus hubungan rahim?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami menyukai hal tersebut." Beliau bersabda, "Tidakkah salah seorang dari kalian pergi ke masjid lalu di sana ia mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitabullah ﷻ, itu lebih baik baginya daripada dua unta. Tiga ayat lebih baik daripada tiga unta, empat ayat lebih baik daripada empat unta. Dan lebih baik daripada hitungan/jumlah yang sama dari unta."⁴

atau sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ:

Hadits ini menunjukkan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud rahimahullah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

² HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari hadits Utsman ibnu Affan rahimahullah.

³ Dari hadits Abu Umamah al-Bahili rahimahullah.

⁴ Diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Uqbah bin Amir rahimahullah.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ،
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا⁵

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka ia akan beroleh satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali kebaikan.”⁶

Demikian pula ketika seorang mukmin mempelajari As-Sunnah. Ia membaca hadits-hadits dan mengajarkannya, ia akan mendapatkan pahala yang besar, karena yang dilakukannya termasuk mempelajari ilmu. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga.”

Ini menunjukkan, mempelajari

ilmu dan menghafal hadits-hadits serta mengingat-ingatnya/mengulang-ulangnya termasuk sebab masuknya seseorang ke dalam surga dan selamat dari api neraka. Demikian pula ucapan Nabi ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang Allah inginkan kebaikan baginya niscaya Allah akan pahamkan (faqihkan) ia tentang agama ini.”
(Muttafaqun alaihi)

Tafaqquh fid din (memahami agama) termasuk jalan Al-Qur’an dan termasuk jalan As-Sunnah. Tafaqquh dalam As-Sunnah termasuk tanda bahwa Allah ﷻ menginginkan kebaikan pada si hamba, sebagaimana tafaqquh dalam Al-Qur’an merupakan tanda akan hal tersebut. Dalil-dalil tentang hal ini banyak, walhamdulillah.

(Fatawa Nurun ‘alad Darb, al-Aqidah, hlm. 11—12)

⁵ Kelengkapan haditsnya:

لَا أَتَوَلَّى : {الم} حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Aku tidaklah mengatakan alim laam miim itu satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.”

⁶ HR. at-Tirmidzi dalam Sunan-nya, disahihkan al-Imam al-Albani رحمه الله dalam Shahih at-Tirmidzi dan Shahih al-Jami’ ash-Shaghir.

⁷ HR. Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

Faktor Pendukung Pendidikan Anak

Sambungan dari hlm. 89

muncul mata air hikmah dalam hati mereka.

14. Membentengi mereka dengan zikir-zikir yang syar’i

Ini bisa dilakukan dengan memperdengarkan bacaan zikir itu pada mereka jika mereka masih kecil, menyuruh mereka menghafalnya jika mereka telah berusia mumayyiz,

serta menerangkan keutamaan dan membiasakan mereka agar terus-menerus melakukannya.

(Insya Allah bersambung)

(Diterjemahkan oleh Ummu ‘Abdirrahman bintu ‘Imran dari Arba’atu Akhtha’ fi Tarbiyatil Abna’ karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, dengan sedikit perubahan)

Persiapan Menjemput Ajal (Sebuah Nasihat)

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyah

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an yang mulia:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati." (Ali Imran: 185)

Demikianlah, tidak ada yang hidup kekal di muka bumi ini. Semua akan kembali kepada-Nya. Kehidupan di dunia ini fana, tidak abadi, sebagaimana sifat dunia sendiri yang akan berakhir dengan kehancuran. Setelah itu kehidupan berpindah pada keabadian, yaitu kehidupan akhirat, bisa jadi di surga dan bisa jadi di neraka. *Na'udzubillah min nar!* (Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari neraka!).

Kapan hal itu terjadi? Tak ada seorang pun yang tahu kecuali Dia yang di atas. Akan tetapi, itu pasti terjadi. Sesuatu yang pasti terjadi berarti dia dekat....

Ada sebuah nasihat bak mutiara bertaburan dalam masalah ini, dari seorang alim yang mulia yang telah mendahului kita kembali ke negeri keabadian di penantian alam barzakh, Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin, semoga Allah ﷻ merahmati beliau, melapangkan beliau di dalam kuburnya, dan memberikan cahaya kepada beliau. Beliau ﷺ mengingatkan, "Bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ dan perbanyaklah

mengingat mati serta persiapkan diri kalian untuk menghadapi mati dengan melakukan amal saleh, sebelum kematian menjemput kalian dengan tiba-tiba. Ketika itu tidak ada tempat untuk lari dan tidak bisa melepaskan diri.

Ambillah pelajaran dari hari-hari dan malam-malam yang ada, karena waktu-waktu yang berlalu merupakan perbendaharaan untuk beramal dan merupakan kadar ajal yang akan berlalu seluruhnya dan akan hilang dengan cepat. Ketahuilah, setiap waktu, bahkan setiap kedipan mata, akan mendekatkan kalian kepada negeri akhirat serta menjauhkan kalian dari dunia yang kalian huni saat ini. Oleh karena itu, janganlah kalian tertipu dan menunda-nunda kesempatan. Semarakkanlah waktu-waktu yang tersisa dengan ketaatan kepada *Al-Maula* (Allah ﷻ). Giatlah melakukan amal-amal saleh. Hal itu lebih pantas dan lebih utama bagi kalian.

Sungguh, amal-amal saleh adalah teman di dalam kubur, karena apabila seorang hamba meninggal dunia maka yang mengantarnya ke kuburnya ada tiga. Yang dua kembali, sedangkan yang satu tetap bersamanya. Keluar bersamanya menuju kuburnya: keluarga, harta, dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan

yang tetap menemaninya hanyalah amalnya¹. Bila amalnya adalah amal saleh, sungguh dia sebaik-baik teman. Apabila sebaliknya, sungguh kerugian yang nyata kan menyertai.

Beruntunglah orang yang tahu keberadaan akhirat lalu dia mengidamkannya dan menukar dunianya guna meraih akhiratnya. Dia mengetahui hakikat dunia, hingga dia pun tidak mempertautkan hatinya dengan dunia dan tidak condong kepadanya.

Sungguh merugi orang yang tertipu dengan dunia hingga dia cenderung kepada dunia dan berpaling dari akhirat. Dia sama sekali tidak menoleh akhiratnya dan tidak melakukan usaha untuk meraih keberuntungan di sana.

Bagaimana mungkin seorang yang berakal bisa senang tersibukkan dengan remukan dan serpihan yang fana daripada kenikmatan yang kekal abadi?

Bagaimana dia bisa ridha berlomba-lomba meraih dunia dan meninggalkan berlomba-lomba meraih surga-surga yang penuh kenikmatan? Bersamaan dengan itu, apabila dia berlomba untuk dunia saja, niscaya akan luput darinya dunia dan akhirat. Justru apabila dia berupaya untuk akhiratnya, dia akan

beroleh dunia dan akhirat.

Umar ibnu Abdil Aziz² رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam khutbahnya yang terakhir mengatakan, "Wahai sekalian manusia! Kalian tidaklah diciptakan dengan sia-sia dan ditinggalkan begitu saja³. Sungguh kalian punya tempat kembali yang Allah ﷻ tetapkan guna memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya. Sungguh merugi orang yang keluar dari rahmat Allah ﷻ yang luasnya meliputi segala sesuatu dan diharamkan dari surga yang seluas langit-langit dan bumi. Tidakkah kalian tahu, tadinya kalian berada di tulang sulbi orang-orang yang telah tiada, dan orang-orang yang masih tinggal/tersisa akan mewarisi sepeninggal kalian. Demikianlah, hingga kalian dikembalikan kepada sebaik-baik Zat yang mewarisi. Setiap hari, pagi dan petang, kalian mengantarkan seseorang kepada Allah ﷻ, karena sungguh telah datang kematiannya dan telah ditetapkan ajalnya. Kalian mengantarkannya dan memasukkannya dalam belahan bumi, tanpa beralaskan bantal maupun hamparan. Telah terlepas segala hubungan. Dia telah berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Kini, dia berdiam dalam

¹ Sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ, beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda:

يَبْعَثُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةً: أَهْلَهُ وَمَالَهُ وَعَمَلَهُ، فَيَرْجِعُ أَثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَرْجِعُ أَهْلَهُ وَمَالَهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ
"Ada tiga hal yang mengikuti mayat (ke kuburannya): keluarga, harta, dan amalnya. Yang dua kembali dari yang tetap bersamanya hanya satu. Keluarga dan hartanya akan kembali (pulang meninggalkannya), dan yang tetap bersamanya adalah amalnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

² Beliau adalah Abu Hafsh Umar bin Abdil Aziz bin Marwan ibnul Hakam bin Abil Ash al-Qurasyi al-Umawi al-Madani kemudian al-Mishri (tadinya tinggal di Madinah kemudian pindah ke Mesir, red.). Beliau adalah seorang imam, hafizh, allamah, mujtahid, ahli ibadah, seorang khalifah yang zuhud dan pemimpin yang adil. Ibunya adalah Ummu Ashim bintu Umar ibnul Khathtab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. (Siyar A'lamin Nubala', 5/114-115)

³ Allah ﷻ berfirman:

أَفَحَسِبَ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى
"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (al-Qiyamah: 36)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنْ تُخَلِّقُوا عِبَادًا وَأَنْتُمْ إِلَيْنَا لَا تَرْجِعُونَ
"Apakah kalian menyangka Kami menciptakan kalian hanyalah dengan sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (al-Mukminun: 115)

tanah dan menghadap kepada hisab. Dia tidak lagi membutuhkan harta yang ditinggalkannya, karena yang sekarang dibutuhkannya adalah amal-amalnya yang telah lalu. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ, wahai hamba-hamba Allah ﷻ, sebelum datang kematian kepada kalian. Aku mengucapkan kalimat-kalimat ini kepada kalian dalam keadaan aku tidak mengetahui ada seorang pun yang lebih banyak dosanya daripada diriku. Akan tetapi, aku memohon ampun kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepada-Nya.”

Selesai berucap demikian, Umar ibnu Abdil Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengangkat ujung rida'nya dan menangis hingga tersedusedu. Kemudian beliau turun dari mimbar dan setelahnya tidak pernah kembali ke mimbar tersebut hingga beliau meninggal dunia. Semoga rahmat Allah ﷻ atas beliau.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَضْرِبْ لَهُم مِّثْلَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

فَأَخْلَطَ بِهِ نَبَاتَ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذَرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْنِدًا ﴿٤٥﴾ أَلَمْ آتِ الْبَنُونَ زِينَةَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَتُ الصَّالِحَتِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Dan berilah perumpamaan kehidupan dunia kepada mereka, yaitu seperti air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, adapun amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (al-Kahfi: 45—46)

Wallahu ta'ala a'am bish-shawab.
(Dinukil dari kitab *adh-Dhiya'ul Lami' minal Khuthabil Jawami'*, 6/173—175)

Ma'had Adhwaus Salaf Bandung

Ds. Cimekar, Kec. Cileunyi Kulon, Kab. Bandung, Jawa Barat
(Belakang Blok D Perumahan Tamansari Manglayang Regency Cileunyi, Kab. Bandung)

Pendaftaran Santri Tadribut Du'at Baru

Syarat Pendaftaran

1. Islam, laki-laki (minimal usia 17 tahun)
2. Sehat jasmani dan rohani serta tidak merokok
3. Bisa dan mau mengikuti program yang diadakan oleh Ma'had
4. Bisa dan mau menaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh Ma'had
5. Mengisi blangko identitas diri yang lengkap dan benar
6. Mengikuti tes yang diadakan oleh Ma'had

Materi Pendidikan

Aqidah, akhlak, bahasa, fiqih, mustholah hadits, dan beberapa materi tambahan yang lain.

Tenaga Pengajar

1. Al-Ustadz Abu Ibrohim Mundzir
2. Al-Ustadz Abu Yasir
3. Al-Ustadz Abu Marwan

Iuran Pendidikan Setiap Bulan

Rp. 300.000, 00 (Uang Makan dan Listrik), uang pendaftaran Rp. 10.000,00. Pendaftaran dibuka mulai bulan Syawal 1431 H.

Informasi Penerimaan Santri
Abu Mujahid: 081394411295

TIPS MELAHIRKAN DENGAN MUDAH DAN NYAMAN PADA KEHAMILAN NORMAL

Ummu Abdurrahman Faizah

Setiap wanita tentu membayangkan bahwa melahirkan adalah proses yang sulit dan menegangkan. Wanita yang sudah beberapa kali melahirkan pun belum dapat melupakan trauma saat melahirkan. Bagaimana cara melahirkan dengan mudah dan nyaman? Berikut ini tipsnya.

1. Bacalah buku dan artikel tentang kehamilan dan persalinan

Memiliki pengetahuan tentang kondisi Anda akan membantu Anda lebih tenang menghadapi kehamilan dan persalinan.

2. Konsumsilah makanan bergizi dan suplemen vitamin, terutama penambah darah dan kalsium

Makanan bergizi dan suplemen membantu Anda memiliki kondisi tubuh yang sehat, tidak mengalami keluhan-keluhan selama kehamilan, siap menghadapi persalinan, dan menghindari risiko yang akan datang, *insya Allah*.

3. Periksa diri Anda pada ahlinya (bidan atau dokter)

Kehamilan setiap wanita berbeda-beda. Kondisinya serba tidak terduga. Rajinlah memeriksakan diri agar apabila ada kelainan bisa segera terdeteksi.

4. Lakukan senam hamil

Lakukan senam hamil agar tubuh anda lebih fit dan terlatih. Latihan

pernafasan akan membantu Anda di saat menarik nafas selama mengejan. Senam ringan dapat membantu mengurangi keluhan seperti pegal-pegal dan sebagainya. Mengepel lantai dengan posisi jongkok atau melakukan senam kegel (gerakan-gerakan otot jalan lahir seperti ketika menahan kencing secara berulang-ulang) akan menguatkan otot-otot jalan lahir. Dengan demikian, mengejan akan lebih kuat sehingga proses persalinan berlangsung lebih cepat, perobekan pada jalan lahir dapat dikurangi, dan proses pemulihan pascapersalinan pun lebih cepat.

5. Bersalinlah di tempat bersalin yang Anda percaya.

Penolong persalinan yang Anda percaya akan memberikan sugesti yang besar pada diri Anda. Hal ini membantu Anda lebih tenang menghadapi persalinan. Selain itu, sugesti yang besar juga terbukti mengatasi persalinan berisiko menjadi persalinan normal, dengan izin Allah *ﷻ*.

6. Alihkan perhatian Anda dari rasa sakit.

Alihkan perhatian Anda dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, mendengarkan murattal, membaca buku, menghitung mundur angka 1—100, berjalan-jalan, atau mengerjakan

tugas rumah tangga seperti biasanya.

7. Mandi dengan air hangat.

8. Mintalah seseorang untuk memijat bagian punggung sampai pinggang Anda dengan posisi berbaring.

9. Lakukan relaksasi dengan menarik nafas dalam-dalam dan perlahan, lalu mengembuskannya.

10. Ubahlah posisi duduk atau berbaring.

11. Minumlah air jus atau santaplah sup hangat.

12. Makan camilan sehat.

13. Mintalah pada penolong persalinan Anda agar mengizinkan Anda mengejan pada posisi yang menurut Anda paling nyaman: berbaring, setengah duduk, jongkok, merangkak, atau berdiri.

14. Mengejanlah di saat rasa ingin mengejan sudah tidak dapat ditahan, atau setelah bidan mengizinkan Anda.

15. Jangan panik ketika rasa sakit datang.

Konsentrasikan diri, tarik nafas panjang, bacalah basmalah, dan mengejanlah sekuat tenaga.

16. Mengejanlah tanpa suara agar tenaga terpusat di bagian bawah. Pejamkan mata agar pembuluh darah di mata tidak pecah.

17. Banyak-banyaklah berzikir, berdoa, dan berserah diri kepada-Nya.

Nikmatilah kehamilan sebagai karunia yang besar, amanah yang harus dijaga, dan ujian yang akan berbuah pahala. Perasaan yang tenang dan santai dengan bertawakal kepada Allah ﷻ adalah tips terbaik. Semakin tenang perasaan Anda, persalinan pun semakin mudah, *insya Allah*. Banyak-banyaklah berdoa untuk kelancaran perjuangan Anda. Tawakal yang tinggi juga terbukti menghasilkan persalinan normal pada kehamilan yang bermasalah, dengan izin Allah ﷻ.

Semua kejadian dalam proses persalinan adalah serba tidak terduga. Terkadang, pada awalnya normal, namun berakhir dengan bermasalah. Sebaliknya, banyak kehamilan bermasalah dan berisiko, namun berakhir dengan normal. Oleh karena itu, berikhtiarlah dengan menjaga kondisi Anda, berkonsultasi kepada ahlinya, dan jangan lupa bertawakal kepada Allah ﷻ.

Sumber:

1. Majalah 9 Months Edisi Mei 2009.
2. Majalah *Bidan* Vol. XIV No. 02 Th. 2010.
3. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, IBG, Manuaba, Arcan, 1998.
4. Pengalaman penulis sebagai bidan.

DVD EDISI KHUSUS TAUHID 482 KAJIAN TENTANG TAUHID DAN BANTAHAN TERHADAP PERBUATAN SYIRIK



- Semua kajian berjumlah 482 Kajian Khusus Tauhid
- Semua kajian berasal dari Tasjilat Al-Ilmi
- Semua kajian kami kemas dalam 1 DVD
- Support dengan komputer, DVD Player, Mp3, semua media player yang support format wma

Harga : Rp. 50.000
(Luar Jawa Tambah Bea Kirim)

Info Pemesanan - Pembayaran - Keagenan
Hub Tasjilat Al-Ilmi di 0813-28225541 (telp & sms)

PENERBIT & DISTRIBUTOR AT-TUQA

at-Tuqa

E-Mail : atqa_attuqa@yahoo.com

HP.081392787776 / 0274 -897733

Insha Allah Kami Layani Dengan Sepenuh Hati

BUKU/CD ANAK - ANAK (KODE UNTUK SMS : BA)

At Tuqa

1. Aku Cinta Rasul Rp. 14.000
2. Anak Sholeh Berakhlak Baik Rp. 24.000
3. Anak Sholeh Rajin Berakhlak Rp. 15.000
4. Asmaul Husna Jilid 1 versi Anak Rp. 21.000
5. Mengenal Kosakata Arab Baru Rp. 15.000
6. Ayo Pussa Rp. 12.000
7. Ayo Sholat Rp. 18.000
8. CD Murat Al-Haura Rp. 16.000
9. Kisah-Kisah Anak Zaman Rp. 15.000
10. Kisah-Kisah Ilmiah dan Peningkat Akhlak Rp. 12.500
11. Mengenal Thoharah (Pengawasan Fisik Pada Anak) Rp. 10.000
12. Percakapan Bahasa Arab untuk Anak-Anak Rp. 18.000
13. Raflesia Alam dalam A. Qur'an (Penerjemah: IPA Anak Islam) Rp. 16.000
14. Siroh Nabawiyah Jilid 1 Rp. 15.000
15. Siroh Nabawiyah Anak 2 Rp. 20.000
16. Tekun Menulis Khot Arab Khusus Naskh Jilid 1 Rp. 7.600
17. Tekun Menulis Khot Arab Khusus Naskh Jilid 2 Rp. 7.600
18. Tekun Menulis Khot Arab Khusus Naskh Jilid 3 Rp. 7.600
19. VCD Anak Islam Cinta Bahasa Arab (seri 2 CD) Rp. 40.000
20. CD MP3 Kisah-kisah Para Nabi Rp. 20.000
21. CD MP3 Kisah-kisah Pilihan Seri 3 Rp. 20.000
22. VCD Serial Kisah-kisah Perang Sen 1 (Badar) Rp. 20.000
23. VCD Serial Kisah-kisah Perang Sen 2 (Uhud) Rp. 20.000
24. VCD Serial Kisah-kisah Perang Sen 3 (Muthah) Rp. 20.000
25. Buku Pintar Akhlak dan Aqidah (seri 1) Al-Haura Rp. 16.000
26. Runtuhnya Kerajaan Persia Al-Haura Rp. 29.000
27. CD Shohabat Pemertajam Janji Surga Al-Haura Rp. 29.000

Gema Ilmu

1. Anak Islam Landai Berhitung Rp. 13.000
2. Ayo Membaca Latin Rp. 15.000
3. Bahasa Indonesia untuk Santik Kecil Jilid 1 Rp. 22.000
4. Belajar Mudah Bahasa Arab untuk Anak Rp. 13.000
5. Himpunan Pengetahuan Anak Islam (HPI) Rp. 13.000
6. Masuk Islamnya Abul' Ash Rp. 10.000
7. Kumpulan Cerita Islam Rp. 22.000

Darul Ibtidai

1. Ayo Makan Sesuai Tuntunan Rp. 13.000
2. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 1 Rp. 18.000
3. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 2 Rp. 20.000
4. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 3 Rp. 20.000
5. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 4 Rp. 20.000
6. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 5 Rp. 14.000
7. Kisah-Kisah Pilihan untuk Anak Muslim Seri 6 Rp. 14.000
8. Lebih Madu Rp. 15.000
9. Muzik Para Nabi Rp. 12.000

BUKU/CD DEWASA (KODE UNTUK SMS : BD)

At Tuqa

1. Ayas Kristianisme dan Pemertadan di Sekitar Area Rp. 18.000
2. CD Kumpulan Doa Al-Adzkar Syaikh Al-Ghomyi Rp. 15.000
3. CD Kajian Al-Syaikh Al-Ghomyi Rp. 15.000
4. CD Muqaddim Syaikh Hanafi Al-Rifa'i Rp. 15.000
5. CD Muqaddim Syaikh Misyari Rasyid Al-Efasyi Rp. 15.000
6. CD Muqaddim Syaikh Saadeh Rp. 15.000
7. Fatwa-Fatwa Kontemporer Sepuluh Pemikahan, Hubungan Pasutri dan Persewaan Rp. 30.000
8. Hijab dan Ceder bagi Wanita Muslimah Rp. 30.000
9. Terjemah Aqidah Wasithiyah (Plus Mutan Arab) Rp. 15.000
10. Untaian Indah Biografi Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah Rp. 30.000

Al-Ghuroba

1. Kumpulan Doa Hej dan Umroh Rp. 4.500
2. Pengurusan Jenazah disertai Ilustrasi Gambar Rp. 27.500
3. Shalat Sholat Nabi (Syiah) Abul-Baqid Fatwa-Fatwa Panting Rp. 42.000
4. Syekh Taktatit Usul (Syiah) 'Utsaimin & Syiah Ibnu Baz Rp. 40.000
5. Wasiat Untuk Para Pencari Kebenaran Rp. 8000

Al-Husna

1. Mike Wababbi Rp. 25.000
2. Sifat Wudhu Nati (Tata Cara Berwudhu Sesuai Tuntunan Rasulullah) Rp. 15.000
3. Al-Muyssefi Ilmin Nahwi Jilid 1 Dar Ibnu Azka Rp. 16.000
4. Bahaq Pengerahan Islam, Terjemah Khulroh Haruki Ator Teror Press Rp. 22.000
5. Biarkan Jenggot Anda Tumbuh Cahaya Taudhid Press Rp. 10.000
6. Buntul Aisyah Syarif Jilid 1-4 Aisy Syarif Rp. 15.000
7. CD Da'wah Islamiyyah ke 6 As-Syariah 2010 Aisy Syarif Rp. 15.000
8. CD Da'wah Islamiyyah ke 8 Bantul Aisy Syarif Rp. 15.000
9. Cermat Pegawai Muslim Al-Ghuroba Rp. 9.000
10. Detik-Detik Menegangkan Perjalanan Hidup Rasul Teladan Cahaya Ilmu Press Rp. 33.500
11. Fitrah Memandang Laki-laki Al-Qamar Media Rp. 6500
12. Hiburan Untuk Saudaraku yang Sakti Buana Ilmu Islami Rp. 35.000
13. Halaqat Al-Husna (Kajian Lengkap tentang Penetapan Awal Bulan) Buana Ilmu Islami Rp. 33.000
14. Wajah Aisy Syarif Aisy Syarif Rp. 9.500
15. Mengenal Takut-Takut Ikhwal Muslim Cahaya Taudhid Press Rp. 50.000
16. Terjemah Bulughul Maram Tahqiq Syaikh Albani Cahaya Taudhid Press Rp. 120.000

HAS

32. Takhid Al-Khulafa Al-Rasyidin Rp. 30.000
33. Takhid Da'wah Umawiyah Rp. 28.000
34. Enkikopdi Fiqh Ibadah (Aqidah, Thoharah, Sholat, Puasa, Zakat, Haji) Gema Ilmu Rp. 83.000
35. Hukum Berinteraksi dengan Jin & Tuntunan Ruqyah Pustaka Ats Tsabat Rp. 54.500
36. Jadhah Penelusur Surga Kampung Ilmu Rp. 25.000
37. Jannah Tabligh Kenyataan dan Pengakuan HAS Rp. 15.000
38. Jilbab Wanita Muslimah Pustaka Sumayyah Rp. 37.000
39. Kamus Munawwir Arab-Indonesia Pustaka Progressif Rp. 140.000
40. Kamus Munawwir Indonesia-Arab Pustaka Progressif Rp. 110.000
41. Keutamaan Shohabat Bukti Kedustaan Syiah Rafidhah CIP Rp. 30.000
42. Kitab Durus Lughotil 'Arabiyyah 1-3 Jannah Islamiyyah Madinah Rp. 70.000
43. Muslimah Sholehah Terampil dan Berkecukupan Al-Haura Rp. 25.000
44. Nasehat untuk Ahlus Sunnah Al-Haura Rp. 31.000
45. Persenbanan untukmu Duha Muslimah Al-Haura Rp. 35.500
46. Oase Iman; El Fouz Publishing Rp. 60.000
47. Sifat Sholat Nabi (dari Takbir Hingga Salam) Pustaka Sumayyah Rp. 27.000
48. Sikap Istri yang Shalihah terhadap Poligami Pustaka Al-Afiah Rp. 30.000
49. Suamiku Denganmu Aku Berbagi Pustaka Al-Afiah Rp. 30.000
50. Tafsir As-Sayid (Juz 25-30) Pustaka Al-Afiah Rp. 135.000
51. Tuntutan Pemertakan Islam Menuju Peleminan Suci (Sovenier) HAS Rp. 5.000
52. Wasiat Berharga bagi para Bara Mengenal Salaf Rp. 18.000
53. Dialog Bersama Ikhwan Rp. 30.000
54. Hak-Hak Dalam Syariat Islam Rp. 22.500
55. Jihrah dan Semangat Pemuda Rp. 27.500

Gema Ilmu

44. Kisah Berhala Musyrik Jahiliyyah Rp. 13.000
45. Kisah Jin Menyamak Al-Qur'an Rp. 12.000
46. Kumpulan 22 Kisah Ya Buniyay Rp. 11.500
47. Kumpulan Kisah Para Nabi Rp. 18.000
48. Pintar Menulis Arab seri 1 Rp. 6.000
49. Pintar Menulis Arab seri 2 Rp. 6.000
50. Pintar Menulis Arab seri 3 Rp. 6.000
51. Pintar Menulis Arab seri 4 Rp. 6.500

HAS

52. Adab dan Akhlak Anak Sholeh Rp. 15.000
53. Buku Pelajaran Aqidah Rp. 13.000
54. Fiqh Ibadah Anak Rp. 13.000
55. Kisah 20 Shohabat Pemertajam Janji Surga Rp. 14.500
56. Kisah Kapahlewanan Para Shohabat seri 1 Rp. 14.500
57. Kisah Kapahlewanan Para Shohabat seri 2 Rp. 14.500
58. Kisah Nabi Ibrahim Rp. 8.000
59. Kisah Nabi Isia Rp. 15.000
60. Kisah Nabi Nuh Rp. 9.000
61. Kisah Nabi Sulaiman Rp. 14.500
62. Kisah Nabi Yusuf Rp. 14.000
63. Kisah-Kisah Penuh Hikmah Seri 1 Rp. 13.000
64. Kisah-Kisah Penuh Hikmah Seri 2 Rp. 14.500
65. Modul TPA Akhlak Rp. 5.500
66. Modul TPA Aqidah Rp. 4.000
67. Modul TPA Do'a Rp. 4.000
68. Pelajaran Bahasa Arab Seri 1 Kosakata Rp. 16.500
69. Pelajaran Bahasa Arab Seri 2 Kata Kerja Rp. 18.000
70. Peneg Bergambar a-ba-ta Rp. 25.000
71. Peneg Badar Rp. 12.000

Ibnu Auf Media

72. Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar 1 Rp. 27.500
73. Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar 2 Rp. 27.500
74. Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar 3 Rp. 26.000

Maqdis Publishing

75. Jisrun Najah (Cara Mudah Belajar Membaca dan Menulis Arab) Rp. 12.000
76. Kisah Nabi Adam Mbf Media Islami Rp. 15.500
77. CD MP3 Murat Al-Haura 11 Tawaf Plus Dos Moslem Gallery Rp. 20.000
78. CD MP3 Kisah Para Shohabat Nabi Tasjilat Al-Manna Rp. 20.000
79. Terjemah 10 Hadits Pilihan untuk Anak Sholeh Mubara Ilmu Rp. 12.000
80. Inspiring Stories For Kids (Kisah-Kisah Teladan) Nour Publishing Rp. 32.000

Nurani Bunda

81. Mewarna Gambar untuk TK seri A Rp. 4.450
82. Mewarna Gambar untuk TK seri B Rp. 4.450
83. Mengunting dan Menempel Mewarnai seri A Rp. 7.750
84. Mengunting dan Menempel Mewarnai seri B Rp. 7.750
85. Panduan Kurikulum untuk Teman Kerk-Kerk Islam Rp. 16.250
86. Saya Suka Menulis huruf Arab Jilid 1 Rp. 5.450
87. Saya Suka Menulis huruf Arab Jilid 2 Rp. 5.450
88. Saya Suka Menulis huruf Arab Jilid 3 Rp. 5.450
89. Saya Suka Menulis huruf Arab Jilid 4 Rp. 5.450

Pustaka Amanah

90. Anak Islam Suka Membaca Jilid 1 Rp. 5.200
91. Anak Islam Suka Membaca Jilid 2 Rp. 5.200
92. Anak Islam Suka Membaca Jilid 3 Rp. 5.200
93. Anak Islam Suka Membaca Jilid 4 Rp. 5.200
94. Anak Islam Suka Membaca Jilid 5 Rp. 5.200
95. Anak Islam Terampil Menulis Latin Jilid 1 Rp. 6.750
96. Anak Islam Terampil Menulis Latin Jilid 2 Rp. 6.750
97. Anak Islam Terampil Menulis Latin Jilid 3 Rp. 6.750
98. Anak Islam Terampil Menulis Latin Jilid 4 Rp. 6.750

Terbitan At-Tuqa Terbaru

untuk Anak-anak :

A. Indahnya Kehidupan Surga

B. Dahsyatnya Siksa Neraka

Terbitan At-Tuqa Terbaru

untuk Dewasa :

A. Terjemah 'Umdatul Ahkam

MUDAH
MURAH
PRAKTIS

Pustaka Sumayah

57. Manakah Haji dan Umrah Rp. 22.500
58. Pembahasan Tuntas Tentang Syajid Sahih Rp. 24.500
59. Penaklukan Akhlak Jahiliyyah Terjemah Syarah Masakul Jahiliyyah Rp. 39.000
60. Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya Disertai Fatwa Ulama tentang Puasa Rp. 27.000
61. Buat Akhlak dan Ukhti yang Akan Segera Menikah; Sketsi Publishing Rp. 22.000
62. Get Closer to Allah (Mengenal Allah Lebih Dekat) Sketsi Publishing Rp. 40.000
63. Kitab Al-Tashrif Bangli (Kertas Buram) Rubhan Bangli, Jatim Rp. 20.000
64. Kitab Al-Tashrif Bangli (Kertas HVS) Rubhan Bangli, Jatim Rp. 25.000

Toobagus

64. Aktivis Tobat kisah Mantan DT, JT, PK Rp. 25.000
65. Beda Salaf Dengan Hizb Rp. 30.000
66. Invasi Barat Rp. 35.000
67. Mayat-Mayat Cinta (Sebuah Risalah Penegur Jiwa) Rp. 35.000

Ash Shaffi Media

68. Ahkamul Jinazat (Tunt. Pengurusan Jenazah Syaikh Albani) Rp. 73.000
69. Doa dan Dzikir yang Shalih Rp. 19.000
70. Sifat Sholat-sholat Sunnah Nabi Rp. 28.000
71. Siroh Nabawiyah (Temuan Cahaya di atas Cahaya Perjalanan Hidup Rasulullah) Rp. 100.000
72. Syarah Tiga Landasan Agama (Syiah 'Utsaimin) Rp. 47.500

Tasjilat As-Salaful Jember

73. CD Ceramah Bahasa Lisan Rp. 15.000
74. CD Ceramah: IAIN Dugopol Rp. 15.000
75. CD Ceramah: Jual Beli Rp. 15.000
76. CD Ceramah: Kajian Shalat, Jumat dan Jama'at Rp. 15.000
77. CD Ceramah: Kedustaan Agama Syiah Rp. 15.000
78. CD Ceramah: Kitab Al-Ah'adim Min Umdatul Ahkam (Makanan dalam Islam) Rp. 15.000
79. CD Ceramah: Kitab Al-Tauhid Rp. 15.000
80. CD Ceramah: Kitab Al-Tauhid 2 Rp. 15.000
81. CD Ceramah: Kitab Al-Tauhid 3 Rp. 15.000
82. CD Ceramah: Kitab Zakat Min Umdatul Ahkam Rp. 15.000
83. CD Ceramah: Kitab Libas Min Umdatul Ahkam (Pakaian dalam Islam) Rp. 15.000
84. CD Ceramah: Kitab Syiyam (Pembatasan Puasa) Rp. 15.000
85. CD Ceramah: Mengenal 'Udahwah Salafiyah: Dakwah Biak Rp. 15.000
86. CD Ceramah: Membongkar Ajar Kelyidhah 2 CD Rp. 30.000
87. CD Ceramah: Menyikapi Tragedi Palestina Rp. 15.000
88. CD Ceramah: Mereka Adalah Teroris Rp. 15.000
89. CD Ceramah: Pandangan Tajam Terhadap Politik Rp. 15.000
90. CD Ceramah: Polemik Tentang Negara Islam Rp. 15.000
91. CD Ceramah: Problematika Dakwah Rp. 15.000
92. CD Ceramah: Riyadul Shalihin Rp. 15.000
93. CD Ceramah: Sebar dan Syukur Rp. 15.000
94. CD Ceramah: Sepintas Tentang Kelompok Sesat Rp. 15.000
95. CD Ceramah: Wahab Saudaraku, Takutlah Adzab Allah Rp. 15.000
96. CD Ceramah: Helakiah hidup Rp. 15.000
97. CD Ceramah: Kajian Riyadul Shalihin 1 Rp. 15.000
98. CD Ceramah: Kajian Riyadul Shalihin 2 Rp. 15.000
99. CD Ceramah: Tata Pengurusan Jenazah Rp. 15.000
100. CD Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Rp. 15.000

Ayo Rungungi Kami di

website : <http://www.buku-salaf.com>

website : <http://attuqa.blogspot.com>

Atau Pesanan Langsung lewat katalog ini
(cukup tulis pesanan Anda berdasarkan no. urut di katalog
dengan menyertakan kode sms)

contoh : Penerbit At Tuqa (PAT)

Pesan BA. No. 1 (50 eks) dst. BD No. 10 (100 eks) dst. NAMA, ALAMAT

Atau datang ke alamat kami di :

Perum KCVRI No. 43 Kencana Ngaglik Sleman Yogyakarta



Alhamdulillah...telah hadir untuk para pecinta ilmu dan ulama

MAKTABAH AT-TUQA

at-tuqa Importir & Distributor Kitab - Kitab Asli Timur Tengah

E-Mail : atqa_attuqa@yahoo.com

HP.081392787776 / 0274 - 897733

Insya Allah Kami Layani Dengan Sepenuh Hati

01. At Ta'shli Fi Tholabil Ilmi - Muhammad Umar Bazmul - Darul Imam Ahmad Rp. 20.000
02. At Tuhfatul Wushobiyah - Ahmad bin Tsabit - Darul Atsar Shon'a Rp. 55.000
03. Ad Daau Wad Dawaa - Ibnu Qoyim Al Jauiyyah - Darul Aqidah Rp. 35.000
04. Ad Dararl Mudhiyyah - Imam Asy Syaokani - Darul Aqidah Rp. 75.000
05. Ad Durratul Bahiyah Syarah Mutammimah Ajurumiyyah - Ahmad bin Tsabit - Darul Atsar Shon'a Rp. 85.000
06. Ahkamul Jana-iz - Muhammad Nashiruddin Al-Albani - Al Maktab Al Ma'arif Rp. 55.000
07. Ajwibatul Syaikh Rabi - Abu Rowahah Abdullah - Darul Atsar Mesir Rp. 20.000
08. Al Mulakhos Al Fiqhiyyah - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Aqidah Rp. 90.000
09. Al Mu'tamad fil Imla - Abul Fida Ma'mar/ Syaikh Muqbil- Maktabah Imam Al-Albani Rp. 20.000
10. Al Qoulu Mufid 'ala Kitabit Tauhid - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Atsar Shon'a Rp. 80.000
11. Al Qoulus Sadid 'ala Kitabit Tauhid - Abdurrahman bin Nashir As Sa'di - Darul Aqidah Rp. 15.000
12. Al Qowaidul Wa Ushulul Jamlah wal Furuq wa Taqasim - Abdurrahman bin Nashir As Sa'dy - Darul Minhaj Rp. 30.000
13. Al Qowaidul Hisan - Abdurrahman bin Nashir As Sa'di - Darul Atsar Mesir Rp. 20.000
14. Al Qowa'idul Mutsala fi shifaitillah wa Asma-ihl - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Minhaj Rp. 25.000
15. An Nikah Wal Huquq Az Zaujiyyah wa Ahkamut Tholaq - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Imam Ahmad Rp. 35.000
16. Bughyatul Muthowi' fi Sholatit Tathow'i - Muhammad Umar Bazmul - Darul Imam Ahmad Rp. 35.000
17. Bulughul Maram - Ibnu Hajar Al 'Asqalani - Darul Imam Ahmad Rp. 40.000
18. Fathul Majid wa Qoulus Sadid - Abdurrahman Alu Syaikh - Darul Aqidah Rp. 45.000
19. Fiqhu Ibadah - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 40.000
20. Hidayatul Qori Bisyarhi Sunnah lil Barbahari - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Atsar Mesir Rp. 65.000
21. Ighotsatul Lahafan Min Masho-idl Asy Syalthan - Ibnu Qoyim Al Jauiyyah - Darul Aqidah Rp. 60.000
22. Kitabul Ilmi - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 35.000
23. Majmu'atur Rasa-il Syaikh Muqbil bin Hadi - Muqbil bin Hadi Al Wadi'i - Darul Atsar Shon'a Rp. 65.000
24. Mukhtashar Mughni Labib - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 30.000
25. Mutun Tauhid Wal Aqidah Majmu'atul Ulama - Darul Atsar Mesir Rp. 12.000
26. Nashihatil Lin Nisaa - Ummu Abdillah - Darul Atsar Shon'a Rp. 60.000
27. Qoshoshul Anbiya Ibnu Katsir - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 35.000
28. Rishadus Shalihin Imam An Nawawi - Darul Imam Ahmad Rp. 45.000
29. Shifat Shalat Nabi Syaikh Muqbil - Muqbil bin Hadi Wal Wadi'i - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 15.000
30. Shifat Shalat Nabi Syaikh Albani - Muhammad Nashiruddin Al-Albani - Al Maktab Al Ma'arif Rp. 45.000
31. Silsilah Syarhur Rasa-il Syaikh Muh. Bin Abdil Wahhab - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Imam Ahmad Rp. 55.000
32. Syarah Al 'Aqidah Thohawliyyah Ibnu 'Izz Al Hanafi - Syaikh Al-Albani - Darus Salam Rp. 80.000
33. Syarah Al 'Aqidah Al Wasithiyyah - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Aqidah Rp. 45.000
34. Syarah Aqidah Wasithiyah Majmu'atul Ulama - Majmu'atul Ulama - Darul Ibnu Jaui Rp. 75.000
35. Syarah Al Qowaidul Al Mutsala - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Atsar Mesir Rp. 70.000
36. Syarah Aqidah Salaf Ashabul Hadits - Rabi bin Hadi Al Madkhali - Darul Atsar Mesir Rp. 95.000
37. Syarah Arbain An Nawawiyah Majmu'atul Ulama - Majmu'atul Ulama - Darul Istiqbal Rp. 50.000
38. Syarah Arba'in Nawawl - Majmu'atul Ulama - Darul Atsar Mesir Rp. 45.000
39. Syarahul Kabir 'ala Arba'in Nawawi - Majmu'atul Ulama - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 70.000
40. Syarah Ibnu 'Aqil 'ala Alfiah Ibnu Malik (1/3) - Ibnu Aqil/ Muh Muhyiddin - Darul Thola-i Rp. 110.000
41. Syarah Kasyfu Syubuhah - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Atsar Mesir Rp. 20.000
42. Syarah Kasyfu Syubuhah - Ibnu Utsaimin/ Sholih Fauzan/Alu Syaikh - Darul Aqidah Rp. 50.000
43. Syarah Lum'atil Ibtid' - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Atsar Mesir Rp. 20.000
44. Syarah Manzhumah Al Qowaid wal Ushul - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 30.000
45. Syarah Nazhm Waraqat - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 35.000
46. Syarah Nuzhatin Nazhar - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 40.000
47. Syarah Qothrun Nada - Ibnu Hisyam/ Muh. Muhyiddin - Darul Thola-i Rp. 50.000
48. Syarah Riyadhus Shalihin (1/4) - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 190.000
49. Syarah Riyadhus Shalihin 2 Syaikh (1/4) - Ibnu Utsaimin/ Ibn Baz - Darul Atsar Mesir Rp. 210.000
50. Syarah Ushul Min Ilmii Ushul - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 55.000
51. Syarah Ushulus Sunnah - Rabi bin Hadi Al Madkhali - Darul Minhaj Rp. 25.000
52. Syarah Ushuluts Tsalatsah - Muhammad bin Sholih Al Utsaimin - Darul Aqidah Rp. 15.000
53. Syarah Ushuluts Tsaiatsah 2 Syaikh - Ibnu Utsaimin/ Ibn Baz - Darul Atsar Mesir Rp. 25.000
54. Syuruh Kitabit Tauhid - Ibnu Utsaimin/ Sholih Fauzan/Alu Syaikh - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 100.000
55. Taisiril 'Allam Syarh Umdatul Ahkam (1/2) - Abdullah bin Aburranman Alu Bassam - Darul Aqidah Rp. 95.000
56. Tashilul Ilmam fil Fiqhi Ahadits min Bulughul Maram (1/5) - Sholih Fauzan Al Fauzan - Darul Imam Ahmad Rp. 525.000
57. Ta'sisul Ahkam bi Syarhi Ahadits Umdatul Ahkam (1/5) - Ahmad bin Yahya An Najmi - Darul Minhaj Rp. 430.000
58. Taudhihul Ahkam Syarh Bulughul Maram (1/4) - Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam - Darul Atsar Mesir Rp. 375.000
59. Umdatul Ahkam - Ibnu Qudamah Al Maqdisi - Al Maktabah Al Islamiyah Rp. 8.000
60. Zaidul Ma'ad fi Hadyi Kholil Ibadah (1/4) - Ibnu Qoyim Al Jauiyyah - Darul Atsar Mesir Rp. 225.000

**MUDAH
MURAH
PRAKTIS**

Ayo Kunjungi Kami di

website : [http // www. buku-salaf.com](http://www.buku-salaf.com)

website : [http // attuqa.blogspot.com](http://attuqa.blogspot.com)

Atau Pesan Langsung lewat katalog ini

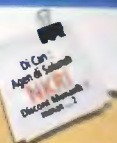
(cukup tulis pesanan Anda berdasarkan no. urut di katalog)

contoh : Maktabah At Tuqa (MAT)

Pesan No. 1 (50 Eks), 10 (15) , NAMA, ALAMAT

Atau datang ke alamat kami di :

Perum KCVRI No. 43 Kencuran Ngaglik Sleman Yogyakarta



Lengkapi Koleksi Buku Anda dari Penawar AL HAQHA' GROUP :

1. Detik-detik menegangkan perjalanan hidup Rasul teladan
2. Nasehatku Untuk Ahlul Sunnah
3. Kemuliaan Sahabat Bukti Kedustaan Syi'ah Rofidhoh
4. Kado untuk Si Buah Hati
5. Persembahan untukmu Duhai Muslimah
6. Kiat Sukses Mendidik Anak (cet 2)
7. Mencetak Anak Shalih
8. Tarikh Islam, Khulafa'u Rasyidin, Bani Ummayah, Bani Abbasiyah. Ayyubiyah

Rp. 33.500,-
Rp. 31.000,-
Rp. 30.000,-
Rp. 29.500,-
Rp. 36.500,-
Rp. 30.000,-
Rp. 22.000,-
Rp.24.000



DAPATKAN KOLEKSI LAINNYA :

1. 10 Rintangan dalam Menuntut Ilmu
2. Mahkota Yang Hilang
3. Mengapa Rasulullah Marah ?
4. Pewaris Para Nabi
5. Studi Kritis thd Peringatan Malam Nisyfu Sya'ban

Rp. 27.000,-
Rp. 22.000,-
Rp. 22.000,-
Rp. 28.000,-
Rp. 15.000,-



TUNGGU TERBITAN BERIKUTNYA (INSYA ALLAH) * :

1. Aqidahku, Aqidahmu, Aqidah Kita * Muqbil bin Hadi al Wadi'i
2. Fiqih Pilihan Khusus Untuk Wanita * Muhammad bin Shalih al Utsaimin
3. Nasehat Emas bagi Muslimah * Abdul Aziz bin Baz, Muqbil bin Hadi al Wadi'i
4. Kunci Menggapai Surga * Shalih bin Fauzan al Fauzan
5. Rahasia dan Keajaiban di balik kemuliaan Al Qur'an * Shalih bin Fauzan al Fauzan



*Judul & Cover masih bisa berubah

Catat nomer Hp agen kami.

Bangil : 0818.323.711 / 0812.4919.6000, Probolinggo : 0852.8618.560, Malang : 0813.3441.5668, Sidoarjo : 0813.5738.5317, Jember : 0331.3609.28

PO BOX 18 Pakem, Sleman, Jo. Jakarta 55582 Hp. +62.818.461.238



ASSALAM GROUP

Alamat: Komplek Ma'had Tahfizh Al Qur'an Al Manshurah
Jl. Tondano RT 01/03 Mujur, Kroya, Cilacap 53282 Telp./SMS: 0282 550 9492
Web: www.as-salam.biz Email: manajemen@as-salam.biz

Oase Iman
Super Advis Rasulullah Untuk Melejitkan Energi Iman Anda!

Syaikh M. Nashiruddin Al Albani
HVS 70 gr, 16 cm X 24 cm; 350 hal
Cover doff+batprint+shrink, Rp. 60.000

GET CLOSER to ALLAH
Mengenal Allah Lebih Dekat

Syaikh Ibnu Utsaimin
HVS 70 gr, 14 cm X 21 cm; 196 hal
Cover doff+shrink, Rp. 40.000

Menikah
buat akhi & ukhti yang akan segera Menikah

Syaikh Abdurrahman As Sa'di, dll
HVS 70 gr; 12 cm X 18 cm; 196 hal
Cover doff+shrink, Rp. 22.000

antara nikmat dan petaka
Sebuah Renungan Agar Lebih Beryukur Terhadap Nikmat dan Lebih Bersabar Terhadap Petaka

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
HVS 70 gr; 14 cm X 21 cm; 375 hal
Cover doff+shrink, Rp. 65.000

Seperti Embun KEIMANAN

AKAN TERBIT

MENGENAL ALLAH

AKAN TERBIT

Retail: Al I'tishom, Al Hilar, Gemma Ilmu Ash Shulthon, Al Iqra, Al Mu'ad, An Nabl, Ma'had Agung, Faysal, Pustaka Al Abwas, TB SH Alaydrus, TB Si Buyung, Pu-baka Progresif, UJ Halim, TB W. J. Jumbo, Bura Nurul Firdi, TB Toka Pura Semarang, TB Toha Putra, TB Sani Anggrek, MP Book Point, Toga Mas, Al media, dll.

Kaeganan: 0852 9413 6852
Investasi: 0282 550 9492

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Banyak Jalan

untuk Beramal

**Faktor Pendukung
Pendidikan Anak**

**Hukum Obat
Pencegah Haid**

Persiapan Menjemput Ajal